

**PERAN PROGRAM OROS JEMPITEN DALAM
PEMBANGUNAN KAMPUNG BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DI KAMPUNG LOT BENER KELIPAH KABUPATEN BENER
MERIAH**

SKRIPSI-S1

Diajukan Oleh:

WENI FADILA
NIM.220404011

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1447 H/2026**

**PERAN PROGRAM *OROS JEMPITEN* DALAM PEMBANGUNAN
KAMPUNG BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KAMPUNG LOT
BENER KELIPAH KABUPATEN BENER MERIAH**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Pengembanagn Masyarakat Islam**

Oleh:

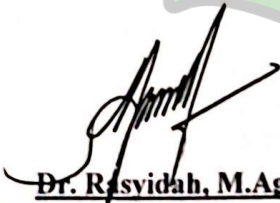
**WENI FADILA
NIM. 20404011**

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1

AR - RANIRY

Pembimbing 2


Dr. Rasyidah, M.Ag
NIP. 197309081998032002


Marini Kristina Situmeang M.Sos.,MA
NIP. 199111272020122017

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Telah Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk
Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam

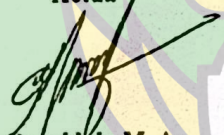
Diajukan Oleh:

WENI FADILA
NIM. 220404011

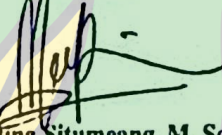
Pada Hari/Tanggal: Senin, 3 Agustus 2026
19 Safar 1448 H

Darusslam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua


Dr. Rasyidah, M. Ag
NIP. 197409081998032002

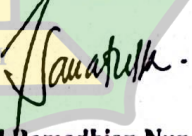
Sekretaris


Marini Kristina Situmeang, M. Sos. MA
NIP. 199111272020122017

Anggota I


Rusnawati, S.Pd., M.Si
NIP. 197703092009122003

Anggota II


Ismiatul Ramadhian Nur, S. T. M.Si
NIP. 199103262025052001



Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry


Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Weni Fadila
NIM : 220404011
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis dengan judul **“Peran Program Oros jempiten Dalam Pembangunan Kampung Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Lot Bener Kelipah Kabupaten Bener Meriah”** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademis. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang di jatuhkan kepada saya apabila kemudian hari di temukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya ini, atau adanya kritikan terhadap keasliannya.

Banda Aceh, 22 Juni 2026
Yang Menyatakan,

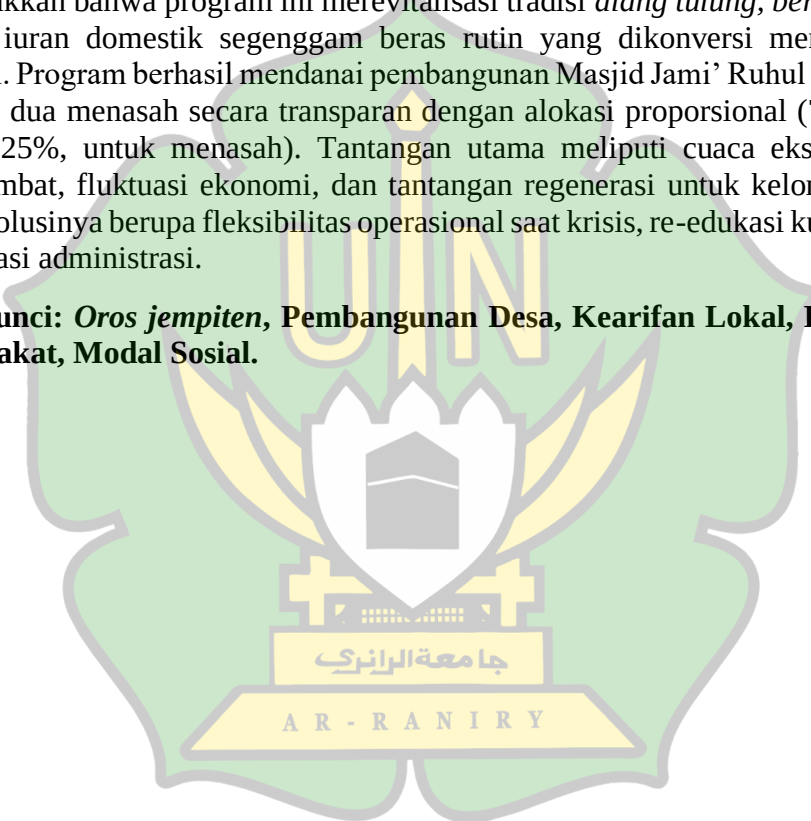


Weni Fadila
220404011

ABSTRAK

Pembangunan desa pasca-konflik Aceh tahun 2008 di Kampung Lot Bener Kelipah dihadapkan pada trauma sosial-psikologis masyarakat berupa sikap apatis dan keterbatasan finansial, sehingga menghambat kelanjutan pembangunan infrastruktur keagamaan. Namun dalam situasi ini ada inisiatif lokal yang akhirnya mampu mendorong program pembangunan berupa *oros jempiten*. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran, tantangan, serta solusi keberlanjutan Program *oros jempiten* berbasis kearifan lokal. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dihimpun melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini merevitalisasi tradisi *alang tulung*, *berat bebantu* melalui iuran domestik segenggam beras rutin yang dikonversi menjadi dana finansial. Program berhasil mendanai pembangunan Masjid Jami' Ruhul Islam serta renovasi dua menasah secara transparan dengan alokasi proporsional (75% untuk masjid, 25% untuk menasah). Tantangan utama meliputi cuaca ekstrem yang menghambat, fluktuasi ekonomi, dan tantangan regenerasi untuk kelompok anak muda. Solusinya berupa fleksibilitas operasional saat krisis, re-edukasi kultural, dan digitalisasi administrasi.

Kata Kunci: *Oros jempiten*, Pembangunan Desa, Kearifan Lokal, Partisipasi Masyarakat, Modal Sosial.



ABSTRACT

*Post-conflict Aceh village development in 2008 in Lot Bener Kelipah Village faced community social-psychological trauma, resulting in apathy and financial constraints that hindered religious infrastructure projects. This study aims to analyze the role, challenges, and sustainability solutions of the local wisdom-based Oros jempiten Program. Using a descriptive qualitative approach, data were gathered through observation, documentation, and in-depth interviews with nine purposive sampling informants. The results indicate that this program revitalized the *alang tulung*, *berat bebantu* tradition through a routine household contribution of a handful of rice converted into financial funds. It successfully funded the Jami' Ruhul Islam Mosque construction and two *menasah* renovations transparently with a proportional allocation (75%:25%). The main challenges include extreme weather, economic fluctuations, and youth regeneration issues. Solutions involve operational flexibility during crises, cultural re-education, and administrative digitalization.*

Keywords: Oros jempiten, Village Development, Local Wisdom, Community Participation, Social Capital.



KATA PENGANTAR

سَمِ اللّٰهُ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Alhamdulillah, segala puji Syukur kita panjatkan kepada Allah SWT, sehingga penulis dapat mengerjakan menyelesaikan skripsi ini. Salam dan shalawat kita panjatkan kepada Baginda Rasulullah SAW, kepada para sahabat beliau, dan keluarganya, serta seluruh pengikut baginda Rasulullah SAW. Berkat Rahmat dan hidayah yang diberikan oleh Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang berjudul **“Peran Program Oros *jempiten* Dalam Pembangunan Kampung Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Lot Bener Kelipah Kabupaten Bener Meriah.”** Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan mata kuliah skripsi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh,

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H Mujiburrahman M. Ag Rektor Universitas Islam Negeri UIN Ar-Raniry
2. Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Bapak Dr. Mahmudin, S.Ag., M.SI selaku Wadep 1 Fakutas Dakwah dan Komunikasi

4. Bapak Fairus, S.Ag., M.A selaku Wadek 2 Fakultas Dakwah dan Komunikasi
5. Bapak Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.SI selaku Wadek 3 Fakultas Dakwah dan Komunikasi
6. Ibu Dr. Rasyidah, S.Ag., M. Ag Selaku ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi sekaligus dosen pembimbing 1 yang telah mendidik dan memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini
7. Ibu Marini Kristina Situmeang, M.Sos., MA selaku sekretaris Prodi juga sebagai pembimbing 2 yang telah membantu, membimbing serta mendidik penulis selama perkuliahan terkhusus semasa penulisan skripsi
8. Bapak T. Murdani, S.Ag., M.Intel.Dev., Ph.D. selaku penasehat akademik yang telah memberikan nasehat-nasehat terbaik kepada penulis
9. Seluruh dosen dan staf administrasi program studi pengembangan masyarakat islam yang telah mendukung penulis selama penulisan skripsi
10. Perangkat kampung Lot Bener Kelipah, Kabupaten Bener Meriah yang telah memberikan kesempatan untuk meletiti pembangunan berbasis kearifan lokal
11. Terima kasih yang tak terhingga untuk almarhum ayahanda Subran tercinta yang telah menjadi fondasi awal dari setiap mimpi yang penulis kejar. Meski ama tidak dapat menyaksikan momen ini secara langsung, penulis yakin doa dan kasih sayang ama tetap mengiringi setiap langkah hingga titik

ini. Skripsi ini adalah wujud bakti dan persembahan kecil dari penulis untuk ama."

12. Serta untuk Ibunda tercinta, Hasniah, sosok terkuat yang tanpa lelah menjadi pelipur lara dan pilar utama dalam hidup penulis. Terima kasih atas doa yang tak pernah putus dan ketabahan dalam mengantarkan penulis hingga ke titik ini. Skripsi ini sepenuhnya adalah buah dari keikhlasan dan perjuangan ibunda."

13. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada kedua kakak penulis, Nani Lismayani dan Husnalia, serta abang, Teguh Simahara. Terima kasih telah menjadi saudara sekaligus sahabat yang selalu siap sedia membantu, memberikan nasehat, dan menyemangati penulis hingga bisa menyelesaikan skripsi ini."

14. Terima kasih kepada seluruh keluarga, sahabat dan teman Comudev 22 terima kasih atas bantuan, dukungan dan motivasi motivasi yang diberikan kepada penulis.

15. Terimakasih juga kepada sahabat penulis Novia Nyai Helin, Agustya Wahyuni, Handayani dan Mariska Nurhazizah yang telah menjadi pendengar keluh kesah dan memberi dukungan kepada penulis

16. Terakhir penulisan ucapkan terima kasih dan peluk hangat untuk diri sendiri, karena memilih menyelesaikan apa yang telah dimulai, terus bertahan dan bersyukur untuk semua momen selama perkuliahan

Walaupun banyak pihak yang memberi bantuan, dukungan dan saran yang membangun, dengan segala keterbatasan, penulis menyadari betul bahwa dalam

penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan ilmu dan literatur yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis mengharap saran dan kritik dari pembaca demi kesempurnaan tulisan ini. Akhir kata, hanya kepada Allah penulis berserah diri dan berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semus pihak umumnya. Semoga kita semua berada dalam lindungan-Nya, *Aamiin ya Rabbal 'Alamin*

Banda Aceh, 22 Juni 2026
Penulis,

Weni Fadila



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ASBTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Konsep	13
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II	19
KAJIAN PUSTAKA	19
A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan	19
B. Landasan Teori	26
BAB III	46
METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	48
C. Informan Penelitian	48
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Analisis Data	51
BAB IV	54
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	54
B. Hasil Penelitian	61
C. PEMBAHASAN	98
BAB V	116

PENUTUP	116
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA.....	121



DAFTAR TABEL

Table 2.1 Orisinalitas Penelitian Sebelumnya	24
Table 3.1 Daftar Informan Penelitian	49
Table 4.1 Data Penduduk Kampung Lot Bener Kelipah.....	54
Table 4.2 Jumlah Penduduk Per Dusun	55
Table 4.3 Klarifikasi Mata Pencaharian.....	56
Table 4.4 Jumlah Sarana dan Sekolah.....	58
Table 4.5 Proyek Pendapatan	85
Tabel 4.6 Pemetaan Peran Struktural Aktor Desa.....	109



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Alur Proses <i>Oros jempiten</i>	87
Gambar 4.2: Bagan Alur Transformasi Tradisi Kultural	99
Gambar 4.3 Bagan Alur Rekonstruksi Tradisi	105
Gambar 4.4 Bagan Analisis Kerentanan Tata Kelola	113



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Kampung Lot Bener Kelipah, Kecamatan Bener Kelipah, Kabupaten Bener Meriah
- Lampiran 4 Instrumen Wawancara
- Lampiran 5 Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan desa pada hakikatnya merupakan suatu proses perubahan sosial, ekonomi dan kelembagaan yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa secara berkelanjutan.¹ Dalam perspektif kebijakan nasional, pembangunan desa diletakkan sebagai bagian integral dari pembangunan nasional, di mana desa diposisikan sebagai entitas yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingannya sesuai dengan hak asal-usul serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Konsep ini menegaskan bahwa pembangunan desa tidak boleh dipahami sebatas pembangunan fisik atau penyediaan infrastruktur, tetapi juga mencakup pemberdayaan masyarakat, penguatan ekonomi lokal, serta pengembangan potensi dan kearifan lokal yang dimiliki setiap desa.²

Pembangunan desa tidak dapat dilepaskan dari prinsip pemberdayaan masyarakat. Pembangunan desa yang ideal adalah pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama, bukan sekadar objek pembangunan.³ Pembangunan desa dengan pendekatan pemberdayaan akan

¹ Rini Novianti dkk., *“Implementasi Pembangunan Desa Melalui Integrasi Nilai Kearifan Lokal Berbasis Pendekatan Partisipatif,”* Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE) 6, No. 2 (Desember 2025), Hal. 201. (<https://doi.org/10.32585/jbfe.v6i2.7693>.)

² F. A. Amnurdiant, dkk., *“Transformasi Pembangunan Desa di Indonesia: Melalui Pendekatan Top-Down ke Partisipatif dalam Kerangka UU No. 6 Tahun 2014,”* Jurnal Media Akademik (JMA), Vol. 2, No. 11 (2024), hal. 1-8.

³ Andriaman Gea, *“Partisipasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Dana Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan terhadap Kemajuan Kesejahteraan Masyarakat (Studi di Desa Tetehosi I Kecamatan Gunungsitoli Idanoi),”* Perspektif 8, no. 2 (Oktober 2015), Hal. 496-297.

menghasilkan masyarakat yang mandiri, kreatif, dan mampu mengambil keputusan pembangunan berdasarkan kebutuhan dan kepentingan mereka sendiri.⁴ Pemberdayaan pada hakikatnya merupakan upaya pengembangan kondisi masyarakat secara berkelanjutan yang aktif berlandaskan prinsip keadilan sosial, dengan komitmen utama meningkatkan kemampuan kelompok masyarakat bawah atau rentan agar mampu memenuhi kebutuhan hidup dan menentukan masa depannya secara nyata.⁵ Dengan demikian, keberhasilan pembangunan desa bukan hanya diukur dari hasil fisik seperti jalan atau jembatan, tetapi juga dari meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengelola kehidupan mereka secara mandiri dan berkelanjutan.⁶

Berbagai pembaruan dalam pembangunan yang telah dilakukan membawa kemajuan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, pertumbuhan ekonomi, serta kecanggihan sarana komunikasi. Akan tetapi, pembangunan yang bertumpu pada kecanggihan teknologi dan pertumbuhan ekonomi justru berpotensi menciptakan kesenjangan dalam masyarakat.⁷ Kearifan lokal sangat erat kaitannya dengan masyarakat, karena segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dimilikinya. Oleh karena itu,

⁴ Farikhah, S., Fatimah, N., & Luthfi, A. (2018). *Pemberdayaan masyarakat desa melalui program integrated ecofarming (Studi kasus di Desa Asinan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang)*. SOCA: Jurnal Sosial-Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, Vol. 12, No., hal. 3

⁵ Rasyidah, N. Husna, & L. Safrianti, "Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui Budidaya Tiram di Gampong Tibang Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh," *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, vol. 4, no. 1 (2018): hlm. 3.

⁶ Rini Novianti, Khomsahrial Romli, M. Mawardi J, & Sri Ilham Nasution, "Implementasi Pembangunan Desa Melalui Integrasi Nilai Kearifan Lokal Berbasis Pendekatan Partisipatif," *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)* 6, no. 2 (Desember 2025), hal. 201

⁷ Herlina. (2020). "Perubahan Fluktuatif Struktur Ekonomi Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19". *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 17, No.2, hal. 201.

pembangunan dalam masyarakat sepatutnya berjalan beriringan dengan kearifan lokal yang ada. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa membuka ruang bagi penyelenggaraan pemerintahan desa yang sesuai dengan karakteristik, budaya, serta kearifan lokal masing-masing daerah.⁸

Seiring berkembangnya zaman, pembangunan yang berorientasi pada masyarakat bukan hanya menjadi sebuah paradigma, tetapi juga kebutuhan yang mendesak untuk menjawab berbagai persoalan sosial ekonomi di desa. Pendekatan pembangunan yang bersifat top-down yang selama ini dominan terbukti kurang efektif dalam memenuhi kebutuhan riil masyarakat lokal.⁹

Oleh karena itu, konsep pembangunan berbasis kearifan lokal muncul sebagai solusi alternatif yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam menjaga kelestarian budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan.¹⁰

Kearifan lokal mencakup berbagai pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai yang lahir serta berkembang dari pengalaman dan interaksi masyarakat dengan lingkungan sosial dan alamnya, yang sering kali bersifat tradisional.¹¹ Nilai-nilai tersebut sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

⁸ Muhtadli, "Pengakuan Desa Adat Sebagai Penyelenggara Pemerintahan Daerah di Indonesia Berdasarkan Asas Otonomi," *Constitutionale* 1, no. 1 (January-June 2020), Hal. 67. (<https://doi.org/10.25041/constitutionale.v1i1.2008>.)

⁹ Ahmad Sururi, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak," *Jurnal Administrasi Negara* 3, No. 2 (Jan - April), Hal. 2

¹⁰ Bachtari Alam Hidayat, Agus Faturohim, Alexander Akbar, & Arfan Hermawan, "Kearifan Lokal 'Segelurung' Sebagai Inovasi untuk Mendukung Kebijakan Ketahanan Pangan di Pedesaan," *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia* 15, No. 2 (November 2023), hal. 94.

¹¹ Ni Nyoman Adityarini Abiyoga Vena Swara, Ni Luh Adisti Abiyoga Wulandari, dan I Gede Putu Kawiana, "Nilai Kearifan Lokal Nyepi Segara Sebagai Modal Sosial Pembangunan Berkelanjutan Daerah Pesisir Nusa Penida," *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 6, No. 4 (2022). Hal 214.

Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sumber nilai budaya, tetapi juga sebagai modal sosial yang kuat dalam membentuk jaringan sosial dan solidaritas antarwarga.¹²

Namun, seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman, nilai-nilai kearifan lokal semakin mengalami pelunturan, terutama di tengah kehidupan modern yang cenderung individualistik dan konsumtif.¹³ Fenomena ini diperparah dengan terjadinya pergeseran orientasi hidup masyarakat dari kolektivistik menuju materialistik yang kerap kali mengikis nilai-nilai kebersamaan di tingkat pedesaan. Padahal eksistensi program berbasis komunitas sangat bergantung pada seberapa kuat modal sosial tersebut dijaga.¹⁴

Keberhasilan dan keberlanjutan jangka panjang dari suatu program pemberdayaan di tingkat desa sangat ditentukan oleh integrasi potensi lokal dengan partisipasi aktif warga serta pemanfaatan budaya gotong royong yang diorganisir secara kelembagaan.¹⁵ Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk menghidupkan kembali kearifan lokal sebagai bagian dari pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembangunan.¹⁶

¹² A. Diani, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gotong Royong di Era Globalisasi" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hal. 24.

¹³ Anisa Dewi Raharja, Meri Selvia, dan Cecep Hilman, "Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan yang Relevan dalam Mengatasi Permasalahan Global," Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP) 2, No. 2 (Desember 2022), Hal. 87.

¹⁴ Dodi Faedlulloh, "Modal Sosial dalam Gerakan Koperasi," IUPA-The Indonesian Journal of Public Administration, Vol.2, No. 1 (Nopember 2015), Hal.11.

¹⁵ Khairunnisa Siregar dkk., "Pemberdayaan Pengrajin Rotan Lewat Program BUMDes Berkat Mandiri di Gampong Lamgaboh Aceh Besar," JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin Vol.2, No. 3 (Oktober 2025), hal. 415.

¹⁶ Fauziah, N. (2018). "Peran LSM dalam Advokasi Pembangunan Desa Berbasis Kearifan Lokal." (Malang: UMM Press), hal. 54.

Kampung Lot Bener Kelipah, Kabupaten Bener Meriah, merupakan salah satu contoh nyata integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembangunan desa melalui pelaksanaan kearifan lokal berupa program *oros jempiten*. Kampung ini memiliki luas wilayah 60 hektar. Potensi partisipasi masyarakat dalam program solidaritas sosial di kampung ini tergolong besar, terutama jika digerakkan melalui pendekatan berbasis kearifan lokal seperti semangat gotong royong dan kepedulian terhadap sesama yang tercermin dalam praktik program *oros jempiten*.¹⁷

Secara kebahasaan, *Oros* berarti beras dan *Jempiten* berasal dari kata "jemput" yang bermakna mengambil dengan ujung jari atau tangan. *Oros jempiten* atau beras jimpitan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang hidup dan berkembang dalam masyarakat kampung sebagai wujud nyata nilai gotong royong dan kepedulian sosial. Tradisi ini dilakukan dengan cara menyisihkan sedikit beras oleh setiap warga secara rutin untuk dikumpulkan dan dimanfaatkan bagi kepentingan bersama. Kebiasaan tersebut lahir dari kesadaran kolektif masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari budaya lokal.¹⁸

Dalam kehidupan masyarakat Gayo, beras memiliki makna yang lebih dari sekadar bahan pangan. Beras telah lama menjadi bagian dari berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong, membantu warga yang mengalami musibah, maupun kegiatan keagamaan. Kebiasaan saling

¹⁷ Hasniah, warga Desa Lot Bener Kelipah, wawancara, 19 Maret 2025.

¹⁸ Nancy Febri Adhani, et al, "Peran Mahasiswa dalam Pelestarian Budaya RT Jimpitan sebagai Wujud Gotong Royong Modern," Nusantara Community Empowerment Review 3, no. 1 (2025): 106.

membantu melalui pemberian beras menjadi salah satu nilai budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pemilihan beras sebagai bentuk kontribusi dalam program *oros jempiten* tidak hanya didasarkan pada pertimbangan ekonomi, tetapi juga berakar pada nilai budaya serta kebiasaan sosial masyarakat yang telah berlangsung sejak lama. Dengan demikian, *oros jempiten* bukanlah program yang lahir secara instan. melainkan hasil transformasi nilai-nilai budaya yang telah hidup dalam masyarakat Gayo, khususnya tradisi saling membantu berbasis bahan pangan.¹⁹

Sejarah lahirnya program *oros jempiten* di Kampung Lot Bener Kelipah tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial ekonomi masyarakat pasca-konflik Aceh. Pada tahun 2008, masyarakat masih berada dalam masa pemulihan setelah konflik berkepanjangan yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk perekonomian desa. Lapangan pekerjaan masih terbatas dan bantuan pembangunan belum sepenuhnya menjangkau seluruh wilayah desa. Dalam kondisi tersebut, berbagai aktivitas pembangunan yang sebelumnya terhenti, seperti pembangunan masjid dan menasah, mulai direncanakan untuk dilanjutkan kembali. Namun, keterbatasan dana menjadi tantangan utama yang dihadapi masyarakat.²⁰

Menanggapi kondisi tersebut, pemerintah kampung bersama tokoh masyarakat mengadakan musyawarah melalui forum musyawarah

¹⁹ Fani Dila Sari, Haria Nanda Pratama, dan Indra Setiawan, "Identifikasi Umah Adat Pitu Ruang Sebagai Produk Kebudayaan Gayo. Studi Kasus: Umah Reje Baluntara di Aceh Tengah," Gorga: Jurnal Seni Rupa, Vol. 09, No. 02 (2020), Hal.452.

²⁰ Nancy Febri Adhani, et al, "Peran Mahasiswa dalam Pelestarian Budaya RT Jimpitan sebagai Wujud Gotong Royong Modern," Nusantara Community Empowerment Review, Vol. 3, No. 1 (2025), Hal 106-107.

Perencanaan Pembangunan kampung untuk mencari solusi yang dapat dilakukan secara mandiri oleh masyarakat. Dari forum tersebut muncul gagasan untuk menghidupkan kembali semangat gotong royong melalui pengumpulan beras secara sukarela dari setiap rumah tangga. Gagasan ini kemudian berkembang menjadi program *oros jempiten* yang hingga saat ini terus dilaksanakan sebagai salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung pembangunan desa.²¹

Program *oros jempiten* yang telah berjalan sejak tahun 2008, atau kurang lebih selama tujuh belas tahun setelah konflik di Aceh berakhir, menjadi bukti nyata peran aktif masyarakat dalam mendukung ketahanan pangan dan pembangunan desa secara berkelanjutan. Kondisi transisi pasca-konflik ini sejatinya membawa dampak sosial-psikologis yang berat bagi masyarakat Aceh, yang ditandai dengan munculnya sikap pesimis, apatis, serta rasa stagnan dalam menginisiasi kemandirian ekonomi akibat trauma masa lalu.²² Oleh karena itu program ini berhasil menjadi pemantik dengan menghidupkan kembali nilai-nilai gotong royong yang telah lama mengakar dalam budaya lokal dengan melibatkan partisipasi warga secara sukarela setiap hari jumat untuk mengumpulkan beras.

Hasil pengumpulan beras tersebut dimanfaatkan untuk membantu pembiayaan pembangunan fasilitas umum di desa, seperti masjid dan menasah,

²¹ Subagyo, "Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya," Indonesian Journal of Conservation 1. no. 1 (2012): 66.

²² Rasyidah, dkk. *Empowering Women through Home Industry (Participatory Action Research-Based Study in Gampong Post-Conflict Cot Lamme-Aceh Besar)*. Jurnal Al-Ijtima'iyah, Vol. 10, No.1 (2024), hal. 82

proses ini membentuk sirkulasi ekonomi mikro yang berbasis pada solidaritas sosial serta menjunjung tinggi prinsip keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.²³

Salah satu wujud nyata keberhasilan program ini adalah kontribusinya dalam membantu pembiayaan pembangunan Masjid Jami' Ruhul Islam di Kecamatan Bener Kelipah pada tahun 2018 melalui dana yang bersumber dari hasil penjualan *oros jempiten*. Selain itu, pada tahun 2020 program ini juga berkontribusi dalam pembangunan Menasah Nurul Yaqin Desa Lot Bener Kelipah serta tahun 2026 renovasi Menasah Nurul Hikmah Lot Bener kelipah. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa program *oros jempiten* tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga strategis dalam mendukung pembangunan berbasis partisipasi dan nilai-nilai kearifan lokal.²⁴

Nilai solidaritas dalam program *oros jempiten* menunjukkan bagaimana kearifan lokal mampu menjawab tantangan modernitas tanpa harus meninggalkan identitas budaya. Program ini tidak hanya berkontribusi dalam memperkuat ketahanan pangan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif serta meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan desa.²⁵

Program *oros jempiten* tidak hanya menjadi solusi ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat, tetapi juga merupakan manifestasi nilai-nilai

²³ Saputra Irantoni, Reje desa Lot Bener Kelipah, wawancara, Sabtu 28 Februari 2026.

²⁴ Rasdi, Kepala Dusun Genting Ayu, wawancara, 23 Maret 2025.

²⁵ Setyawan, B. W. & Nuro'in, A. S., "Tradisi Jimpitan Sebagai Upaya Membangun Nilai Sosial dan Gotong Royong Masyarakat Jawa." Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa, 2021.

kearifan lokal yang hidup dalam budaya masyarakat Aceh.²⁶ Program ini mencerminkan nilai-nilai Islam seperti keikhlasan dalam berbagi (*infak*), tolong-menolong (*ta'awun*), dan kepedulian sosial (*ukhuwah*), sebagaimana ajaran Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 267 tentang anjuran menginfakkan harta terbaik di jalan Allah SWT.

Program ini turut memperkuat prinsip ekonomi Islam melalui praktik redistribusi kekayaan secara kolektif, sejalan dengan konsep zakat, infak, dan sedekah. *Oros jempiten* juga menjadi sarana dakwah bil hal serta relevan dengan maqashid syariah, khususnya dalam menjaga harta (*hifzh al-mal*), jiwa (*hifzh al-nafs*), dan agama (*hifzh al-din*), yang diwujudkan melalui kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks lokal Aceh yang kental dengan nilai-nilai Islam, pendekatan seperti ini menjadi efektif karena menyentuh aspek spiritual masyarakat secara langsung.²⁷

Dari perspektif pembangunan, program *oros jempiten* mencerminkan prinsip pembangunan partisipatif dan berkelanjutan, di mana masyarakat berperan sebagai subjek utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan hasil pembangunan. Pendekatan ini penting dalam mendorong terwujudnya pembangunan desa yang mandiri dan berbasis lokal.²⁸

²⁶ Muhammad Hasyem dkk., "Local Wisdom 'Alang-Tulung' Hakim Wih Ilang Village, Bener Meriah Regency Aceh Indonesia," *International Journal of Innovative Science and Research Technology* 7, No. 3 (March 2022), hal 1286.

²⁷ Al-Ghazali, *Al-Mushtashfa min 'Ilm al-Usul* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005), hal. 178-180.

²⁸ Moh. Wahib, Burhan Stafrezar, dan Ari Susanto, "Pembangunan Desa Berkelanjutan Melalui Partisipasi Masyarakat: Studi Kasus Pengabdian di Desa Catak Gayam," *Jurnal Ekonomi, Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat (JEPENDIMAS)* 1, No. 4 (2024), hal 104-105.

Lebih lanjut, program ini dapat menjadi model integratif antara pembangunan sosial dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Melalui pengelolaan sumber daya secara kolektif, program *oros jempiten* mampu mengurangi ketergantungan terhadap bantuan eksternal serta mendorong kemandirian dan solidaritas ekonomi lokal.²⁹

Meskipun demikian, tantangan utama yang dihadapi adalah mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah arus modernisasi dan digitalisasi. Perubahan pola pikir generasi muda yang semakin konsumtif dan menjauh dari tradisi lokal berpotensi menghambat keberlanjutan nilai-nilai tersebut apabila tidak diantisipasi secara serius.³⁰

Melalui revitalisasi nilai kearifan lokal 'alang tulung, berat bebantu program *oros jempiten* hadir sebagai solusi cerdas yang mengubah komoditas domestik harian menjadi sumber kapital finansial sekaligus perekat modal sosial masyarakat."

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran program *oros jempiten* dalam mendukung pembangunan Kampung Lot Bener Kelipah berbasis kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan model pemberdayaan masyarakat desa yang partisipatif dan berkelanjutan.

²⁹ Fauziah, N. (2018), hlm 54.

³⁰ Dede Kurnia Adiputra, dkk, "*Generasi Muda Pelestari Kearifan Lokal untuk Inklusi Adat di Era Modern,*" PROFICIO: Jurnal Abdimas FKIP UTP, Vol. 6, No. 2 (2025), hal. 333-339.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran program *oros jempiten* dalam memperkuat sosial dan ekonomi di kampung Lot Bener Kelipah, dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam kampung?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program *oros jempiten* di kampung Lot Bener Kelipah, dan Solusi yang dapat di ambil untuk mengatasi tantangan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran program *oros jempiten* dalam memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi di kampung Lot Bener Kelipah, dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembangunan kampung.
2. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi dalam implementasinya dan solusi untuk mengatasi tantangan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan tidak hanya untuk memenuhi tujuan akademik, tetapi juga untuk memberikan kontribusi yang nyata baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam praktik di lapangan. Melalui studi kasus terhadap program *oros jempiten* di kampung Lot Bener Kelipah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran kearifan lokal dalam pembangunan desa. Oleh karena itu, manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal. Penelitian ini memperkaya literatur ilmiah mengenai peran nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dalam mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pengembangan teori-teori sosial yang menekankan pentingnya pelestarian budaya lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan inspirasi dan contoh praktik baik (*best practice*) bagi desa lain yang ingin mengembangkan program serupa dengan mengedepankan semangat gotong royong dan solidaritas sosial.
- b. Meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, terhadap pentingnya melestarikan nilai-nilai budaya lokal sebagai kekuatan dalam pembangunan desa.
- c. Mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan sosial dan pembangunan desa melalui pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis budaya.
- d. Sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan lokal, khususnya dalam bidang ketahanan pangan, pemberdayaan ekonomi, dan pelestarian kearifan lokal.

E. Definisi Konsep

Definisi konsep dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah-istilah kunci agar tidak terjadi perbedaan interpretasi. Adapun konsep-konsep utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran

Secara sosiologis, peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan (status). Seseorang atau suatu lembaga dikatakan menjalankan peran apabila melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya dalam struktur sosial.³¹

Dalam konteks penelitian ini, peran dimaknai sebagai fungsi dan kontribusi yang dijalankan oleh program *oros jempiten* dalam mendukung pembangunan desa, baik dalam memperkuat solidaritas sosial, ketahanan ekonomi masyarakat, maupun partisipasi warga dalam pembangunan.

2. Oros Jempiten

Oros jempiten merupakan istilah dalam bahasa Gayo yang merujuk pada praktik pengumpulan beras secara sukarela dalam jumlah kecil dan rutin oleh masyarakat untuk kepentingan sosial dan pembangunan bersama. Secara konseptual praktik ini sepadan dengan tradisi jempiten yang dikenal dalam kajian akademik sebagai bentuk gotong royong dan solidaritas sosial masyarakat.³²

³¹ Soerjono Soekanto, “Sosiologi Suatu Pengantar” Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 212.

³² Fathia R. Izzati dkk., “Jimpitan sebagai Sarana Gotong Royong dalam Menghadapi Pandemi COVID-19” (2021).

Tradisi *jempiten* sendiri dipahami sebagai mekanisme pengumpulan sumber daya berbasis komunitas yang bertujuan memperkuat kohesi sosial dan ketahanan ekonomi warga.³³ Dengan demikian, dalam penelitian ini, *oros jempiten* dipahami sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat kampung Lot Bener Kelipah yang berfungsi sebagai instrument solidaritas sosial, penguatan modal sosial, serta pendukung Pembangunan desa secara partisipatif.

3. Pembangunan Desa

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa, pembangunan desa adalah upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa.³⁴

Secara teoritis James Midgley mendefinisikan pembangunan sosial sebagai proses perubahan sosial yang terencana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh, yang dilaksanakan secara terpadu dengan pembangunan ekonomi.³⁵ Pembangunan tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup manusia.

Dalam penelitian ini, pembangunan desa dimaknai sebagai proses perubahan sosial dan ekonomi yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dengan memanfaatkan potensi dan nilai-nilai lokal, termasuk

³³ Wahyu Kurniawan, "Tradisi Jimpitan dalam Kehidupan Sosial Masyarakat," Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 2019.

³⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

³⁵ Muhammad Badri, "Sistem Komunikasi dalam Pembangunan Sosial Pasca Bencana," Jurnal RISALAH, vol. 29, no. 1 (Juni 2018), hal. 69.

praktik *oros jempiten* sebagai bagian dari strategi pembangunan berbasis komunitas.

4. Pembangunan Partisipatif

Pembangunan partisipatif adalah suatu pendekatan pembangunan yang melibatkan masyarakat secara aktif sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, pengambilan keputusan, hingga pemanfaatan hasil dan evaluasi program. Pendekatan ini menggeser paradigma pembangunan dari yang semula bersifat atas-bawah (*top-down*) menjadi bawah-atas (*bottom-up*), di mana masyarakat diposisikan sebagai subjek penggerak utama, bukan sekadar objek pasif.

Dalam penelitian ini, pembangunan partisipatif dibatasi pada manifestasi keterlibatan, kesadaran, dan kerelaan warga Kampung Lot Bener Kelipah secara kolektif dalam mengelola, menyetor, dan mendayagunakan beras melalui program *oros jempiten* demi menyelesaikan permasalahan sosial ekonomi di desa mereka sendiri.

5. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah nilai, norma, pengetahuan, dan praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun temurun sebagai pedoman dalam kehidupan sosial.³⁶

Dalam perspektif modal sosial, Robert D. Putnam menjelaskan bahwa jaringan sosial, norma, dan kepercayaan merupakan unsur penting

³⁶ Muhammad Risal “*kearifan lokal dalam pembentukan daerah otonomi baru di era otonomi daerah (studi kasus: kearifan lokal di daerah apau kayan kabupaten malinau)*”, Jurnal Administrative Reform, Vol. 4, no.2 (April-Juni 2016), hal 113.

yang memungkinkan masyarakat bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama.³⁷ Nilai gotong royong dan solidaritas yang terkandung dalam praktik *oros jempiten* merupakan bentuk nyata dari modal sosial tersebut.

Dengan demikian, dalam penelitian ini kearifan lokal merujuk pada nilai gotong royong, solidaritas, kepedulian sosial (*ta'awun*) dan semangat berbagi yang menjadi dasar pelaksanaan *oros jempiten* dalam mendukung pembangunan desa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Penyusunan sistematika ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur pembahasan penelitian tentang peran *oros jempiten* dalam pembangunan kampung berbasis kearifan lokal di kampung Lot Bener Kelipah, sehingga pembaca dapat memahami isi penelitian secara runtut, terarah, dan komprehensif.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang menjelaskan kondisi sosial masyarakat serta pentingnya *oros jempitan* sebagai bentuk kearifan lokal dalam mendukung pembangunan desa. Pada bab ini juga diuraikan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, baik secara teoritis maupun praktis, definisi konsep untuk

³⁷ Khairussalam, dkk, "Analisis Modal Sosial dalam Kepemimpinan Kepala desa Sewangi: Studi Kasus Berdasarkan Teori Sosial Putnam," Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal Vol. 6, No. 2 (2024), hal. 909.

memperjelas istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II memuat kajian teori dan landasan konseptual yang relevan dengan penelitian, dalam bab ini dibahas teori-teori mengenai pembangunan desa, konsep kearifan lokal sebagai nilai dan praktik sosial yang hidup dalam masyarakat, teori modal sosial yang menekankan pentingnya jaringan sosial, norma, dan kepercayaan dalam membangun kerja sama masyarakat, serta konsep *oros jempiten* sebagai bentuk praktik gotong royong yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat.

Bab III menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, uraian dalam penelitian ini meliputi jenis dan pendekatan yang digunakan, lokasi penelitian di kampung Lot Bener Kelipah, subjek dan objek penelitian, sumber data, serta teknik keabsahan data. Bab ini menunjukkan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan kaidah ilmiah.

Bab IV merupakan bagian inti dari penelitian yang berisi hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini dipaparkan secara deskriptif mengenai pelaksanaan *oros jempiten* di kampung Lot Bener Kelipah, bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut, serta perannya dalam mendukung pembangunan kampung berbasis kearifan lokal. Selanjutnya, hasil temuan tersebut di analisis dengan menggunakan teori pembangunan, kearifan lokal, dan modal sosial sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kontribusi *oros jempiten* terhadap pembangunan dan penguatan solidaritas masyarakat.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian mengenai peran *oros jempiten* dalam pembangunan kampung berbasis kearifan lokal. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang dapat dijadikan rekomendasi bagi pemerintah kampung, masyarakat, maupun pihak terkait lainnya dalam mempertahankan dan mengembangkan *oros jempiten* sebagai bagian dari kearifan lokal yang mendukung pembangunan berkelanjutan



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

Bagian ini menyajikan telaah terhadap beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan merupakan bentuk pengembangan dari studi-studi terdahulu yang memiliki kesamaan dalam tema maupun fokus pembahasan. Pemaparan kajian terdahulu ini bertujuan untuk memperjelas posisi penelitian saat ini dalam khazanah keilmuan yang sudah ada, serta menegaskan perbedaan dan kontribusi orisinalnya. Selain itu, kajian ini menjadi dasar perbandingan guna memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki nilai kebaruan dan tidak bersifat duplikasi dari penelitian sebelumnya.

Penelitian yang berkaitan sudah pernah dilakukan sebelumnya namun dengan judul yang berbeda. Adapun penelitian tersebut dilakukan oleh Nita Nurfadillah dari IAIN Kediri mengkaji “Peran Tradisi Jimpitan dalam Menjaga Nilai Gotong Royong di Desa kayen Kidul, Kabupaten Kediri.” Penelitian ini menunjukkan bahwa jimpitan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk pengumpulan sumber daya, tetapi juga berfungsi mempererat hubungan antarwarga dan mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah perubahan sosial yang cepat.³⁸

³⁸ Nita Nur Fadilah, “*Tradisi Jimpitan sebagai Upaya Mempertahankan Nilai Gotong Royong di Desa Kayen Kidul*” (Skripsi, IAIN Kediri, 2003), hal. 56.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wahyu Kurniawan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo juga menyoroti tradisi jimpitan di Dusun Nglodo, Desa Jetis, Kabupaten Ponorogo. Hasilnya menunjukkan bahwa praktik jimpitan dapat menjadi salah satu bentuk implementasi nilai kearifan lokal yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kepedulian sosial. Penelitian ini memberikan wawasan komparatif tentang bagaimana nilai-nilai budaya lokal seperti jimpitan diimplementasikan dalam konteks masyarakat lain.³⁹

Penelitian lainnya yang terkait dilakukan oleh Arina Nur Indah Lestari meneliti “Adaptasi Tradisi Jimpitan dalam Merespons Krisis Pandemi COVID-19 di Yogyakarta.” Tradisi ini dimanfaatkan sebagai bentuk solidaritas sosial dalam membantu warga terdampak pandemi. Penelitian ini menguatkan argument bahwa kearifan lokal tidak bersifat statis, tetapi bisa berkembang sesuai konteks zaman dan tantangan yang dihadapi masyarakat.⁴⁰ Temuan ini relevan dengan penelitian karena menunjukkan bahwa program *oros jempiten* dapat menjadi solusi kontekstual yang berkelanjutan.

Fathia R. Izzati dkk. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Jimpitan sebagai Sarana Gotong Royong dalam Menghadapi Pandemi COVID-19” mengungkapkan bahwa jimpitan merupakan bentuk kebudayaan asli Indonesia yang mampu bertahan dan beradaptasi di tengah pandemi. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, wawancara, dan observasi

³⁹ Wahyu Kurniawan, “Tradisi Jimpitan dalam Perspektif Kearifan Lokal di Dusun Nglodo” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2021), hal. 33

⁴⁰ Arina Nur Indah Lestari, “Kearifan Lokal Tradisi Jimpitan sebagai Modal Sosial dalam Masa Pandemi COVID-19,” Jurnal Sosiologi Reflektif, Vol. 15, No. 2, hal. 46.

dengan analisis model interaktif Miles & Huberman. Hasilnya menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat dua model jimpitan, yaitu berbasis beras dan berbasis uang, bahkan di beberapa daerah dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan ronda. Di tengah pandemi COVID-19, jimpitan terbukti masih dijalankan sebagai wujud solidaritas sosial dan ketahanan ekonomi warga. Penelitian ini juga mencatat adanya inovasi jempiten berbasis teknologi, misalnya integrasi dengan program “Jogo Tonggo” yang digagas Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Temuan ini menegaskan bahwa jimpitan adalah praktik gotong royong yang fleksibel, relevan, dan mampu menyesuaikan diri dengan tantangan zaman.⁴¹

Selanjutnya, penelitian oleh Diah Hikmah Yanti dan Muhammad Farid Ma'ruf berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan melalui Program Kasih Setia di Kota Mojokerto” menyoroti pentingnya keterlibatan warga dalam program pemerintah berbasis lingkungan. Meskipun program ini tidak secara langsung mengangkat konsep jimpitan, penelitian ini relevan karena menekankan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat seperti partisipasi tenaga, barang, ide, dan dana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi tenaga dan barang cukup tinggi, seperti kegiatan kerja bakti, penyediaan peralatan, dan sumbangan uang, hal ini sejalan dengan nilai yang

⁴¹ Fathia R. Izzati dkk., “*Jimpitan sebagai Sarana Gotong Royong dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*,” *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, Vol. 15, No. 2, hal. 344-354.

diusung dalam program jempitan, di mana keberhasilan sangat bergantung pada keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat.⁴²

Fery Diantoro (2020) melalui artikel “Realisasi Program Jempitan Karang Taruna Bugis Generation dalam Meningkatkan Peran Sosial Kemasyarakatan” menyoroti pemberdayaan pemuda melalui *metode Asset Based Community-driven Development (ABCD)*. Penelitian ini berfokus pada proses realisasi program jempitan yang sempat tertunda di Dusun Bugis, Desa Bekare, dengan melibatkan Karang Taruna BG Generations sebagai motor penggerak.

Menggunakan pendekatan *Appreciative Inquiry* yang meliputi tahap *Discovery, Dream, Design, dan Destiny*, kegiatan ini mencakup sosialisasi kepada warga, pembentukan tim pengelola, pemasangan sarana pengumpulan dana, serta pendampingan pembuatan pembukuan. Respon masyarakat terhadap program ini sangat positif, menandakan bahwa jempitan mampu memperkuat rasa solidaritas dan kepedulian sosial antarwarga. Temuan ini memperlihatkan potensi besar jempitan sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat berbasis generasi muda.⁴³

Dalam hal pendekatan metodologis, keenam penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan

⁴² Diah Hikmah Yanti dan Muhammad Farid Ma'ruf, “Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan melalui Program Kasih Setia di Kota Mojokerto (Studi Kasus Lingkungan RW 03 Kelurahan Wates Kecamatan Magersari di Kota Mojokerto),” Jurnal (Universitas Negeri Surabaya, 2018), hal. 1.

⁴³ Fery Diantoro, “Realisasi Program Jempitan Karang Taruna Bugis Generation dalam Meningkatkan Peran Sosial Kemasyarakatan,” *Indonesia Engagement Journal*, Vol. 1, No. 2, hal. 165.

pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dianggap tepat karena dapat menggali makna yang mendalam terkait praktik sosial dan budaya masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan tradisi jimpitan sebagai bagian dari kearifan lokal. Teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi juga digunakan secara umum dalam ketiga penelitian tersebut, sebagaimana yang juga direncanakan dalam penelitian ini.

Namun demikian, terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Nita Nurfadillah lebih berfokus pada pelestarian nilai gotong royong dalam praktik jimpitan, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan aspek pembangunan desa. Begitu pula dengan penelitian oleh Wahyu Kurniawan yang lebih menekankan pada pemahaman tradisi jimpitan dalam kerangka etnografis dan pelestarian budaya lokal. Sementara itu, artikel yang ditulis oleh Arina Nur Indah Lestari lebih menyoroti adaptasi jimpitan dalam konteks krisis pandemi, dengan fokus pada nilai solidaritas sosial sebagai respons terhadap kondisi darurat. Juga penelitian yang dilakukan oleh Fathia R. Izzati dkk bagaimana peran jimpitan dalam membantu masyarakat menghadapi krisis ekonomi akibat pandemi dengan adaptasi berbasis teknologi.

Penelitian Diah Hikmah Yanti & Muhammad Farid Ma'ruf berfokus pada tingkat dan bentuk partisipasi masyarakat dalam program lingkungan "kasih setia". Sedangkan penelitian oleh Fery Diantoro membahas tentang pemberdayaan pemuda (karang taruna) melalui realisasi program jimpitan dengan pendekatan ABCD dan peran pemuda sebagai penggerak utama.

Adapun penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dan lebih komprehensif, karena tidak hanya mengeksplorasi aspek sosial budaya dari tradisi *oros jempiten*, tetapi juga mengkaji bagaimana nilai-nilai kearifan lokal tersebut diintegrasikan dalam upaya pembangunan desa secara nyata. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kontribusi program *oros jempiten* terhadap ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat desa, serta efektivitasnya dalam mendukung pembangunan infrastruktur dan penguatan partisipasi warga secara kolektif. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam konteks analisis dan cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya.

Tabel 2.1 Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti & Tahun	Perbedaan	Relevansi	Fokus Penelitian
1	Nita Nurfadillah (2018)	Hanya menekankan aspek budaya & gotong royong, belum mengaitkan dengan Pembangunan desa.	Menunjukan bahwa jimpitan adalah bentuk nyata solidaritas sosial dan kearifan lokal.	Pelestarian tradisi jimpitan sebagai wujud gotong royong masyarakat desa
2	Wahyu Kurniawan (2019)	Fokus pada masyarkat Jawa tidak menyinggung Pembangunan desa di Aceh	Relevan sebagai pembanding dalam melihat dimensi sosial budaya jimpitan	Fokus tradisi jimpitan dalam kehidupan masyarakat Jawa
3	Arina Nur Indah Lestari (2020)	Konteks penelitian terbatas pada pandemi, tidak mengulas aspek	Menunjukan peran jimpitan sebagai solusi sosial ekonomi di masa krisis	Tradisi jimpitan sebagai strategi ketahanan pangan di masa pandemi COVID-19

No	Peneliti & Tahun	Perbedaan	Relevansi	Fokus Penelitian
		Pembangunan berbasis kearifan lokal.		
4	Fathia R. Izzati, dkk (2021)	Fokus pada solidaritas pandemi, bukan pada integrasi jimpitan dalam pembangunan desa	Relevan dengan semangat kepedulian dan solidaritas dalam program oros <i>jempiten</i>	Tradisi jimpitan sebagai solidaritas sosial masyarakat di masa COVID-19
5	Diah Hikmah yanti & Muhammad Farid Ma'aruf (2022)	Fokus pada jimpitan sampah, bukan jimpitan oros untuk Pembangunan desa	Memberi gambaran tentang partisipasi sosial yang dapat di bandingkan dengan oros <i>jempiten</i>	Partisipasi masyarakat dalam program lingkungan melalui jimpitan sampah
6	Fery Diantoro (2023)	Lebih menekankan peran pemuda dan metode ABCD tidak focus pada pembangunan berbasis kearifan lokal	Relevan dalam konteks pemberdayaan masyarakat melalui jimpitan	Peran pemuda dalam program oros <i>jempiten</i> berbasis pendekatan <i>Asset Based Community Development</i> (ABCD)

B. Landasan Teori

1. Pembangunan Desa Berbasis Kearifan Lokal

Pembangunan desa pada prinsipnya merupakan suatu proses transformasi sosial, ekonomi, dan kelembagaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat desa secara berkelanjutan.⁴⁴ Dalam kerangka kebijakan nasional, pembangunan desa dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional, dengan menempatkan desa sebagai subjek yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengelola kepentingannya berdasarkan hak asal-usul serta nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupannya.⁴⁵

Menurut Winarno (2016), keberhasilan pembangunan desa sangat ditentukan oleh bagaimana kebijakan publik diimplementasikan pada level pemerintahan paling bawah (*grassroot*) karena pada level inilah kebijakan bersentuhan langsung dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat lokal.⁴⁶

Menurut Midgley (1995), istilah pembangunan sosial (*social development*) muncul tahun 1940 hingga 1950 an, menurutnya pembangunan sosial mengemuka sebagai respons atas pembangunan yang salah arah atau terdistorsi (*distorted development*). Midgley mendefinisikan pula pembangunan sosial sebagai serangkaian aktivitas yang terencana dan

⁴⁴ Lina Krisnawati, Adi Susanto, & Sutarnin, "Membangun Kemandirian Ekonomi Desa melalui Peningkatan Daya Saing Potensi Kekayaan Alam Perdesaan," Jurnal Maksipreneur 8, No. 2 (Juni 2019), hal. 117.

⁴⁵ F. A. Amnurdiant dkk., "Transformasi Pembangunan Desa di Indonesia: Melalui Pendekatan Top-Down ke Partisipatif dalam Kerangka UU No. 6 Tahun 2014," Jurnal Media Akademik (JMA), Vol. 2, No. 11 (2024), hal. 1-8.

⁴⁶ Regi Refian Garis, "Implementasi Kebijakan Publik dalam Pembangunan Desa," Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, Vol. 11, No. 4 (2025), hal. 1526.

melembaga yang di tunjukan untuk meningkatkan standar dan kualitas kehidupan manusia, pembangunan sosial dianggap sebagai satu pendekatan terhadap kesejahteraan sosial yang menawarkan respons efektif terhadap masalah sosial yang ada.⁴⁷

Amartya Sen memandang pembangunan sebagai proses yang berorientasi pada perbaikan kualitas hidup manusia, bukan semata-mata peningkatan pertumbuhan ekonomi. Menurut Sen, pembangunan harus dilihat sebagai upaya memperluas kebebasan substantif yang dimiliki individu, termasuk akses terhadap pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja, serta partisipasi sosial dan politik.⁴⁸ Pendekatan ini dikenal sebagai *Capability Approach*, yang menekankan bahwa kesejahteraan sosial diukur dari kemampuan individu untuk menjalani kehidupan yang mereka nilai berharga.

Dengan demikian, kemiskinan tidak hanya dipahami sebagai kekurangan pendapatan, tetapi juga sebagai keterbatasan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial. Pandangan Sen ini sejalan dengan gagasan para pendukung pembangunan sosial yang menekankan pentingnya kembali pada tujuan perbaikan sosial sebagai inti dari pembangunan. Lebih lanjut, Sen menegaskan bahwa pembangunan yang mengabaikan dimensi sosial berpotensi menciptakan ketimpangan dan eksklusi sosial.⁴⁹ Oleh karena itu, kebijakan

⁴⁷ Toton Witono, “Pembangunan Sosial, Kesejahteraan Sosial, dan Pekerjaan Sosial,” *Quantum: Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, Vol. 16, No. 1 (2020), hal. 57-72.

⁴⁸ Shidiq Gumelar dan Subaidi Qomar, “Pembangunan Berbasis Kebebasan Amartya Sen,” *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 1, No. 3 (2025), hal. 260-269.

⁴⁹ Ahmad Wasito Pojok, “Exploring Amartya Sen’s *Capability Approach*,” *Peradaban Journal of Economic and Business*, Vol. 2, No. 2 (2025), hal. 119-120.

pembangunan harus mengintegrasikan aspek ekonomi dan sosial secara simultan agar mampu mendorong keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Midgley juga menjelaskan pembangunan sosial sebagai suatu proses perubahan sosial yang direncanakan dan disengaja untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, yang dilaksanakan secara terpadu dengan pembangunan ekonomi. Pembangunan sosial bukanlah proses alamiah yang terjadi dengan sendirinya, melainkan hasil dari intervensi kebijakan dan tindakan kolektif yang dirancang secara sadar oleh negara dan masyarakat⁵⁰

Pembangunan sosial dalam pandangan Midgley menempatkan manusia sebagai pusat pembangunan (*people-centered development*). Artinya, keberhasilan pembangunan tidak semata-mata diukur dari pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan nasional, atau kemajuan infrastruktur, tetapi dari sejauh mana pembangunan tersebut mampu meningkatkan kualitas hidup manusia, memperluas akses terhadap pelayanan sosial, serta menciptakan keadilan dan kesejahteraan sosial.⁵¹ Dengan demikian, pembangunan sosial berfungsi sebagai koreksi terhadap pendekatan pembangunan konvensional yang terlalu berorientasi pada ekonomi dan mengabaikan dimensi sosial.

Proses pembangunan sosial termasuk kedalam istilah konseptual karena memiliki tiga aspek. Pertama yang sudah ada sebelumnya kondisi sosial yang

⁵⁰ M. Badri, "Sistem Komunikasi dalam Pembangunan Sosial," *Risalah*, Vol. 29, No. 1 (2018), hal. 70-80.

⁵¹ M. Badri, "Sistem Komunikasi dalam Pembangunan Sosial," hal. 91.

berusaha diubah oleh pembangunan sosial. Berikutnya, proses perubahan itu sendiri dan akhirnya keadaan akhir di mana tujuan pembangunan sosial tercapai. Lalu adanya proses perubahan seperti yang dipahami oleh para pendukung perkembangan sosial bersifat progresif. Para pendukung pembangunan sosial berpendapat bahwa kembali ke gagasan perbaikan sosial sangat dibutuhkan.⁵²

Menurut James Midgley, pembangunan sosial memiliki beberapa tujuan utama yaitu:

- a. Sebagai upaya promosi kesejahteraan sosial, di mana kondisi kesejahteraan tersebut dibina melalui berbagai mekanisme dan lembaga sosial yang didukung oleh pendekatan intervensionisme, komitmen untuk kemajuan, fokus pada tingkat makro, prinsip universalisme, integrasi kebijakan sosial dengan pertumbuhan ekonomi, serta perhatian terhadap aspek sosial-spasial secara eklektik dan pragmatis, sehingga menjadikan pembangunan sosial sebagai pendekatan yang paling inklusif dalam mempromosikan kesejahteraan sosial pada masa kini.
- b. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh, baik dari aspek material maupun non-material, yang mencakup terpenuhinya kebutuhan dasar, terciptanya rasa aman, terbangunnya relasi sosial yang harmonis, serta terjaganya martabat manusia sebagai inti dari proses pembangunan.

⁵² Toton Witono, “Pembangunan Sosial, Kesejahteraan Sosial, dan Pekerjaan Sosial,” *Quantum: Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, Vol. 16, No. 1 (2020), hal. 34.

- c. Untuk mewujudkan keadilan sosial dan mengurangi ketimpangan. Midgley menekankan bahwa pembangunan harus memberi perhatian khusus kepada kelompok-kelompok yang terpinggirkan agar mereka memperoleh akses yang adil terhadap sumber daya dan pelayanan sosial. Keempat, pembangunan sosial bertujuan mengembangkan kapasitas manusia, baik secara individu maupun kolektif, sehingga masyarakat mampu berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan.

Selain tujuan tersebut, Midgley juga merumuskan beberapa prinsip dasar Pembangunan sosial yaitu:

a. Integrasi Pembangunan Sosial dan Ekonomi

Midgley menegaskan bahwa pembangunan sosial dan pembangunan ekonomi tidak boleh dipisahkan. Keduanya harus berjalan secara simultan dan saling memperkuat. Kebijakan ekonomi harus dirancang sedemikian rupa agar berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan sosial, sementara kebijakan sosial harus mendukung produktivitas dan keberlanjutan ekonomi.⁵³

b. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan prinsip penting dalam pembangunan sosial. Midgley menekankan bahwa masyarakat harus dilibatkan secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan. Partisipasi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas program, tetapi juga

⁵³ *Ibid.*, hal. 55.

menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab sosial masyarakat terhadap pembangunan yang dilakukan.⁵⁴

c. Pemberdayaan Masyarakat

Pembangunan sosial menurut Midgley bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, yaitu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya, memecahkan masalah, dan menentukan masa depan mereka sendiri. Pemberdayaan dipandang sebagai proses jangka panjang yang menuntut perubahan struktur sosial dan relasi kekuasaan.⁵⁵

d. Keadilan Sosial dan Inklusivitas

Prinsip keadilan sosial menjadi fondasi utama pembangunan sosial. Midgley menekankan bahwa pembangunan harus bersifat inklusif dan tidak diskriminatif, dengan memberikan perlindungan serta kesempatan yang sama bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama kelompok rentan.⁵⁶

e. Keberlanjutan Pembangunan

Pembangunan sosial harus berorientasi jangka panjang dan berkelanjutan. Midgley menolak pendekatan pembangunan yang bersifat instan dan proyek-oriented tanpa memperhatikan dampak sosial jangka panjang terhadap masyarakat.⁵⁷

⁵⁴ Ikhsan Muharma Putra, "Partisipasi Semu Perempuan Miskin dalam Program Pemberdayaan Masyarakat," *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, Vol. 5, no. 1 (2015), hal. 42.

⁵⁵ Ikhsan Muharma Putra, "Partisipasi Semu Perempuan Miskin dalam Program Pemberdayaan Masyarakat," *Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender* 5, no. 1 (2015), hal. 42.

⁵⁶ Suradi, "Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial (*Economic Growth and Social Welfare*)," *Informasi* 17, no. 3 (2012), hal. 149.

⁵⁷ *Ibid*, hal. 152.

Midgley juga menjelaskan mengenai dimensi dimensi pembangunan sosial bahwa pembangunan sosial mencakup beberapa dimensi utama. Pertama, peningkatan pelayanan sosial seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, dan jaminan sosial sebagai hak dasar masyarakat. Kedua, pengembangan modal sosial yang meliputi nilai gotong royong, kepercayaan, jaringan sosial, dan solidaritas masyarakat. Ketiga, pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan. Keempat, reformasi kebijakan sosial yang menempatkan kesejahteraan masyarakat sebagai tujuan utama pembangunan nasional dan lokal.⁵⁸

Midgley menegaskan bahwa pembangunan sosial merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan berbagai aktor, termasuk negara, masyarakat sipil, komunitas lokal, dan sektor swasta. Negara berperan dalam merumuskan kebijakan dan menyediakan kerangka regulasi, sementara masyarakat dan komunitas lokal berperan sebagai pelaku utama pembangunan sosial di tingkat akar rumput.⁵⁹

Dalam perspektif kebijakan nasional, pembangunan desa diletakkan sebagai bagian integral dari pembangunan nasional, di mana desa diposisikan sebagai entitas yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingannya sesuai dengan hak asal-usul dan nilai-nilai yang hidup dalam

⁵⁸ As'ad Bukhari, "Islam dan Pembangunan Manusia di Era Globalisasi," Jurnal Transformatif 2, no. 1 (April 2018), hal. 14.

⁵⁹ Mahardhika Berliandaldo, Achmad Chodiq, dan Driszal Fryantoni, "Kolaborasi dan Sinergitas Antar Stakeholder dalam Pembangunan Berkelanjutan Sektor Pariwisata Di Kebun Raya Cibinong," INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia 4, no. 2 (Maret 2021), hal. 223-224.

masyarakat. Konsep ini menegaskan bahwa pembangunan desa tidak boleh dipahami sebatas pembangunan fisik atau penyediaan infrastruktur, tetapi mencakup pemberdayaan masyarakat, penguatan ekonomi lokal, serta pengembangan potensi dan kearifan lokal yang dimiliki setiap desa.⁶⁰

Gutama dan Widiyahseno menjelaskan bahwa pembangunan desa merupakan upaya terencana untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pengembangan ekonomi, penyediaan sarana, serta pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.⁶¹ Pandangan tersebut mempertegas bahwa orientasi pembangunan desa harus bersifat holistik, mencakup pembangunan manusia, sosial, budaya, ekonomi, dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat.

Regulasi desa yang ditetapkan melalui UU Desa memberikan kerangka legal yang kuat bagi pemerintah desa untuk menyusun perencanaan pembangunan secara partisipatif. Roza dan Arliman menegaskan bahwa dalam kerangka hukum tersebut, desa diberikan otonomi yang luas untuk mengelola pembangunan berdasarkan aspirasi masyarakat dan kebutuhan lokal melalui mekanisme musyawarah desa. Peraturan ini juga memberikan ruang lebih besar bagi masyarakat desa untuk berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan pembangunan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan,

⁶⁰ Rizki Yunan Muharam & Meidy Haviz, "Strategi Peningkatan Status Desa dari Tertinggal menjadi Desa Berkembang," Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis 2, No. 2 (Desember 2022), hal. 126.

⁶¹ Gutama dan Widiyahseno, "Pembangunan Desa dan Keberlanjutan Ekonomi Lokal," Jurnal Pembangunan Desa, Vol. 5 (2019), hal. 45-60.

dengan tetap memperhatikan kearifan lokal dan praktik budaya yang berkembang di desa.⁶²

- a. Pada tahap perencanaan pembangunan, pemerintah desa ditugaskan untuk melibatkan masyarakat secara aktif melalui musyawarah desa sebagai forum pengambilan keputusan. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembangunan partisipatif yang dikemukakan oleh Robert Chambers, yang menekankan bahwa proses perencanaan pembangunan harus dilakukan secara *bottom-up*, di mana masyarakat berperan dalam mengidentifikasi permasalahan, menentukan kebutuhan, menetapkan prioritas pembangunan, dan memanfaatkan nilai-nilai serta praktik lokal sebagai dasar pengambilan keputusan.
- b. Pada tahap pelaksanaan pembangunan, masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku pembangunan. Pandangan ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero, yang menekankan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan dapat meningkatkan kapasitas, kemandirian, serta rasa memiliki terhadap hasil pembangunan. Dalam konteks pembangunan desa, keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan juga sejalan dengan konsep pembangunan sosial yang dikemukakan oleh James Midgley,

⁶² Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

dengan menekankan penguatan kapasitas sosial masyarakat melalui pengelolaan potensi dan kearifan lokal.⁶³

- c. Tahap pengawasan pembangunan desa juga memberikan ruang partisipasi yang luas bagi masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam pengawasan pembangunan sejalan dengan prinsip tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) sebagaimana dikemukakan oleh UNDP, yang menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, partisipasi masyarakat, dan pengawasan berbasis nilai-nilai lokal dalam pelaksanaan Pembangunan.⁶⁴

Pembangunan desa juga tidak dapat dilepaskan dari prinsip pemberdayaan masyarakat. Astrella menegaskan bahwa pembangunan desa yang ideal adalah pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama, bukan sekadar objek pembangunan. Dalam pandangannya, peran Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (BPMD) sangat penting dalam mendorong munculnya kesadaran, partisipasi, kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan potensi lokal, dan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam setiap kegiatan pembangunan.⁶⁵

⁶³ Firda Diartika dan Retno Widodo Dwi Pramono, "Program Pembangunan Kawasan Perdesaan: Strategi Pengembangan Desa Berbasis Keterkaitan Desa-Kota," *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, Vol. 17, no. 4 (2021), hal. 373.

⁶⁴ Kadek Cahya Susila Wibawa, "Mengembangkan Partisipasi Masyarakat Dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Untuk Pembangunan Berkelanjutan," *Administrative Law & Governance Journal*, Vol. 2, no. 1 (Maret 2019), hal. 42.

⁶⁵ Astrella, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Desa," *Jurnal Pembangunan Desa*, Vol. 4 (2023), hal. 12-25.

Pemberdayaan ini meliputi penguatan kapasitas individu dan kelompok, penyediaan akses terhadap informasi, pendampingan, serta pembukaan ruang inisiatif untuk menciptakan inovasi desa. Dengan demikian, keberhasilan pembangunan desa tidak hanya diukur dari hasil fisik seperti jalan atau jembatan, tetapi dari meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengelola kehidupan mereka secara mandiri, kreatif, dan berkelanjutan, dengan tetap menghargai nilai-nilai lokal.⁶⁶

Penelitian yang dilakukan Kamaluddin menunjukkan bahwa implementasi dana desa dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam musyawarah desa dan pengambilan keputusan pembangunan, yang merupakan indikator nyata dari keberdayaan masyarakat,⁶⁷ Sementara itu, Zsazsa menyoroti pentingnya pengembangan potensi lokal dan kapasitas SDM untuk memastikan keberlanjutan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.⁶⁸ Penelitian Hasnin menambahkan bahwa pengembangan kapasitas pemuda desa menjadi strategi kunci dalam mendorong pembangunan sosial dan ekonomi desa yang berkelanjutan.⁶⁹

Selain itu, Gunawan menekankan bahwa program pemberdayaan masyarakat desa seperti P3MD (Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa) mampu meningkatkan kesadaran, sikap, keterampilan, dan

⁶⁶ Lina Krisnawati, Adi Susanto, dan Sutarmin, "Membangun Kemandirian Ekonomi Desa melalui Peningkatan Daya Saing Potensi Kekayaan Alam Perdesaan," *Jurnal Maksipreneur*, Vol.8, No. 2 (Juni 2019), hal. 117.

⁶⁷ Kamaluddin, "Pemberdayaan Masyarakat melalui Alokasi Dana Desa di Desa Wilamaci," *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, Vol. 9 (2023), hal.5-6.

⁶⁸ Zsazsa C. S. K. M., "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Desa Naga Timbul," *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, Vol. 48 (2022), hal. 179-188.

⁶⁹ Hasnin H. R. dkk., "Pemberdayaan Pemuda Desa melalui Penguatan Pembangunan Sosial Desa," *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4 (2025), hal. 4.

kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya desa secara efektif.⁷⁰ Dari perspektif teori pembangunan sosial, Midgley menegaskan bahwa pembangunan yang berkelanjutan hanya tercapai jika masyarakat memiliki kapasitas untuk berpartisipasi aktif, mengambil keputusan, memelihara hasil pembangunan secara mandiri, dan mengintegrasikan kearifan lokal dalam setiap aktivitas pembangunan.⁷¹

Pembangunan berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan pembangunan yang menjadikan nilai-nilai, norma, pengetahuan, dan praktik budaya masyarakat setempat sebagai dasar dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan.⁷² Kearifan lokal tidak hanya dipahami sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan yang terbentuk dari pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosialnya.⁷³

Dalam konteks pembangunan, kearifan lokal dapat dipandang sebagai modal sosial yang memperkuat partisipasi dan kohesi masyarakat. Putnam menjelaskan bahwa modal sosial mencakup jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan masyarakat bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai seperti gotong royong dan

⁷⁰Gunawan, Setyoko, dan Tobirin, “Pemberdayaan Masyarakat melalui Program P3MD di Kabupaten Banyumas,” *Public Policy and Management Inquiry*, Vol. 2, No. 7 (2023), hal. 722-734.

⁷¹ *Ibid*, (2023), hal. 736.

⁷² Kapisa, R. Y., Maulana, A., & Sukirman, R. F. (2025). *Inovasi desa berbasis kearifan lokal: Tinjauan literatur terhadap praktik terbaik di Indonesia*. *Journal of Digital Community Services*. Vol.2, No.2, hal. 24.

⁷³ Ni Nyoman Adityarini Abiyoga Vena Swara, Ni Luh Adisti Abiyoga Wulandari, dan I Gede Putu Kawiana, “Nilai Kearifan Lokal Nyepi Segara Sebagai Modal Sosial Pembangunan Berkelanjutan Daerah Pesisir Nusa Penida,” *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, Vol. 6, no. 4 (2022), hal. 214-215.

musyawarah yang hidup dalam masyarakat desa mencerminkan modal sosial yang mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pembangunan. Oleh karena itu, pembangunan berbasis kearifan lokal bersifat partisipatif dan tidak semata-mata bergantung pada pendekatan *top-down*.⁷⁴

Pembangunan berbasis kearifan lokal juga memiliki keterkaitan erat dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Marini dan Suharto menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembangunan mampu menjaga keseimbangan antara aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan.⁷⁵ Kearifan lokal berperan sebagai mekanisme pengendalian sosial dalam pemanfaatan sumber daya alam, sehingga pembangunan tidak merusak lingkungan dan tetap menjaga keberlanjutan kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal menjadi landasan etis sekaligus praktis dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan.⁷⁶

Selain mendorong keberlanjutan dan partisipasi, pembangunan berbasis kearifan lokal juga berperan dalam mempertahankan identitas dan jati diri masyarakat. Soetomo menegaskan bahwa pembangunan yang mengabaikan dimensi sosial dan budaya berpotensi menimbulkan konflik serta melemahkan

⁷⁴ Ni Nyoman Adityarini Abiyoga Vena Swara, Ni Luh Adisti Abiyoga Wulandari, dan I Gede Putu Kawiana, "Nilai Kearifan Lokal Nyepi Segara Sebagai Modal Sosial Pembangunan Berkelanjutan Daerah Pesisir Nusa Penida," *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 6, no. 4 (2022), hal. 214-215.

⁷⁵ Heti Marini dan Didik Gunawan Suharto, "Kearifan Lokal dalam Pembangunan Berkelanjutan," *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, Vol. 14, No. 2 (2022), hal. 26.

⁷⁶ Henri, Luchman Hakim, dan Jati Batoro, "Kearifan Lokal Masyarakat sebagai Upaya Konservasi Hutan Pelawan di Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Belitung," *Jurnal Ilmu Lingkungan*, Vol.16, No. 1 (2018), hal. 52.

kohesi sosial.⁷⁷ Sebaliknya, pembangunan yang berlandaskan kearifan lokal mampu memperkuat identitas komunitas, meningkatkan rasa memiliki terhadap hasil pembangunan, serta menciptakan keberlanjutan sosial dalam jangka panjang.

2. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan

Partisipasi masyarakat merupakan konsep penting dalam pembangunan berbasis komunitas, karena melalui partisipasi, masyarakat dapat terlibat aktif dalam setiap tahap pembangunan. Menurut Cohen dan Uphoff (1980), partisipasi dapat dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pemanfaatan hasil, dan partisipasi dalam evaluasi.⁷⁸ Bentuk partisipasi yang menyeluruh ini memungkinkan masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaku yang menentukan arah, proses, dan hasil pembangunan.

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan menekankan keterlibatan warga dalam menentukan arah, tujuan, dan strategi pelaksanaan kegiatan pembangunan. Dalam konteks program *oros jemipiten*, partisipasi ini diwujudkan melalui musyawarah warga untuk menyepakati mekanisme pengumpulan, jumlah iuran, jadwal penyaluran, dan kelompok sasaran penerima. Proses musyawarah ini

⁷⁷ Dina Indriyani dan Noor Banu Mahadir Naidu, "Revitalisasi Nilai Lokal: Model Proyek Partisipatif Berbasis Budaya Cianjur dalam Pembelajaran Pancasila," Jurnal Kewarganegaraan, Vol. 22, no. 2 (September 2025), hal. 139.

⁷⁸ Devi Puspita Sari dkk., "Partisipasi Masyarakat sebagai Indikator Keberlanjutan Pengelolaan Bank Sampah (Penerapan di Kelurahan Gedung Air Bandar Lampung)," BEGAWI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1, no. 2 (2023), hal. 115.

bukan hanya bersifat formal, tetapi juga membangun rasa memiliki, tanggung jawab, dan legitimasi sosial terhadap aturan yang disepakati.⁷⁹ Dengan demikian, warga bukan sekadar mengikuti program, tetapi turut membentuk struktur sosial dan norma yang mendasari keberlanjutan kegiatan.

2. Partisipasi dalam pelaksanaan melibatkan keterlibatan warga dalam kegiatan operasional sehari-hari. Dalam program *oros jempiten*, warga secara sukarela ikut serta dalam mengumpulkan, menimbang, menyimpan, dan menyalurkan *oros*. Keterlibatan ini menciptakan interaksi sosial yang intens dan membangun solidaritas antarwarga.⁸⁰ Aktivitas bersama ini mempererat hubungan sosial, meningkatkan rasa kebersamaan, dan memperkuat jaringan sosial yang menjadi modal sosial penting dalam masyarakat desa.
3. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil berkaitan dengan kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan output dari suatu program secara adil dan efektif. Dalam *jempiten*, hasil pengumpulan beras dimanfaatkan untuk mendukung warga yang membutuhkan, terutama saat menghadapi kesulitan ekonomi mendadak atau krisis lokal.⁸¹ Pemanfaatan kolektif ini tidak hanya meringankan beban ekonomi

⁷⁹ Rizal Andreeyan, “*Studi Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pembangunan di Kelurahan Sambutan Kecamatan Sambutan Kota Samarinda*,” eJournal Administrasi Negara, Vol. 2, no. 4 (2014), hal. 1946.

⁸⁰ Rizkiyah, Mundayat, dan Sunesti, “*Dinamika Sosial Tradisi Jimpitan dan Ronda*,” Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora, Vol. 7, No. 1 (2024), hal. 10.

⁸¹ Rakhmat Dwi Pambudi, “*Pelestarian Jimpitan sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*,” Forum Ilmu Sosial, Vol. 47, No. 1 (2020), hal. 37-38.

individu, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi komunitas, sehingga dimensi ekonomi masyarakat menjadi lebih stabil dan berkelanjutan.

4. Partisipasi dalam evaluasi menekankan keterlibatan warga dalam menilai keberhasilan program dan memberikan masukan untuk perbaikan di masa mendatang. Dalam praktik *jempiten*, evaluasi dilakukan melalui pertemuan warga untuk meninjau efektivitas pengumpulan, distribusi, dan mekanisme pengelolaan oros. Kegiatan evaluasi ini meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan rasa tanggung jawab warga terhadap hasil program.⁸² Dengan partisipasi dalam evaluasi, warga dapat belajar dari pengalaman, memperkuat kapasitas kolektif, dan menjaga keberlanjutan program melalui inovasi berbasis komunitas.

Selain itu, Arnstein (1969) dalam teorinya mengenai “*Ladder of Participation*” menekankan bahwa partisipasi masyarakat dapat bervariasi dari tingkat simbolik hingga pengambilan keputusan penuh.⁸³ Tingkat partisipasi yang lebih tinggi menciptakan rasa memiliki, tanggung jawab, dan komitmen warga terhadap program pembangunan. Selanjutnya, Midgley (1995) menegaskan bahwa pembangunan sosial yang berkelanjutan hanya dapat tercapai jika masyarakat memiliki kapasitas untuk berpartisipasi aktif,

⁸² Barmawi, Nasar bin Madi, dan Ramadhani, “*Mengurai Makna Ta’awun pada Tradisi Jimpitan dalam Mengentas Kemiskinan*,” Al Manar: Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Hadis, Vol. 11, No. 14.

⁸³ Rahmannisa Syifa Awalya, Rizki Setiawan, dan Nurul Hayat, “*Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa*,” Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi, Vol. 7, No. 2 (2023), hal. 377-378.

memelihara hasil pembangunan secara mandiri, dan mengintegrasikan kearifan lokal dalam setiap kegiatan pembangunan.⁸⁴

Dalam konteks program *oros jempiten*, konsep partisipasi masyarakat ini diterapkan secara nyata. Program ini merupakan praktik kearifan lokal di mana setiap warga secara sukarela menyisihkan sebagian oros untuk dikumpulkan dan dikelola bersama. Aktivitas ini memungkinkan warga terlibat dalam pengambilan keputusan mengenai aturan pengumpulan dan distribusi beras, pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil, serta evaluasi keberhasilan program.⁸⁵ Partisipasi aktif seperti ini memperkuat dimensi sosial karena mendorong interaksi rutin antarwarga, membangun kepercayaan dan rasa kebersamaan, serta memperkuat jaringan sosial yang menjadi modal sosial penting bagi masyarakat desa.⁸⁶

Selain aspek sosial, partisipasi masyarakat dalam *jempiten* juga memperkuat dimensi ekonomi. Iuran beras yang dikumpulkan secara kolektif dapat digunakan untuk membantu warga yang membutuhkan, sebagai cadangan ekonomi dalam situasi krisis, serta sebagai mekanisme solidaritas ekonomi lokal. Dengan melibatkan warga secara langsung dalam pengelolaan sumber daya komunitas, program ini menciptakan ketahanan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. Lebih jauh, praktik *jempiten* mencerminkan nilai

⁸⁴ Muhammad As'adi dan Nasrodin, "Partisipasi Masyarakat dalam Musrenbang di Desa Kembiritan Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi," AT TAMKIN: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 1, no. 2 (Mei 2022): hal. 47.

⁸⁵ Andriaman Gea, "Partisipasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Dana Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan Terhadap Kemajuan Kesejahteraan Masyarakat (Studi di Desa Tetehosi I Kecamatan Gunungsitoli Idanoi)," Perspektif, Vol. 8, no. 2 (Juni 2015), hal. 499.

⁸⁶ Rizkiyah, Mundayat, dan Sunesti, "Dinamika Sosial Tradisi Jempitan dan Ronda," Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora, Vol. 7, No. 1 (2024), hal. 14.

ta'awun (tolong-menolong), yang menjadikan partisipasi ekonomi warga sebagai kontribusi nyata terhadap kesejahteraan bersama.⁸⁷

Dengan demikian, partisipasi masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli, tidak hanya sekadar keikutsertaan dalam kegiatan, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Dalam konteks *oros jempiten*, partisipasi tersebut memperkuat dimensi sosial dengan membangun kohesi dan solidaritas, serta memperkuat dimensi ekonomi dengan menciptakan sistem solidaritas dan cadangan sosial-ekonomi berbasis komunitas. Program ini menunjukkan bagaimana partisipasi masyarakat dan kearifan lokal dapat bersinergi untuk pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

3. Modal Sosial (*Social Capital*) dalam Pembangunan Desa

Modal sosial (*social capital*) menjadi konsep penting dalam kajian pembangunan karena menekankan bahwa keberhasilan pembangunan tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan modal ekonomi dan sumber daya alam, melainkan juga oleh kualitas hubungan sosial yang terbangun dalam masyarakat. Robert D. Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai fitur organisasi sosial yang meliputi jaringan (*networks*), norma (*norms*), dan kepercayaan (*trust*) yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk mencapai keuntungan bersama. Konsep social capital atau modal sosial penting

⁸⁷ Barmawi, Nasar bin Madi, dan Ramadhani, “Mengurai Makna *Ta'awun* pada Tradisi *Jimpitan* dalam Mengentas Kemiskinan,” *Al Manar: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 11, No. 1.

untuk memahami bagaimana masyarakat dapat menggerakkan potensi kolektifnya.⁸⁸

Putnam menegaskan bahwa modal sosial memiliki fungsi penting dalam meningkatkan efektivitas institusi sosial dan pemerintahan, memperkuat partisipasi warga, serta mendorong terciptanya tindakan kolektif yang berkelanjutan dalam pembangunan. Pandangan ini diperkuat oleh James Coleman yang menyatakan bahwa modal sosial berfungsi sebagai sumber daya yang melekat dalam struktur sosial dan memungkinkan individu maupun kelompok bertindak secara terkoordinasi demi kepentingan bersama, khususnya melalui kewajiban timbal balik, norma sosial, dan tingkat kepercayaan yang tinggi.⁸⁹ Sementara itu, Francis Fukuyama menekankan bahwa fungsi utama modal sosial terletak pada kemampuannya membangun kepercayaan sosial yang menurunkan biaya transaksi, mengurangi konflik, dan meningkatkan efisiensi kerja sama dalam masyarakat, sehingga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembangunan sosial dan ekonomi.⁹⁰

Dalam konteks pembangunan desa, modal sosial berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat, mendorong praktik gotong royong, serta meningkatkan kapasitas komunitas lokal dalam mengelola dan memelihara program pembangunan secara mandiri. Fungsi tersebut tercermin secara nyata dalam pelaksanaan program *oros jempiten*,

⁸⁸ Ramdani, Ardiansyah, dan Setiawan, “*Modal Sosial dalam Pekoperasian di Indonesia*,” Jurnal Ekonomi dan Bisnis (EK&BI), Vol. 8, No. 1 (2025), hal. 26.

⁸⁹ Ibid, 2025, hal. 29.

⁹⁰ Supono, “*Peranan Modal Sosial dalam Implementasi Manajemen dan Bisnis*,” Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan, Vol. 5, No. 1 (2011), hal. 10.

yang menunjukkan bagaimana jaringan sosial antara warga, pengurus RT, dan lembaga desa memungkinkan terjadinya koordinasi yang efektif dalam pengumpulan dan pendistribusian bantuan. Selain itu, norma gotong royong dan kepedulian sosial yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat berfungsi sebagai pedoman perilaku kolektif yang mendorong partisipasi sukarela warga, sebagaimana dikemukakan oleh Coleman bahwa norma sosial merupakan mekanisme pengendali yang memperkuat tindakan kolektif.⁹¹ Keberlanjutan program ini juga sangat bergantung pada tingkat kepercayaan antaranggota masyarakat, yang menurut Fukuyama merupakan inti dari modal sosial dan menjadi prasyarat bagi kerja sama sosial yang stabil dan berjangka panjang.⁹²

Dengan demikian, modal sosial tidak hanya berperan sebagai prasyarat sosial pembangunan desa, tetapi juga berfungsi sebagai kekuatan utama yang menggerakkan potensi kolektif masyarakat, sebagaimana terlihat dalam keberhasilan program *oros jempiten* sebagai praktik nyata pembangunan berbasis masyarakat.

⁹¹ Dirjalaila, Badaruddin, dan Irmayani, "Utilization of Social Capital in Enhancing the Village Development Index," *Jurnal Kebijakan Publik*, Vol. 14, No. 1 (2025), hal. 5-7.

⁹² Supono, "Peranan Modal Sosial dalam Implementasi Manajemen dan Bisnis," *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, Vol. 5, No. 1 (2011), hal. 11.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu data atau hasil penelitian yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁹³ Sugiono menegaskan bahwa pendekatan penelitian kualitatif meneliti objek alam (sebagai lawan eksperimen) dengan menggunakan Teknik penelitian yang ditemukan dalam aliran pemikiran positif, dimana peneliti berfungsi sebagai alat utama.⁹⁴

Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.⁹⁵

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana peran program *oros jempiten* dalam pembangunan desa berbasis kearifan lokal di Kampung Lot Bener Kelipah Kabupaten Bener Meriah dan

⁹³ Ari Prayoga dkk., “Implementasi Penjaminan Mutu Madrasah,” Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol 3, no. 1 (Mac 2019), hal. 72.

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 20.

⁹⁵ Ibid, 2019, hal. 27.

juga tantangan dalam pelaksanaan program *oros jempiten* serta solusi apa yang diperlukan.

Pengumpulan data dilakukan melalui Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dan konteks penelitian ini merupakan interaksi komunikatif yang difokuskan pada tujuan tertentu, interaksi ini melibatkan dua belah pihak: pewawancara yang menyediakan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan penjelasan atau tanggapan terhadap pertanyaan yang diberikan pewawancara. Tujuan utama dari pelaksanaan wawancara, sebagaimana telah dijelaskan bahwa wawancara merupakan salah satu cara yang dianggap sebagai Teknik pengumpulan data yang dipilih untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya, sehingga peneliti bisa memahami fenomena atau realitas sosial secara mendalam sesuai pendekatan penelitian.⁹⁶

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian, data ini diperoleh dari sumber asli yaitu dengan cara observasi lapangan, dan *Focus Grup Discussion* (FGD).⁹⁷

Pengumpulan ini dilakukan secara kolaboratif dengan informan yang mana dalam penelitian ini ialah, *reje* kampung, aparat kampung, pengelola *oros jempiten*, *petue* kampung, *imem* kampung, tokoh pemuda, tokoh

⁹⁶ Rachmawati, "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," Jurnal Keperawatan Indonesia, Vol. 11, No. 1 (2007), hal. 35-40.

⁹⁷ Sigit Hermawan dan Wiwit Hariyanto, *Buku Ajar Metode Penelitian Bisnis (Kuantitatif dan Kualitatif)* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2022), hal. 103-104.

masyarakat, serta masyarakat kampung Lot Bener Kelipah yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program *oros jempiten* sebagai bentuk kearifan lokal alam membangun kearifan kampung. Sementara itu, data skunder diperoleh dari sumber tambahan seperti dokumen resmi kampung, arsip, laporan kegiatan program *oros jempiten* dan juga informasi relevan dari publikasi ilmiah terkait tema penelitian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Lot Bener Kelipah, Kecamatan Bener Kelipah, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh. Pemilihan Lokasi didasarkan pada adanya penerapan program *oros jempitan* yang telah berjalan secara konsisten serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2026, yang mencakup tahap observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, serta analisis data.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang-orang yang peneliti wawancarai untuk mendapatkan informasi.⁹⁸ Purposive sampling, yaitu strategi pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti dengan perhatian khusus dalam pengambilan sampel digunakan untuk menentukan informan.⁹⁹

Sample informan adalah *reje* kampung Lot Bener Kelipah, aparat kampung, pengurus program *oros jempiten*, *petue*, *imem* kampung, pemuda

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 20.

⁹⁹ Tatag Handaka dkk., "Adaptasi Struktur Komunikasi Pemerintah dan Peternak dalam Budidaya Kambing Peranakan Ettawa (PE) di Purworejo," *Agriekonomika: Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, Vol. 6, no. 2 (2017), hal. 200.

serta masyarakat yang terlibat langsung dalam program *oros jempiten*. Peneliti mengklaim bahwa informan tersebut memenuhi persyaratan untuk dapat memberikan rincian tentang masalah yang di teliti.

Table 3.1 Informan Penelitian

NO	INFORMAN	JUMLAH	ALASAN PEMILIHAN
1	Reje kampung Lot Bener Kelipah	1 orang	Mengetahui tujuan, dan peran program <i>oros jempiten</i> dalam pembangunan kampung
2	Aparatur Kampung	1 orang	Mengetahui teknis pelaksanaan dan pengelolaan program
3	Petue	1 orang	Mengetahui fungsi pengawasan
4	Pengurus Program <i>Oros jempiten</i>	2 orang	Mengetahui proses pelaksanaan, kendala, dan partisipasi masyarakat
5	Tokoh Pemuda/i	1 orang	Pandangan anak muda mengenai kearifan lokal berupa <i>oros jempiten</i>
6	Tokoh agama (<i>imem</i> kampung)	1 orang	Menjelaskan nilai sosial dan keagamaan dalam jempiten
7	Masyarakat kampung	2 orang (2 perempuan)	Mengetahui dampak program secara langsung
TOTAL INFORMAN			9 informan

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara triangulatif, dengan menggabungkan beberapa Teknik guna memperoleh data yang valid dan menyeluruh. Teknik-teknik tersebut adalah:

1. Wawancara Mendalam (*In depth Interview*)

Wawancara merupakan komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka yang mana salah satu pihak berperan sebagai

interviewer dan pihak lainnya berperan sebagai interviewer, dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data.¹⁰⁰

Wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Informan diberikan kebebasan untuk menyampaikan pandangannya secara terbuka. Tujuan utama dari wawancara ini adalah menggali nilai, motivasi, praktik, dan pengalaman masyarakat terhadap program.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung objek yang akan diteliti. Mengamati secara langsung peristiwa atau fenomena yang terjadi merupakan fokus penelitian pada teknik observasi, seperti melakukan pengamatan secara langsung maupun mengamati dari berbagai objek lainnya.¹⁰¹

Peneliti mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan program *oros jempiten*, seperti saat warga menyerahkan oros, saat musyawarah pengelolaan hasil, dan kegiatan sosial lainnya. Observasi dilakukan untuk memahami perilaku sosial, ekspresi budaya, serta interaksi yang tidak terekam melalui wawancara.

¹⁰⁰ Aslihatul Rahmawati dkk., “Optimalisasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Field Research,” *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, Vol. 4, No. 4 (2024), hal. 136.

¹⁰¹ Sigit Hermawan dan Wiwit Hariyanto, *Buku Ajar Metode Penelitian Bisnis (Kuantitatif dan Kualitatif)* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2022), hal. 82.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu baik berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental, dokumentasi ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi pada penelitian.¹⁰² Pada penelitian ini berupa pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari dokumen baik berupa catatan, arsip maupun hal yang berkaitan dengan penelitian.

Data dokumen berupa notulen musyawarah, arsip pengumpulan dan distribusi oros, dokumentasi foto, laporan kegiatan, serta catatan keuangan program. Studi ini berfungsi sebagai sumber data pendukung untuk memverifikasi data dari wawancara dan observasi.

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif, yaitu analisis yang bersifat deskriptif dan bertujuan memahami makna di balik data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Data dianalisis menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data meliputi: (1) meringkas data,

¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 20.

(2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus. Caranya: selesksi ketat atas data ringkas atau uraian singkat, dan menggolokannya ke dalam pola yang lebih luas.¹⁰³

Prosedur analisis dalam penelitian ini dimulai dengan penelaahan terhadap semua data yang dapat diakses dari beberapa sumber, antara lain wawancara, observasi yang di rekam peneliti, dokumen resmi, gambar, dan foto. Data yang dikumpulkan diseleksi, dirangkum, dan dikategorikan berdasarkan tema-tema utama penelitian, seperti nilai kearifan lokal, praktik gotong royong, dampak sosial, dan peran tokoh masyarakat. Reduksi ini dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian.

2. Penyajian Data

Tahap selanjutnya setelah reduksi data adalah penyajian data. Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang memebrikan kemungkinan adanya kesimpulan dalam penelitian, penyajian data ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, began dan sejenisnya.¹⁰⁴

Penyajian data pada penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang disusun berdasarkan tema dan kategori yang diperoleh dari hasil reduksi data. Data tersebut orosal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang telah diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalsah penelitian. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami data sebelum penarikan kesimpulan.

¹⁰³ Ahmad Rijali, “*Analisis Data Kualitatif*,” Jurnal Alhadrah, Vol. 17, No. 33 (2018), hal. 91.

¹⁰⁴ Nurhaswinda dkk., “*Penyajian Data*,” Jurnal Inovasi dan Tren, Vol. 3, No. 1 (2025), hal. 61.

Setelah proses wawancara selesai, seluruh hasil wawancara ditranskripsikan secara lengkap sesuai dengan rekaman dan catatan lapangan. Untuk memudahkan proses identifikasi, pengelompokan, dan analisis data, setiap hasil wawancara diberikan kode berdasarkan nomor pertanyaan dalam pedoman wawancara. Kode P digunakan untuk menunjukkan nomor pertanyaan, sehingga P1 menunjukkan pertanyaan pertama, P2 menunjukkan pertanyaan kedua, P3 menunjukkan pertanyaan ketiga, dan seterusnya. Pengkodean ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengelompokkan jawaban informan berdasarkan tema pembahasan sehingga proses analisis data menjadi lebih sistematis.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini yaitu suatu proses atau kegiatan yang merangkum berdasarkan semua hal yang telah didapat dari reduksi dan penyajian data, bertujuan untuk mengetahui peran program *oros jempiten* dalam pembangunan desa di Kampung Lot Bener Kelipah, Kabupaten, Bener Meriah. Setelah data dianalisis peneliti memverifikasi keakuratan informasi untuk memastikan bahwa itu kredibel dan sah. Peneliti menggunakan triangulasi untuk memastikan kebenaran data. Triangulasi teknis digunakan dalam penelitian ini untuk membandingkan dan membedakan data dari sumber yang sama dengan menggunakan beberapa metodologi, termasuk wawancara mandalam, dokumentasi, dan data observasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis Singkat Kampung Lot Bener Kelipah

Kampung Lot Bener Kelipah adalah salah satu kampung yang berada di Kabupaten Bener Meriah, kampung ini memiliki luas wilayah sekitar 60 Ha, berada pada koordinat 4°46'54" Lu - 96°55'16" BT sampai 4°46'19" LU - 96°55'23" BT, dengan jumlah kartu keluarga (KK) 263 KK, jumlah jiwa 927 jiwa, laki-laki 486 jiwa dan perempuan 441 jiwa.

Secara administratif, kampung Lot Bener Kelipah terbagi ke dalam empat dusun, yaitu Dusun Pasar, dengan jumlah penduduk 71 KK, 253 jiwa, 131 laki-laki, 122 perempuan, Dusun Lot, dengan jumlah penduduk 46 KK, 166 jiwa, 92 laki-laki, 74 perempuan, Dusun Bener, dengan jumlah penduduk 66 KK, 219 jiwa, 111 laki-laki, 108 perempuan, dan Dusun Genting Ayu, dengan jumlah penduduk 80 KK, 289 jiwa, 152 laki-laki, 137 perempuan.

Table 4.1 Data Penduduk Lot Bener Kelipah 2026

Kategori	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Remaja	120	104	224
Lansia	36	42	78
Dewasa	240	210	450
Anak-Anak	90	85	175

(Sumber: Dokumen Administrasi Kampung Lot Bener Kelipah, 2026)

Table 4.2 Jumlah Penduduk Perdusun Kampung Lot Bener Kelipah

Nama Dusun	Jumlah KK	Total Penduduk	Laki-Laki	Perempuan
Dusun Pasar	71	253 jiwa	131 jiwa	122 jiwa
Dusun Lot	46	166 jiwa	92 jiwa	74 jiwa
Dusun Bener	66	219 jiwa	111 jiwa	108 jiwa
Dusun Ayu Genting	80	289 jiwa	152 jiwa	137 jiwa
Total Keseluruhan	263	927 jiwa	486 jiwa	441 jiwa

(Sumber: Dokumen Administrasi Kampung Lot Bener Kelipah, 2026)

Pada bagian Barat kampung ini berbatasan dengan kampung Nosar Tawar Jawa, Timur berbatasan dengan kampung Bener Kelipah Utara, Selatan berbatasan dengan kampung Bener Kelipah Pepanyi Kecamatan Permata, Utara berbatasan dengan kampung Bener kelipah Selatan.¹⁰⁵

2. Pemerintah Kampung Lot Bener Keipah

Pemerintahan Kampung Lot Bener Kelipah terdiri dari *reje* kampung (kepala desa) yang di pilih langsung oleh masyarakat kampung Lot Bener Kelipah, melalui mekanisme pemilihan yang demokratis, *reje* kampung memegang tanggung jawab penuh dalam mengelola roda empat pemerintahan, mengawal pembangunan infrastruktur, serta menjadi jembatan komunikasi antara kampung dengan pemerintah daerah di tingkat kabupaten/kota.

¹⁰⁵ Sumber: Dokumen Desa Lot Bener Kelipah 2025

Dalam menjalankan operasional harian, *reje* kampung didukung oleh perangkat kampung lainnya seperti, lima orang *petue*, satu *imem* kampung dan empat *imem* dusun, satu kaur keuangan, satu kasi pemerintahan, satu kasi umum, satu banta kampung, satu kaur tata usaha, satu operator, dan empat orang pendamping kesejahteraan sosial.

3. Kondisi Ekonomi, Keagamaan, Pendidikan dan Sosial Budaya

a. Kondisi Ekonomi

Kampung Lot Bener Kelipah adalah kampung yang terletak di dataran tinggi, sehingga sebagian besar penduduknya menggantungkan diri pada sektor pertanian. Aktivitas berkebun mulai dari kebun kopi, sayur sayuran serta umbi umbian menjadi mata pencaharian utama bagi banyak warga kampung Lot Bener Kelipah. Selain itu, peternakan juga cukup penting dalam ekonomi warga ada beberapa peternak yang menghasilkan seperti peternak bebek dan ayam. Dalam beberapa tahun terakhir, upaya diverifikasi ekonomi telah dilakukan dengan pengembangan usaha kecil dan menengah seperti kerajinan tangan.

Table 4.3 Mata Pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
1	Petani	520 Jiwa
2	PNS	36 Jiwa
3	Pedagang	10 Jiwa

(Sumber: Data Administrasi Kampung Lot Bener Kelipah, 2026).

b. Kondisi Keagamaan

Masyarakat di Kampung Lot Bener Kelipah dikenal sangat religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam kesehariannya. Islam bukan sekadar agama, melainkan sudah menjadi kompas yang mengatur bagaimana warga berperilaku, berpakaian, hingga menentukan makanan yang dikonsumsi. Keberadaan dua unit menasah di kampung ini menjadi jantung dari segala aktivitas sosial keagamaan warga. Di sinilah tempat mereka berkumpul tidak hanya untuk menunaikan ibadah, tetapi juga untuk mempererat tali persaudaraan antar sesama.

Semangat keagamaan ini terlihat jelas dari kebiasaan warga yang rajin meramaikan tempat ibadah untuk melaksanakan sholat subuh dan maghrib secara berjamaah. Suasana kebersamaan pun semakin terasa melalui kegiatan wirid rutin yang diadakan setiap malam Jumat bagi masyarakat umum, serta wirid khusus ibu-ibu yang dilaksanakan setiap hari Selasa.

Selain ibadah, aspek pendidikan agama menjadi prioritas utama bagi seluruh lapisan generasi. Hal ini didukung dengan adanya tiga balai pengajian yang memiliki klasifikasi sasaran berbeda, yaitu, satu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang diperuntukkan bagi anak-anak, balai pengajian umum, serta satu balai pengajian khusus bagi kaum ibu. Setiap Jumat siang, masyarakat berkumpul di balai pengajian umum untuk mengikuti kajian mendalam guna memperkaya wawasan keislaman.

Sementara itu, bagi anak-anak sebagai generasi penerus, pengajian rutin di TPA dilaksanakan setiap sore dari hari senin hingga kamis. Melalui ketersediaan sarana fisik dan jadwal kegiatan yang padat tersebut, nilai-nilai

kebaikan dan etika Islam terus terjaga serta diwariskan secara berkesinambungan di Kampung Lot Bener Kelipah. Kondisi Pendidikan.

c. Kondisi Pendidikan

Dukungan terhadap masa depan generasi muda di kampung ini terlihat dari ketersediaan sarana pendidikan yang sudah sangat memadai. Masyarakat tidak perlu khawatir mengenai akses belajar, karena fasilitas sekolah sudah tersedia lengkap mulai dari tingkat PAUD hingga SMA. Selain jenjangnya yang lengkap, sekolah-sekolah di sini juga didukung oleh tenaga pendidik yang berkualitas dan memiliki dedikasi tinggi dalam mengajar.

Table 4.4 Jumlah Sekolah

Jenjang Pendidikan	Jumlah
Pendidikan Usia Dini (PAUD)	1
Taman Kanak-Kanak (TK)	1
Madrasah Ibtidaiyyah Negeri (MIN)	1
Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS)	1
Madrasah Aliyah Swasta (MAS)	1

Kemudahan pendidikan ini semakin didukung dengan akses jalan menuju sekolah yang sudah bagus. jalur transportasi yang lancar dan mudah dilalui membuat anak-anak dapat pergi dan pulang sekolah dengan aman dan nyaman tanpa kendala jarak maupun medan yang sulit. Kombinasi antara kualitas guru yang baik dan akses yang mudah ini menjadi modal utama kampung dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi seluruh siswa.

d. Kondisi Sosial Budaya

Kampung Lot Bener Kelipah ini mempertahankan tradisi sosial budaya yang kuat. Adat istiadat dan budaya Gayo, seperti tarian, musik tradisional, dan upacara keagamaan, tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Kampung Lot Bener Kelipah terkenal dengan keramahannya serta menjunjung tinggi semangat gotong royong.

Hal ini dapat dilihat dari keberadaan program *oros jempiten* dan kebersamaan dalam berbagai kegiatan, seperti pesta adat. Pada kegiatan tersebut, setiap dusun telah memiliki pembagian tugas yang terstruktur, mulai dari mencuci piring, menjaga prasmanan, mengangkat barang, hingga membersihkan lokasi acara. Selain itu, masyarakat juga rutin mengadakan kegiatan bersama seperti arisan, serta membuka ruang belajar didong Gayo bagi anak-anak setiap malam minggu sebagai upaya pelestarian budaya agar tidak luntur oleh perkembangan zaman.

Keterlibatan aktif perempuan dalam ranah sosial juga terwujud melalui eksistensi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Kampung Lot Bener Kelipah. Ibu-ibu PKK di kampung ini berperan penting dalam menyediakan jaring pengaman sosial dan ekonomi bagi warga melalui pengelolaan inventaris alat domestik. PKK menyediakan sistem sewa peralatan masak dan makan skala besar seperti piring, sendok, gelas, kuali besar, termos besar, kompor, hingga gas yang dapat digunakan warga saat menggelar kegiatan besar maupun ketika sedang tertimpa musibah.

Selain itu, untuk meringankan beban pengeluaran harian, PKK juga mengelola unit layanan mesin penggiling kelapa dan penggiling bumbu dengan tarif operasional yang jauh lebih murah dan terjangkau dibandingkan harga di pasar umum. Kehadiran unit usaha sosial ekonomi ini tidak hanya mempermudah mobilitas konsumsi warga, tetapi juga memperkuat kemandirian berbasis komunitas di tingkat kampung.

Nilai solidaritas sosial masyarakat juga tercermin dalam berbagai bentuk kepedulian. Apabila terdapat warga yang mengalami sakit parah, masyarakat secara sukarela mengumpulkan bantuan dana dari setiap rumah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Begitu pula ketika ada warga yang meninggal dunia, masyarakat akan datang melayat dengan membawa beras seikhasnya sebagai bentuk empati dan dukungan kepada keluarga yang ditinggalkan.

Selain itu, semangat gotong royong juga terlihat dalam kegiatan keagamaan. Setiap menjelang perayaan besar seperti menyambut bulan Ramadhan dan peringatan Maulid Nabi, masyarakat secara bersama-sama melaksanakan kerja bakti untuk membersihkan masjid, mushola, serta lingkungan sekitar seperti pinggir jalan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga.

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Program Oros Jempiten

Bagi masyarakat Gayo, beras (*oros*) tidak sekadar dipandang sebagai bahan pangan pokok untuk memenuhi kebutuhan konsumsi harian. Lebih dari itu, oros memiliki kedudukan filosofis yang sangat dekat dengan kehidupan sosial dan sistem nilai masyarakat setempat. Dalam berbagai aktivitas komunal, oros kerap berfungsi sebagai simbol kepedulian, perekat sosial, serta representasi solidaritas antarwarga.

Praktik ini terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari, di mana masyarakat memiliki kebiasaan spontan untuk membawa beras saat terlibat dalam kegiatan gotong royong, membantu kerabat yang tertimpa musibah, maupun ketika melayat ke rumah duka. Tradisi penyerahan oros ini mencerminkan nilai kebersamaan (*sara rasa*) dan sikap saling meringankan beban yang telah mengakar kuat lintas generasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Maharani, ditemukan bahwa pemilihan beras sebagai instrumen program jempiten memiliki signifikansi nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan uang tunai. Program ini tidak sekadar dilihat dari aspek kepraktisan ekonomi, melainkan sebagai wadah pelestarian modal sosial yang mencakup nilai gotong royong, sedekah, dan partisipasi aktif masyarakat. Ibu Maharani mengungkapkan:

"Kalau kita melihatnya dari sisi mudah simple itu kita lebih mending pake uang, tapi *jempiten* ni kan bukan sekedar program ada nilai yang lebih dari pada uang di dalam nya, ada gotong royong nya, sedekahnya, partisipasinya juga dan juga ini sebenarnya *jempiten* dalam bentuk beras ni udah ada sebelum konflik tapi bukan untuk pembangunan melainkan waktu ada orang musibah atau acara sunatan, nikahan, itu masyarakat membawa beras dalam

tape (wadah dengan ukiran kerawang Gayo), nah kurang lebih *jempiten* ini juga kek gitu namun fungsinya yang agak beda dia, jadi saya rasa beras lebih bagus. (P27)."¹⁰⁶

Hal senada mengenai pemilihan instrumen beras ini diperkuat oleh perspektif logistik dan psikologis masyarakat desa. Menggunakan komoditas beras dinilai lebih inklusif karena tidak membebani kondisi finansial warga secara langsung. Terkait hal tersebut, salah seorang informan menjelaskan fenomena psikologi sosial ini:

"Yaa memang betul membeli beras itu menggunakan uang, tapi untuk sebagian orang kalau uang itu 2 ribu dalam pikirannya patut bisa untuk beli jajan anak, tapi kalau beras meski 2 butir pasti ada di setiap rumah, karena *jempiten* ni enggak maksa berapa jumlah yang harus di berikan seiikhlasnya aja, dan juga memang dari awal program ini menggunakan beras yang telah di sepakati waktu musyawarah (P7)."¹⁰⁷

Di sisi lain, Diva, salah satu pemuda kampung Lot Bener Kelipah, menilai bahwa penyaluran komoditas beras jauh lebih efektif dan akuntabel dibandingkan dengan bantuan dalam bentuk uang tunai. Menurutnya, bantuan berupa uang cenderung lebih sensitif dan rentan memicu krisis kepercayaan di masyarakat:

"Kalau menurut kakak ya lebih efektif beras ni lah memang, karena kalau uang orang suka sensitifan, rasa percaynay mungkin lebih kurang dibanding pake beras ni kan, dan pun kalau kita lihat dari segi mamfaatnya lebih bermamfaatan beras, karena mamak kakak juga sering menjadi pembeli berasnya, maksudnya diakan bentuk beras dari warga bisa di jual lagi harganya lebih murah dari pada di toko beras, dan kalau uang kan harus langsmg untuk pembangunan terus (P22)."¹⁰⁸

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan ibu Maharani (Warga Kampung Lot Bener Kelipah), Sabtu, 28 Februari 2026

¹⁰⁷ Hasil Wawancara Dengan Bapak Surahman (Petue Kampung Lot Bener Kelipah), Kamis 19 Februari 2026

¹⁰⁸ Hasil Wawancara Dengan Diva (Pemuda Kampung Lot Bener Kelipah), Sabtu 28 Februari 2026

Kebiasaan kultural tersebut dalam perkembangannya bertransformasi menjadi sebuah pola kontribusi sosial yang lebih terstruktur namun tetap bersahaja. Pemilihan beras sebagai instrumen kontribusi didasarkan pada pertimbangan logistik yang realistis, mengingat komoditas ini selalu tersedia di setiap rumah tangga sehingga sama sekali tidak memberatkan warga untuk saling berbagi.

Konsep inilah yang kemudian menginspirasi para tokoh dan aparatur kampung untuk mengadopsi praktik swadaya tersebut ke dalam sebuah sistem yang lebih terorganisir melalui program yang dinamakan *Oros jempiten*. Sebagai bentuk kearifan lokal (*local wisdom*), *oros jempiten* tidak hanya berfungsi sebagai bantalan sosial ekonomi bagi warga yang membutuhkan, tetapi juga merawat nilai tanggung jawab bersama.

Di tingkat implementasi kebijakan desa, bertahannya kearifan lokal ini juga tidak terlepas dari dinamika mufakat warga. Program jaminan sosial ini sejatinya memiliki latar belakang sejarah yang panjang yang erat kaitannya dengan kondisi pemulihan pasca-konflik. Sejarah munculnya gerakan swadaya ini dikonfirmasi langsung oleh Bapak Saputra Irantoni selaku *Reje* Kampung Lot Bener Kelipah:

“Jempiten ni nge mokot ara e ari mari konflik mi tun sidah ya sekiter 2007 atau 2008 le ubun mi nye (jempiten ini sudah lama ada mulai dari selesai konflik sekitar tahun 2007 atau 2008) tapi dulu dia bukan program, hanya kegiatan biasa yang di lakukan di kampung untuk membantu pembangunan kampung, karena tengah cerite e tengah wan pembangunen masjid te ni urum mesrah paluh (karena dulu ceritanya sedang ada pembangunan masjid dan menasah bawah), renye muloi konflik teduh le aktivitas pembangunan,

*perdagangan tutup semua tereh kone bedil ke beta ya (semua aktivitas terhenti karena konflik teror tembak menembak saat itu) (P1)."*¹⁰⁹

Kondisi ketidakamanan pada masa konflik tersebut sempat melumpuhkan seluruh roda perekonomian dan pembangunan fasilitas keagamaan di kampung. Faktor keterbatasan finansial dan kerusakan sarana ibadah menjadi pemantik utama munculnya gerakan keswadayaan ini. Berdasarkan penuturan informan, kondisi sosiologis masyarakat saat itu sangat mendambakan keberlanjutan pembangunan tempat ibadah yang sempat terhambat dan dialihfungsikan:

"Kalau dari warga dulu saya rasa masalahnya cuma di perekonomian sama masyarakat ingin sekali melanjutkan sarana ibadah kita masjid kan, karena memang masjid tupun enggak lah banyak lagi yang belum selesai 20% lagi dulu kan masjid tu sempat juga jadi tempat ngungsi warga bener kelipah ni waktu masa masa konflik (P1)." ¹¹⁰

Setelah situasi berangsur kondusif, masyarakat memiliki keinginan kuat untuk bangkit kembali, namun terbentur oleh keterbatasan finansial secara tunai. Menghadapi realitas tersebut, perangkat kampung dan tokoh masyarakat mencari alternatif solusi logistik yang lebih rasional, di lanjutkan dengan pemaparan *reje* kampung Lot Bener Kelipah:

"Setelah konflik usai masyarakat berinisiatif mengumpulkan dana kembali namun karena ekonomi saat itu sulit masyarakat banyak yang tidak memiliki uang langsung maka dirubahlah menjadi beras karena kalau beras kan di setiap rumah tangga pasti memasak nasi otomatis pasti ada beras dirumahnya, dan *jempiten* ini juga disepakati dari hasil musyawarah warga kampung bersama tokoh kampung aparat kampung *petue* kampung, sehingga program ini resmi di jalankan (P2)." ¹¹¹

¹⁰⁹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Saputra Irantoni (*Reje Kampung Lot Bener Kelipah*), Sabtu 28 Februari 2026

¹¹⁰ Ibid

¹¹¹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Saputra Irantoni (*Reje Kampung Lot Bener Kelipah*), Sabtu 28 Februari 2026

Program jaminan sosial ini dirancang dengan skema iuran uang tunai melalui forum musyawarah perencanaan pembangunan (*Musrenbang*) kampung yang diikuti oleh aparaturnya kampung, *petue*, *reje*, serta perwakilan masyarakat. Kendati demikian, kondisi riil di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat mengalami kendala finansial untuk memberikan kontribusi dalam bentuk uang tunai secara rutin dan konsisten. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hasbullah selaku pengurus program *oros jempiten*:

"Dulu pernah coba pake uang juga, enggak langsung ke beras, tapi enggak tahan lama karena ada beberapa yang keberatan mungkin atau karena hasil yang kurang, maka buat lagi musyawarah terus ada jalan tengah yaitu pake beras, berjalan beberapa minggu kami udah ngumpulin berasnya dan terjual habis selalu bahkan sampe ngatri ke minggu minggu depan lagi yang mau beli, ooo sukses ni lancar dan hasilnya pun lebih oke kan yang beras ni tadi, makannya lah pake beras, *nan pun* (lagian) kan memang sebenarnya *jempiten* ni udah biasa kita lakukan di gayo ni pake beras (P13)."¹¹²

Menyikapi keterbatasan tersebut, forum dengan rasa empati yang tinggi sepakat untuk menggali kembali potensi kearifan lokal yang ada. Hasilnya, dicapailah sebuah konvergensi solusi yang adaptif, yakni mengganti iuran uang tunai menjadi iuran beras melalui gerakan *oros jempiten* di Kampung Lot Bener Kelipah. Berdasarkan kesepakatan kolektif tersebut, maka mekanisme pelaksanaan program ini dikonstruksikan ke dalam beberapa tahapan sistematis.

¹¹² Hasil Wawancara Dengan Bapak Hasbullah (*Pengelola Program Oros Jempiten*), Selasa 24 Februari 2026

a. Proses Pelaksanaan Oros Jimpiten

Keberhasilan dan keberlanjutan suatu program berbasis kearifan lokal di tingkat desa sangat bergantung pada sinergisitas serta keterlibatan aktif dari berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*). Dalam konteks pelaksanaan program *oros jempiten* di Kampung Lot Bener Kelipah, proses pelaksanaannya tidak bergerak secara tunggal, melainkan melibatkan jalinan peran yang terintegrasi antara pemerintahan kampung, lembaga adat, pengurus teknis, tokoh masyarakat, hingga warga kampung. Ibu Husnalia selaku masyarakat kampung Lot Bener Kelipah menegaskan konformitas keterlibatan multi-aktor ini:

"Semuanya terlibat, mulai dari masyarakat, aparat *kampung*, *reje kampung petue-petue* memang kalau untuk masyarakat engga semua, kdnng ada yang satu keluarga tu satu orang cuman mewakili, ada tokoh perempuan, pemuda pemudi pun ikut, kalau yang untuk mencetuskannya orang-orang tua dulu kayak awan Beran, kek Mulish, aa kelompok kelompok umuran mereka tu lah seingat saya (P24)." ¹¹³

Keterlibatan para aktor ini menciptakan sebuah sistem tata kelola sosial yang berbasis pada kepercayaan (*trust*), pembagian kerja yang jelas, dan semangat gotong royong yang tinggi. Keberhasilan dan keberlanjutan program *oros jempiten* secara fundamental ditentukan oleh tingkat kepercayaan masyarakat (*public trust*). Oleh karena itu, pemerintah selaku artikulator kebijakan perlu mengonstruksi rasa aman dan keyakinan publik guna menstimulasi partisipasi masyarakat secara berkelanjutan.

¹¹³ Hasil Wawancara Dengan Ibu Husnalia (Masyarakat Kampung Lot Bener Kelipah), Sabtu 28 februari 2026

Berdasarkan hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan peneliti dengan Bapak Surahman, selaku *petue* Kampung Lot Bener Kelipah, ditemukan beberapa strategi krusial yang harus diimplementasikan oleh pemerintah demi mewujudkan tatanan tata kelola yang berbasis kepercayaan (*trust-based governance*) tersebut. Strategi-strategi tersebut meliputi:

"Ya benar sekali rasa percaya itu justru yang menjadi kunci berhasilnya program ini ya menurut saya, kalau di *kampung* ini kepercayaan itu lahir karena program ini berasal dari kebiasaan masyarakat sendiri, bukan dipaksakan dari luar. Dari dulu masyarakat udah terbiasa saling membantu. Jadi ketika ada program *oros jempiten*, masyarakat seharusnya sudah percaya karena sesuai dengan adat dan nilai gotong royong yang sudah lama ada (P8)."¹¹⁴

Lebih lanjut, Bapak Surahman menambahkan bahwa kepercayaan tersebut tidak hanya lahir dari nilai adat, melainkan juga dirawat melalui transparansi dan konsistensi pengurus dalam merealisasikan program secara adil di lapangan. Beliau mencontohkan sistem antrean distribusi yang berjalan secara akuntabel:

"Masyarakat percaya kepada pengurus karena mereka melihat sendiri hasil programnya. Misalnya ketika ada warga yang ingin membeli beras ni tapi wan minggu ini *nge ara mulo si mu janyi e*, (*dalam minggu itu sudah ada yang janji dulan untuk membeli berast jempiten*), maka minggu arap o kite osan kin ibu si gere demu wan minggu ini (*jadi minggu depan kita berikan pada ibu yang janji pada minggu sebelumnya*). Dari situ kepercayaan semakin kuat (P8)."¹¹⁵

Hubungan kepercayaan ini diperkuat oleh modal sosial kemitraan yang cair dan berbasis kekeluargaan antarwarga. Hal tersebut dibuktikan oleh

¹¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Bapak Surahman (*Petue Kampung Lot Bener Kelipah*), Kamis 19 Februari 2026

¹¹⁵ Hasil Wawancara Dengan Bapak Surahman (*Petue Kampung Lot Bener Kelipah*), Kamis 19 Februari 2026

temuan administrasi internal yang dikelola secara terbuka di tingkat aparatur keagamaan kampung, sebagaimana dipaparkan oleh pengurus program mengenai keterbukaan dokumen pengawasan:

"Selama ini program *Oros jempiten* itu bisa berjalan karena memang kita saling percaya saja antarwarga. Jadi walaupun belum ada aturan tertulis yang terlalu rinci, masyarakat tetap ikut dan menjalankan sesuai kesepakatan bersama. Misalnya soal pengumpulan atau pembagian, itu sudah dipahami tanpa harus dijelaskan berulang-ulang, warga juga merasa punya tanggung jawab, jadi tetap berpartisipasi. Kalau ada kendala, biasanya diselesaikan secara kekeluargaan karena hubungan antarwarga juga sudah cukup dekat (P11)."¹¹⁶

Lebih lanjut, informan menjelaskan bahwa keterbukaan ini juga tercermin dari transparansi catatan administratif yang disimpan secara personal, di mana setiap warga diberikan kebebasan penuh untuk memeriksa dokumen tersebut kapan pun mereka membutuhkan:

"Kalau ada masyarakat mau lihat catatan ini ada di rumah n boleh di buka di baca, tapi ale selama kami kin *imem kampung* gere ara ilen jema ku umah ni khusus nengon catatan *jempiten* (tapi itulah selama saya yang jadi imam *kampung* belum ada yang datang ke rumah untuk khusus melihat catatan *jempiten*), jadi palingan yang di lakukan ya kalau ada yang tanya kita jelaskan, kalau ada yang mau lihat kita kasi tunjuk catatanya (P11)."¹¹⁷

Sebagai pimpinan tertinggi di tata pemerintahan kampung, *reje* memegang peran sentral sebagai regulator, fasilitator, sekaligus penanggung jawab utama program *oros jempiten*. Proses pelaksanaan program ini membutuhkan legitimasi formal agar dapat diterima secara meluas dan berkekuatan hukum di tingkat lokal. Mengenai wewenang dan fungsinya, Bapak Saputra Irantoni selaku *reje* kampung menjelaskan:

¹¹⁶ Hasil Wawancara Dengan Bapak Iwannara (*Imem Kampung Lot Bener Kelipah*), Sabtu 21 februari 2026

¹¹⁷ Ibid

“Kalau *reje* sendiri biasanya baru terlibat langsung ketika ada rapat-rapat atau saat pembahasan program. Meskipun kayak gitu, dalam hal pengawasan tetap kami lakukan secara meleka, tkalau ada kekurangan, kami usahakan untuk dilengkapi. Begitu juga dalam pengambilan keputusan, kewenangan tetap ada pada *reje*, di mana kita selalu memastikan seluruh kebijakan tetap sejalan dengan tujuan awal program (P1).”¹¹⁸

Dalam hal ini, *reje* berperan memberikan legalitas struktural terhadap jalannya program, baik melalui kebijakan lisan maupun keputusan formal kampung. Selain itu, *reje* bertugas memastikan bahwa orientasi program sejalan dengan visi besar pembangunan desa, khususnya dalam aspek pengentasan kemiskinan dan penguatan jaring pengaman sosial (*social safety net*).

Jika *reje* bertindak sebagai penanggung jawab kebijakan, maka aparatur kampung bertindak sebagai motor penggerak administratif dan teknis di lapangan. Keterlibatan aparatur kampung dalam proses pelaksanaan *oros jempiten* mencakup pengintegrasian agenda atau evaluasi program ke dalam forum-forum resmi kampung. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Rasmiadi selaku aparatur kampung:

“Kalau peran kami sebagai aparat kampung, waktu warga sedang musyawarah, kami ikut serta untuk nentuin jadwalnya sekaligus ngasih persetujuan biar program ini resmi jalan. Waktu programnya mulai jalan, kami juga turun tangan langsung buat ngefasilitasi seperti nyiapin tempat atau kebutuhan warga di lapangan. Terakhir, kami rutin mantau dan ngevaluasi jalannya program ini, biar kalau ada kendala bisa langsung ketahuan dan betul-betul bawa manfaat buat masyarakat (P5).”¹¹⁹

¹¹⁸ Hasil Wawancara Dengan Bapak Saputra Irantoni (*Reje Kampung Lot Bener Kelipah*), Sabtu 28 Februari 2026

¹¹⁹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Rasmiadi (Aparatur Kampung Lot Bener Kelipah), Kamis 19 Februari 2026

Aparatur kampung juga memiliki peran krusial dalam membantu memetakan data sosiodemografi warga, sehingga penyaluran hasil jempiten dapat tepat sasaran. Upaya pembangunan kepercayaan publik tersebut juga direalisasikan melalui penerapan prinsip keadilan distribusi yang selektif dan tepat sasaran. Terkait mekanisme ini, Bapak Rasmiadi selaku aparatur Kampung Lot Bener Kelipah menjelaskan bahwa komoditas yang dikelola diprioritaskan bagi kelompok masyarakat yang paling membutuhkan secara ekonomi:

"Biasanya untuk penjualan beras pastinya harus kita pastikan dan utamakan itu orang-orang yang memang perlu dan butuh beras, karena ini harganya jauh lebih murah lah kita bilang, jadi kita dahulukan yang memang memerlukan dulu (P5)."¹²⁰

Senada dengan pandangan di atas, Bapak Khairullah selaku *imem* Dusun sekaligus pengelola program *oros jempiten* menegaskan bahwa kebijakan prioritas tersebut diambil demi menjaga fungsi sosial dari program ini. Di samping itu, pengelola juga menerapkan fleksibilitas manajemen logistik agar komoditas tidak mengalami kerusakan mutu. Hal ini dikonfirmasi oleh beliau dalam sesi wawancara yang menyatakan bahwa:

"Ada tentunya kita dahulukan orang yang membutuhkan orang yang kesulitan untuk dapat beras, Iya karena ini di jual dengan harga yang jauh lebih murah kan tapi kualitasnya insya Allah bagus lah, karena harganya lebih murah biasanya *kite engon* (kita lihat) yang mana yang paling membutuhkan, kecuali enggak ada orang yang membutuhkan perlu baru kadang orang yang beruang tu pun mau kita jualkan terus, karena enggak mungkin kita biarkan *musimuk* (berkutu) nanti dia (P19)."¹²¹

¹²⁰ Hasil Wawancara Dengan Bapak Rasmiadi (*Aparatur Kampung Lot Bener Kelipah*), Kamis 19 Februari 2026

¹²¹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Khairullah (*Pengelola Oros Jempiten*), Selasa 24 Februari 2026

Sementara itu, dalam struktur adat dan pemerintahan Gayo, *petue* memiliki kedudukan terhormat yang menjalankan fungsi legislasi dan pengawasan. Dalam pelaksanaan *oros jempiten*, *petue* menempati posisi strategis sebagai lembaga pengawas eksternal (*controlling unit*). Peran *petue* meliputi pengawasan terhadap kinerja pengurus program agar dalam penarikan maupun penyaluran beras dan dana tidak terjadi penyimpangan atau penyelewengan. Hal ini ditekankan oleh Bapak Surahman selaku *petue* kampung:

"Sebagai pengawas, tugas kita tuh bukan hanya melihat lihat saja tentunya. Kita ikut memantau bagaimana pengelola *jempiten* menjalankan tugasnya, memastikan arah programnya udah benar dan sesuai ekspektasi. Nah, kalau di tengah jalan tetiba ada masalah atau kendala di lapangan, di situlah peran kita masuk sebagai penasihat untuk membantu mencari jalan keluarnya (P8)."¹²²

Untuk mengeksekusi kebijakan tersebut, keberadaan pengurus program *oros jempiten* menjadi garda terdepan yang bersentuhan langsung dengan teknis operasional harian dan mingguan. Keberadaan pengurus ini sangat vital karena mereka bertanggung jawab penuh dalam mengelola seluruh alur logistik program, mulai dari merencanakan strategi pengumpulan, pengelolaan, hingga mekanisme konversi beras menjadi uang kas. Tugas berat pengelolaan logistik ini dijabarkan langsung dalam hasil wawancara bersama Pengurus Program Bapak Hasbullah:

"Peran kami disini selaku pengelola program yang merencanakan jalannya *jempiten*, setelah itu melakukan pengumpulan *jempiten* ke rumah warga, mengolah *jempiten*, menjual *jempiten* kepada warga bersubsidi,

¹²² Hasil Wawancara Dengan Bapak Surahman (*Petue Kampung Lot Bener Kelipah*), Kamis 19 Februari 2026

menyetorkan uangnya kepada *imem* kampung, mendistribusikannya ke masjid dan *mersah* (menasah), dan mencatat administrasinya (P14)."¹²³

Selain pengurus teknis, tokoh agama seperti *imem* kampung maupun *imem* dusun memegang peranan yang sangat sakral dalam mengonstruksi legitimasi moral program ini. Di dalam struktur masyarakat Gayo yang kental dengan nilai Islam, keterlibatan *imem* berfungsi sebagai pemberi muatan nilai spiritual dan sosial-keagamaan. Mengenai kedudukan sakral tersebut, Bapak Iwanara selaku Tokoh Agama (*imem* kampung) memaparkan perannya:

"Peran saya selaku *imem* kampung yaitu memberikan pemahaman kepada masyarakat dari sudut pandang agama tentang indahnya bersedekah tolong menolong sesama muslim, kemudian memegang uang setoran dari *imem* dusun (pengumpul) mencatat keuangan dalam kas besar, membagikan dan mendistribusikan uang kepada pengurus masjid dan *mersah* (P11)."¹²⁴

Secara teknis di tingkat dusun, *imem* dusun bahkan sering kali bertindak langsung sebagai petugas pengumpul beras, mengingat figur mereka yang sangat dihormati dan dipercaya oleh warga untuk memegang amanah logistik keagamaan dan sosial tersebut.

Keterlibatan generasi muda yang diwakili oleh tokoh pemuda dan pemudi di Kampung Lot Bener Kelipah juga memberikan kontribusi yang tidak kalah penting sebagai agen sosialisasi dan regenerasi. Keterlibatan mereka menjadi indikator penting dari adanya keberlanjutan budaya (*cultural sustainability*).

¹²³ Hasil Wawancara Dengan Bapak Hasbullah (*Pengelola Program Oros Jempiten*), Selasa 24 Februari 2026

¹²⁴ Hasil Wawancara Dengan Bapak Iwanara (*Imem Kampung Lot Bener Kelipah*), Sabtu 21 februari 2026

Aktor terakhir yang menjadi fondasi utama dari seluruh rangkaian program ini adalah masyarakat kampung itu sendiri, yang bertindak sebagai subjek sekaligus objek utama dari gerakan *oros jempiten*. Keterlibatan masyarakat terwujud dalam dua dimensi utama, yaitu sebagai kontributor dan sebagai penerima manfaat. Ibu Maharani selaku perwakilan dari masyarakat mengutarakan:

"Yaaa sebagai masyarakat kita tentunya ikut serta dalam menyumbangkan berasnya lah kita bilangkan, kemudian yaa kita juga masyarakat di sini bertindak sebagai orang yang berpartisipasi memberikan beras *jempiten*, dan juga kami juga yang membeli beras *jempiten* tersebut untuk konsumsi keluarga, karena harga yang di jual pengelola sangat murah di bandingkan harga pasar jadi kami merasa terbantu (P27)."¹²⁵

Sementara sebagai penerima manfaat, warga, khususnya yang kurang mampu atau yang sedang tertimpa musibah, dapat mengakses atau membeli beras kualitas baik dengan harga yang sangat murah. Skema ini pada akhirnya menciptakan jaring pengaman ekonomi yang mandiri di tingkat akar rumput tanpa ketergantungan mutlak pada bantuan pemerintah pusat. Ibu Maharani kembali menjelaskan seberapa bermanfaatnya program ini untuk sebagian masyarakat:

"Membantu sekali program ini bersyukur kali kita ada program ni kalau enggak terkadang kita harus makan beras yang kayak bulog tukang kalau ada itu pun, kenapa saya sangat bersyukur dengan adanya beras ni walau pun memang berasnya udah di campur-campur dan rasanya pasti enggak sama setidaknya kualitasnya baik layak di makan dia, Alhamdulillah pedi ara *oros oyane nak*, jeroh pedi *oros e pe* (Alhamdulillah ada beras *jempiten* itu, bagus kali berasnya) (P28)."¹²⁶

¹²⁵ Hasil Wawancara Dengan Ibu Maharani (*Masyarakat Kampung Lot Bener Kelipah*), Sabtu 28 Februari 2026

¹²⁶ Hasil Wawancara Dengan Ibu Maharani (*Masyarakat Kampung Lot Bener Kelipah*), Sabtu 28 Februari 2026

Keberadaan jaring pengaman mandiri ini diakui warga sangat krusial dalam menopang kebutuhan pembangunan fisik mikro kampung maupun jaminan pangan di tengah ketidakpastian bantuan formal dari pemerintah, sebagaimana diungkapkan oleh informan:

"Ya tentu saya kira sangat membantu kalau enggak membantu ngapain kita pertahanin program nya kan, istilahnya kalau engga pun untuk membangun satu rumah utuh setidaknya perbaiki yang bocor bisa aaa kek gitu makannya ga mungkin kita bilang engga membantu, karena mau berharap sama pemerintah sekarang engga terharap apalagi dengan keadaan yang sekarang ni kan, jadi saya rasa sangat sangat membantu ni progra ni (P9)." ¹²⁷

Secara teoritis dan praktis, dimensi keterlibatan masyarakat ini bukan sekadar partisipasi yang bersifat pasif, melainkan sebuah aksi kolektif yang berkesinambungan. Tingginya tingkat partisipasi ini lahir dari pelembagaan nilai-nilai sosial tradisional yang dihidupkan kembali melalui sistem yang sederhana. Berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut, Bapak Surahman selaku *petue* Kampung Lot Bener Kelipah menjelaskan esensi nilai di balik partisipasi aktif tersebut:

"Menurut saya dari sistem sederhana ini, lahirlah nilai-nilai sosial yang sangat kuat yang membuat masyarakat terus berpartisipasi. Kayak gotong royong, bisa kita lihat dari keterlibatan hampir semua warga tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Setiap orang punya peran dan tanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan program, baik sebagai penyumbang, pengelola, maupun penerima manfaat(P9)." ¹²⁸

Lebih lanjutnya lagi pak Surahman menyampaikan:

¹²⁷ Hasil Wawancara Dengan Bapak Surahman (*Petue Kampung Lot Bener Kelipah*), Kamis 19 Februari 2026

¹²⁸ Ibid

“Gotong royong dalam program ini enggak cuman bersifat fisik, tetapi juga sosial dan spiritual, karena tumbuh dari kesadaran bersama untuk saling menolong dalam kebaikan (P9).”¹²⁹

Partisipasi masif ini dikonfirmasi kembali oleh *reje* kampung yang menyatakan bahwa tingkat keterlibatan warga Kampung Lot Bener Kelipah berada pada level yang sangat tinggi sepanjang situasi alam dan sosiopsikologis eksternal dalam kondisi stabil:

"Ooo kalau untuk partisipasi pastinya sangat sangat berpartisipasi warga kita bukan cuma di *oros jempiten* disemua program pasti berpartisipasi kalau kondisi alam kondisi ekonomi lagi baik baik aja, cuman kalau untuk program *jempiten* ni ngeri partisipasinya, saya rasa makannya masi ada sampai sekarang programnya kan (P2)." ¹³⁰

Wujud konkret dari tingginya antusiasme dan kesadaran kolektif masyarakat tersebut juga tercermin pada konsistensi mereka di setiap tahapan program. Komitmen warga untuk tidak melewatkan momentum kontribusi sosial ini digambarkan oleh Bapak Hairullah selaku pengelola program *oros jempiten* yang menyatakan:

"Saya lihat dalam hal partisipasi, alhamdulillah sekali warga kita, selalu dalam setiap tahapan program selalu mereka ikut serta, kalau enggak lewat tenaga lewat pemikiran pasti mereka ada. Saking berpartisipasi, kalau hari Jumat itu kita kumpulin beras kalau mereka tidak ada di rumah, ada sebagian yang mengantar langsung ke rumah ni berasnya. Mereka akan bilang, ‘nah woi nong oros ku jumat mane aku gere i umah’ (Nah ini punya saya berasnya, Jumat kemarin saya tidak di rumah), aa beta ya, saking berpartisipasi tidak mau ketinggalan satu Jumat pun (P20)¹³¹."

¹²⁹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Surahman (*Petue Kampung Lot Bener Kelipah*), Kamis 19 Februari 2026

¹³⁰ Hasil Wawancara Dengan Bapak Saputra Irantoni (*Reje Kampung Lot Bener Kelipah*), Sabtu 28 Februari 2026

¹³¹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Khairullah (*Pengelola Oros Jempiten*), Selasa 24 Februari 2026

Kedisiplinan moral masyarakat dalam menitipkan iuran beras secara proaktif ke rumah pengurus dikonfirmasi ulang dari penuturan Ibu Husnalia selaku perwakilan kelompok warga yang merasa merugi secara nilai kultural jika terlewat berkontribusi:

"Waaah sangat sangat antusias kami khususnya ke orang-orang yang sudah tua ni, rugi kali kami rasa kalau kelewatan satu jumat aja, kami selalu ikut serta dalam musyawarah, kumpulin berasnya, itu sebagian kami masyarakat ni kalau satu jumat kelewatan kami kami antar nye ke rumahnya, misalnya paginya waktu ngumpulin enggak ada kami di rumah sorenya atau malamnya kami antar ke rumah pak *imem* Dusun Tu (P25)."¹³²

Dampak psikologis yang lebih luas dari tingginya rasa memiliki (*sense of ownership*) masyarakat terhadap ruang pembangunan kampung ini termanifestasi dalam perilaku menjaga aset-aset publik kampung secara sukarela. Bapak Rasmiadi memaparkan fenomena kepedulian lingkungan tersebut:

"Dalam pelaksanaan program ini kita lihat tingkat rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat untuk pembangunan yang mana Pembangunan tersebut di bangun juga karena keikutsertaan masyarakat kita, jadi mereka lebih bisa menjaga dan peduli, sebagai contoh kecilnya, saya melihat di menasah jika ada yang kotor atau sampah masyarakat akan segera membersihkan (P6)."¹³³

Melalui sinergi yang dinamis dan mengalir antarparagraf di atas, terlihat jelas bahwa proses pelaksanaan program *oros jempiten* di Kampung Lot Bener Kelipah mampu berjalan secara harmonis. Adanya pembagian peran yang komprehensif ini memastikan bahwa program tidak hanya sekadar

¹³² Hasil Wawancara Dengan Ibu Husnalia (*Masyarakat Kampung Lot Bener Kelipah*), Sabtu 28 februari 2026

¹³³ Hasil Wawancara Dengan Bapak Rasmiadi (*Aparatur Kampung Lot Bener Kelipah*), Kamis 19 Februari 2026

menjadi aktivitas seremonial, melainkan sebuah sistem sosial ekonomi yang kokoh, transparan, dan berakar kuat pada nilai-nilai luhur masyarakat Gayo.

Tingginya partisipasi dan kesadaran kolektif masyarakat tersebut pada dasarnya tidak lahir di ruang hampa, melainkan berakar erat dari nilai-nilai kultural yang telah diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, keberhasilan aktor masyarakat dalam menggerakkan program ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik *oros jempiten* itu sendiri sebagai sebuah model pembangunan yang berbasis pada kearifan lokal.

Di samping dimensi partisipasi masyarakat yang masif, keunggulan dan distingsi utama dari program *oros jempiten* di Kampung Lot Bener Kelipah terletak pada karakteristiknya sebagai model pembangunan berbasis kearifan lokal (*indigenous based development*). Pembangunan berbasis kearifan lokal dipahami sebagai upaya pemanfaatan nilai-nilai tradisi, kebiasaan, dan norma adat setempat sebagai instrumen penggerak perubahan sosial-ekonomi masyarakat.

Program ini melakukan pelebagaan kembali (*reinstitutionalization*) terhadap praktik sosial yang sudah lama mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Gayo. Berdasarkan hasil wawancara mengenai aspek kearifan lokal ini, bapak Surahman menjelaskan:

"Menarik sekali menurut saya mendengar pembangunan berbasis kearifan lokal ini karena pastinya melibatkan kebiasaan masyarakat di tempat kita dan melibatkan juga masyarakat ya, maksudnya mencoba untuk mandiri itu ada kita kan. Aa kembali lagi ke pembahasan kita kenapa bisa dikatakan pembangunan berbasis kearifan lokal (P10)."¹³⁴

¹³⁴ Hasil Wawancara Dengan Bapak Surahman (*Petue Kampung Lot Bener Kelipah*), Kamis 19 Februari 2026

Lebih lanjut bapak Surahman memaparkan:

“Karena program beras-beras ini sudah lama kali melekat sama kita orang Gayo ini. Tapi dulu untuk musibah atau acara bawa orang kan, ibu-ibu biasanya bawa beras dalam *tape* (wadah anyaman tradisonal) terus kelapa bulat sama gula kan. Nah dari situlah sebenarnya terjadi adanya program *jempiten* ini, makanya dikatakan kearifan lokal (P10).”

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa pengumpulan segenggam beras merupakan modifikasi struktural dari tradisi saling membantu saat menghadapi lingkaran hidup (*life cycle*) masyarakat. Lebih dari sekadar aktivitas logistik atau pengumpulan fisik, program ini bertransformasi menjadi wadah pelestarian nilai-nilai moral. Informan melanjutkan penjelasannya sebagai berikut:

“Dan juga program ini bukan hanya sebatas aktivitas logistik pengumpulan oros (beras). Lebih dari itu, ini adalah perwujudan dari nilai *alang tulung*, *berat bebantu* (berat sama dipikul, ringan sama dijinjing). Melalui program ini, kita terus berupaya menghidupkan kembali akar budaya gotong royong kita dan juga dengan adanya program ini masyarakat kita juga berpartisipasi dalam Pembangunan (P12).”¹³⁵

Secara filosofis, komoditas beras dalam kebudayaan Gayo memiliki nilai simbolis yang kuat dalam merekatkan hubungan sosial (*solidaritas sosial*). Praktis pengumpulan segenggam beras ini merupakan modifikasi struktural dari tradisi *alang tulung berat berbantu* (ringan sama dijinjing berat sama di pikul) saat menghadapi lingkaran hidup, seperti pesta adat maupun musibah kematian. Konsepsi ini diperkuat oleh penjelasan dari Ibu Husnalia warga Kampung Lot Bener Kelipah yang menerangkan aspek historis dan transformatif dari kearifan lokal tersebut:

¹³⁵ Hasil Wawancara Dengan Bapak Iwannara (*Imem Kampung Lot Bener Kelipah*), Sabtu 21 februari 2026

"*Kek gini dia* (jadi begini), program *oros jempiten* ini kita adopsi dari kebiasaan kita bawa beras kalau ada musibah atau acara, yang kemudian oleh orang dulu-dulu, orang tua kita dulu, dibuatlah program *jempiten* ini yang dikumpulkan berasnya setiap Jumat oleh petugas. Perbuatan bermakna yang ada nilainya yang sudah biasa dilakukan inilah kita sebut kearifan lokal. Nah, beras ini termasuk dari kearifan lokal kita walaupun nanti yang disetor ke masjid itu dalam bentuk uang (P26)." ¹³⁶

Penetapan pondasi teologis dan penguatan nilai-nilai keislaman lokal dalam implementasi program ini menumbuhkan pilar ukhuwah islamiyah di akar rumput. Berdasarkan hasil wawancara, nilai persaudaraan keagamaan inilah yang menjadi dinamo penggerak utama rasa empati sosiologis warga kampung:

"Ada pastinya salah satunya Nilai ukhuwah islamiyah atau persaudaraan sesama muslim yang menjadi pondasi yang mempererat hubungan antarwarga. Melalui program ini, masyarakat belajar memahami bahwa kesejahteraan bukanlah milik individu semata, melainkan tanggung jawab kolektif umat. Program *Oros jempiten* menjadi wadah bagi masyarakat untuk menyalurkan rasa empati dan kasih sayang, masyarakat bisa terus bersedekah tanpa merasa terbebani (P12)." ¹³⁷

Melalui reinterpretasi terhadap pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa program *oros jempiten* memenuhi syarat sebagai pembangunan berbasis kearifan lokal karena tiga alasan utama. Pertama, adanya kemandirian lokal (*local self-reliance*) di mana masyarakat mampu mengidentifikasi dan memecahkan masalah ekonomi mereka sendiri menggunakan sumber daya lokal. Kedua, revitalisasi filosofi alang tulung, berat bebantu yang mentransformasikan gotong royong dari nilai abstrak menjadi tindakan sosial

¹³⁶ Hasil Wawancara Dengan Ibu Husnalia (*Masyarakat Kampung Lot Bener Kelipah*), Sabtu 28 februari 2026

¹³⁷ Hasil Wawancara Dengan Bapak Iwannara (*Imem Kampung Lot Bener Kelipah*), Sabtu 21 februari 2026

terstruktur. Ketiga, integrasi nilai spiritual-keagamaan, di mana akumulasi akumulatif program ini mengalir secara berdaya guna bagi kemaslahatan umat melalui penguatan infrastruktur ibadah secara mandiri.

b. Tahapan Pelaksanaan Program Oros Jempiten

Mekanisme operasional program *oros jempiten* di Kampung Lot Bener Kelipah bergerak melalui serangkaian tahapan yang teratur, berkesinambungan, dan melibatkan disiplin kolektif yang tinggi dari warga kampung. Alur pelaksanaan ini dirancang secara sederhana agar mudah dipraktikkan oleh seluruh lapisan masyarakat, namun memiliki sistem pengawasan, pembagian hasil yang presisi, serta mekanisme transparansi publik yang sangat akuntabel.

Secara kronologis, tahapan pelaksanaan program ini dapat dibagi ke dalam beberapa fase utama, mulai dari fase penyisihan domestik di tingkat keluarga, fase penjemputan logistik oleh otoritas dusun, fase konversi finansial, hingga fase distribusi dana dan pelaporan terbuka di tingkat kampung.

Tahapan paling awal dari program ini diinisiasi dari ruang domestik atau lingkungan dapur setiap rumah tangga warga secara harian. Setiap kali ibu, bapak, atau anggota keluarga hendak memasak nasi untuk konsumsi harian, mereka memiliki komitmen moral untuk menyisihkan sekurang-kurangnya segenggam beras dari porsi yang akan dimasak. Praktik penyisihan ini dilakukan secara konsisten setiap kali aktivitas memasak nasi berlangsung. Karakteristik proses ini dijelaskan secara rinci dalam hasil wawancara bersama masyarakat:

“Kalau untuk mekanisme itu kita setiap mau masak nasi tu kita ambil dari beras yang mau kita cuci tu segenggam terus kita taruh dalam toples atau plastik yang bersih itu setiap kali masak tu 3 kali sehari kan, nah kalau udah terkumpulkan tu selama seminggu pasa hari jumat datang pak *imem* dusun yang ambil dari rumah ke rumah (P24).”¹³⁸

Konstruksi kepercayaan dan partisipasi masyarakat dalam program *oros jempiten* tidak sekadar digerakkan oleh fungsi insentif ekonomi, melainkan secara fundamental bersumber dari internalisasi nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang sarat akan makna teologis dan altruisme. Makna filosofis mengenai metodologi pengumpulan berbasis segenggam beras ini dijelaskan secara komprehensif oleh Bapak Iwanara, selaku *imem* kampung Lot Bener Kelipah:

"Nahh justru disitu lah letak keindahannya yang seharusnya di pahami anak muda, kenapa segenggam kenapa enggak satu mok atau satu mangkok terus kan, karena ketika kita mau masak pastinya beras yang mau kita masak itu adalah beras yang akan kita makan otomatis yang kita ambil segenggam dari beras yang akan kita masak tu juga yang kita kumpulkan kemudian kita berikan saat mengumpulkan *jempiten* (P12).”¹³⁹

Lebih lanjut, bapak Iwanara menerangkan dampak dari kualitas iuran beras tersebut:

“Kan otomatis beras itu akan di jual pada orang yang kemudian dengan kita sudah memberikan beras yang akan kita makan otomatis berasnya kan bagus lah kita bilang, supaya apa yang kita makan bisa di rasa kan kualitasnya sama orang yang membeli (P12).”¹⁴⁰

Makna mendalam dari segenggam beras ini juga mencerminkan konsep akumulasi material yang bertahap namun berdampak masif. Jika ditinjau dari instrumen filsafat lokal, pola iuran beras yang dikonversi secara kolektif ini

¹³⁸ Hasil Wawancara Dengan Ibu Husnalia (*Masyarakat Kampung Lot Bener Kelipah*), Sabtu 28 februari 2026

¹³⁹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Iwanara (*Imem Kampung Lot Bener Kelipah*), Sabtu 21 februari 2026

¹⁴⁰ Ibid

mampu menyamai atau bahkan melampaui sumbangan wajib mingguan dalam bentuk uang kas, sebagaimana dikonfirmasi oleh bapak Rasmiadi:

"Ya betul memang kalau kita cuman memandang nya sebagai beras memang nampak sederhana dan sepele kan, padahal kalau kita kaji maknanya lagi itu lebih dalam dari sekedar beras, banyak sekali maknanya itu mulai dari kebersamaan, gotong royong, partisipasi, kearifan lokal, sedekah, ta'wun dan banyak lagi tu (P4)."141

Lebih lanjut, bapak Rasmiadi menjelaskan bagaimana kontribusi kecil memberikan dampak finansial yang besar:

"Yaa kalau kita bahas cukup enggak untuk biaya kayak istilah yang sering kita dengar sedikit demi sedikit lama lama menjadi bukit, sekali setor hasil penjualan beras mungkin memang enggak cukup, tapi kalau udah di kumpulkan dan di tambah lagi dengan darma wajib kita tiap jum'at lebih dari cukup tu lagi lah bisa kita bilang (P4)."142

Setelah akumulasi beras rumahan tersebut terkumpul sepanjang minggu, tahapan berikutnya adalah proses penjemputan massal yang dilakukan secara periodik setiap hari jumat sore. Petugas pengumpul yang bertindak sebagai eksekutor lapangan adalah *imem* dusun di masing-masing wilayah dusunnya.

Penjadwalan waktu penjemputan pada sore hari dipilih secara sengaja dengan mempertimbangkan ritme mata pencaharian mayoritas warga yang berprofesi sebagai petani kopi, guna memastikan keberadaan pemilik rumah saat pengumpulan logistik dilakukan. Pola penjemputan harian ini digambarkan secara operasional oleh informan pengurus:

"Cara pengumpulen ne berarti ya ge (cara pengumpulannya berarti tu ya), kalau untuk pengumpulan itu setiap jum'at nanti pagi atau sore tapi biasanya sore karena pagi masyarakat kita terkadang jam 7 udah di kebun

¹⁴¹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Rasmiadi (*Aparatur Kampung Lot Bener Kelipah*), Kamis 19 Februari 2026

¹⁴² Ibid

kan, aa nanti sore hari tu pengurus udah bawa karung beras yang kecil dari rumah ke rumah itu kalau udah bapak bapak itu yang datang masi salam dia udah tau kita mau ambil beras jempiten tu, aa abis di kumpulin di bawa kerumahnya nanti di sana di takar terus kalau udah ada yang mau beli di jual terus ke orangnya tentunya di catatlah pastinya ya (P4)."¹⁴³

Mekanisme penjemputan dari pintu ke pintu (*door-to-door*) ini dijalankan pengurus dusun secara adaptif demi merespons dinamika musim perkebunan warga, sebagaimana dirinci kembali oleh bapak Khairullah selaku pengelola program *oros jempiten*:

"Kan bisa, jadi awalnya tu hari jumat kebiasaanya kami ngambilnya sore karena pasti nge meh ara jema i umah (karena pasti udah ada semua orang di rumah) kalau pagi kita ambil orang ke kebun apalagi kalau musim kopi, udah sampe ke rumah ketok pintu nya salam Assalamu'alaikum jempiten kek gitu, terus udah di kasinya pindah ke rumah selanjutnya sampe selesai (P19)."¹⁴⁴

Lebih lanjut bapak Khairullah menerangkan mengenai tahapan pasca pengumpulan beras di lapangan:

"Kami bawa pulang ke rumah, kemudian di takar, terkadang ada kami catat, kemudian jual sam orang yang mau beli, kemudian uangnya udah terkumpul yang minggu ini kami setorkan sama pak *imem* (P19)."¹⁴⁵

Setelah seluruh beras dari rumah tangga selesai dijemput, *imem* dusun selaku pengelola akan melakukan penakaran ulang untuk mengetahui volume bersih beras yang berhasil dihimpun, sebelum nantinya diletakkan di ruang logistik domestik sementara untuk menunggu pembeli:

"Iya setiap hari Jum'at biasnya tu kami kalau enggak pagi ya sore keliling dusun ngumpulin berasnya *si gati e* (keseringannya) sore kami pergi

¹⁴³ Hasil Wawancara Dengan Bapak Rasmiadi (*Aparatur Kampung Lot Bener Kelipah*), Kamis 19 Februari 2026

¹⁴⁴ Hasil Wawancara Dengan Bapak Khairullah (*Pengelola Oros Jempiten*), Selasa 24 Februari 2026

¹⁴⁵ Ibid

biasanya jam jam 5 dari rumah ke rumah ketuk pintunya bawak karung kecil untuk tempatnya, kemudian di kumpulin berasnya (P15).¹⁴⁶

Lebih lanjut, bapak menerangkan proses penakaran hingga skema penjualan beras yang terkumpul:

“Kami bawa pulang dulu karena biasanya kan berasnya di jual sama orang, kami takar dulu kemudian baru kalau udah di ambil orang yang udah janji mau beli *kasikan* (berikan) sama dia berasnya kasinya ke kita uangnya, tapi berasnya memang kita jual lebih murah dari beras yang ada di *kede* (toko) tu, oo bukan karung yang besar, karung yang ukuran 8 atau 10 kg beras lah (P15).”¹⁴⁷

Segera setelah volume beras diketahui, tahapan selanjutnya adalah konversi logistik menjadi instrumen finansial melalui skema penjualan bersubsidi. Beras jempiten yang telah terkumpul tidak ditimbun dalam jangka lama di gudang penyimpanan kampung agar kualitasnya terjaga dari hama kutu, melainkan langsung ditawarkan dan dijual ke konsumen domestik kampung yang telah berkomitmen membeli:

"Setelah dikumpulkan dibawak pulang ku umah ni, *ara ni pas pedeh ben rai mane* (ada ini berasnya baru di ambil tadi) belum di ambil orangnya, kemudian di jual ke orang yang mau beli terus uangnya kita serahkan sama pak *imem* untuk di proses lanjutan (P19).”¹⁴⁸

Melalui mekanisme penjualan bersubsidi ini, pengurus di tingkat dusun rata-rata mampu menghasilkan perputaran uang tunai berkisar antara Rp200.000,00 (dua ratus ribu rupiah) hingga Rp300.000,00 (tiga ratus ribu rupiah) per dusunnya dalam setiap minggu. Mengenai fluktuasi volume dan

¹⁴⁶ Hasil Wawancara Dengan Bapak Hasbullah (*Pengelola Program Oros Jempiten*), Selasa 24 Februari 2026

¹⁴⁷ Ibid

¹⁴⁸ Hasil Wawancara Dengan Bapak Khairullah (*Pengelola Oros Jempiten*), Selasa 24 Februari 2026

nilai nominal keuangan kas mingguan ini, pengurus program memaparkan data empiris:

“Untuk jumlah beda beda enggak konsisten, kadang minggu ini ada minggu depan ada tapi enggak terlalu banyak, rata rata tapi keseringannyakalau seminggu 200-300 ribu (P15).”¹⁴⁹

Hal setara juga disampaikan oleh Bapak Hairullah selaku *imem* dusun dan juga pengelola program dalam wawancara yang dilakukan:

"Enggak sama dia tiap jumat nanti beda beda hasilnya, kalau kita uangkan hasil penjualan nya tu terkadang dapat 250 ribu terkadang 300 ribu terkaandg mau sampe 350 ribu pun (P19).”¹⁵⁰

Setelah menerima setoran dana dari seluruh dusun yang ada, *imem* kampung memegang kendali penuh atas tahapan pencatatan administratif dan pembagian alokasi dana secara matematis. Rekonsiliasi data keuangan beserta buku catatan kas dusun diserahkan secara utuh untuk divalidasi ke tingkat otoritas *imem* kampung, sebagaimana dikonfirmasi oleh pengurus keuangan:

"Iyaa biasanya kalau sudah di kumpulkan oleh *imem-imem* dusun kepada saya setiap minggunya kemudian di setor secara langsung setiap sebelum sholat jum'at kan kita setor kan dulu dana nya beserta catatannya ke pengurus masjid (P12).”¹⁵¹

Demi kemaslahatan umat dan pembangunan infrastruktur spiritual kampung, dana yang terkumpul kemudian didistribusikan dengan formula pembagian yang ketat dan disepakati bersama, yaitu sebesar 75% dialokasikan untuk membantu pembangunan masjid kampung, sedangkan 25% sisanya

¹⁴⁹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Hasbullah (*Pengelola Program Oros Jempiten*), Selasa 24 Februari 2026

¹⁵⁰ Hasil Wawancara Dengan Bapak Khairullah (*Pengelola Oros Jempiten*), Selasa 24 Februari 2026

¹⁵¹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Iwannara (*Imem Kampung Lot Bener Kelipah*), Sabtu 21 februari 2026

diserahkan kepada pengurus menasah. Hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Iwanara selaku *imem* Kampung Lot Bener Kelipah menegaskan presisi pembagian proporsional tersebut:

“*Enggeh oya gere rata* (enggak itu engga sama), lebih besar ke masjid itu kita berikan, kalau misalkan ada 200 dapat kita kasikan ke masjid 150 ke mensah 50 karena awal mulanya program ni dan tujuannya kan untuk masjid jadi selama ini lebih besar untuk masjid, “untuk masjid kita berikan 75% dan untuk menasah karena sedang pembangunan kita berikan 25%, karena awal mula adanya ide *jempiten* ini juga karena Pembangunan masjid jadi, untuk masjid kita berikan jumlah yang lebih (P12).”¹⁵²

Lebih lanjutnya lagi bapak Iwanara juga menegaskan pentingnya aspek akuntabilitas dalam pengelolaan dana tersebut:

“Biasanya untuk ke transparasian akan di umum kan setiap jum’at jumlah uang yang telah terkumpul di masjid dan bukan hanya setiap jumat di umumkan juga setiap sholat idul fitri setiap tahunnya (P12).”¹⁵³

Table 4.5 Proyeksi Pendapatan dan Alokasi Dana Program Oros Jimpiten

Keterangan	Perhitungan	Total Pendapatan	Masjid (75%)	Menasah (25%)
Mingguan (4 dusun)	4 x Rp.250.000	Rp.1.000.000	Rp.750.000	Rp.250.000
Bulanan (4 minggu)	4 x Rp.1.000.000	Rp.4.000.000	Rp.3.000.000	Rp.1.000.000
Tahunan (12 bulan)	12 x Rp.4.000.000	Rp.48.000.000	Rp.36.000.000	Rp.12.000.000

Sumber: Dokumen Program Oros *jempiten* Kampung Lot Bener Kelipah 2025

Tahapan akhir yang menjadi mahkota dari seluruh rangkaian program *oros jempiten* ini adalah manifestasi transparansi publik dan akuntabilitas moral di hadapan jamaah. Agar kepercayaan (*trust*) masyarakat tetap terjaga dan terhindar dari kecurigaan administratif, pengurus masjid akan

¹⁵² Ibid

¹⁵³ Hasil Wawancara Dengan Bapak Iwannara (*Imem Kampung Lot Bener Kelipah*), Sabtu 21 februari 2026

mengumumkan secara terbuka jumlah pendapatan yang diperoleh dari hasil derma *oros jempiten* tersebut melalui pengeras suara masjid beberapa menit sebelum ibadah Salat Jumat dimulai. Mengenai transparansi ini juga dijelaskan lanjut oleh Bapak Iwanara:

Biasanya untuk ke transparasian itu aka nada di umum kan setiap jum'at sebelum sholat atau sesudah sholat jum'at untuk jumlah uang yang telah terkumpul dan bukan hanya setiap jumat di umumkan ada juga setiap sholat idul fitri setiap tahunnya (P12)."¹⁵⁴

Prinsip keterbukaan informasi ini tidak hanya dilakukan pada setiap pekan saja, melainkan juga dirangkum secara makro pada momen-momen sakral keagamaan yang dihadiri oleh seluruh warga, seperti pada saat pelaksanaan salat hari raya Idulfitri. Pada momentum hari raya tersebut, petugas masjid kembali membacakan laporan pertanggungjawaban total hasil derma *oros jempiten* di hadapan seluruh jamaah, sehingga menegaskan bahwa kearifan lokal ini dikelola secara profesional, jujur, dan berdampak nyata bagi pembangunan fasilitas keagamaan di kampung Lot Bener Kelipah.

¹⁵⁴ Hasil Wawancara Dengan Bapak Iwannara (*Imem Kampung Lot Bener Kelipah*), Sabtu 21 februari 2026



(Sumber: Data Primer, diolah kembali oleh penulis, 2026).

Gambar 4.1 Diagram Alur Proses Oros Jempiten

2. Tantangan Dalam Menjalankan Program Oros Jempiten

Meskipun program *oros jempiten* telah memberikan kontribusi nyata yang signifikan dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya bagi masyarakat Kampung Lot Bener Kelipah, keberlanjutan program ini dalam jangka panjang tetap dihadapkan pada berbagai hambatan dinamis di lapangan. Evaluasi terhadap tantangan dan perumusan solusi menjadi aspek yang sangat krusial dalam penelitian kualitatif ini untuk memetakan sejauh mana program berbasis kearifan lokal mampu bertahan, beradaptasi, dan berkembang di masa depan.

Untuk mengukur, memetakan, dan menganalisis hambatan serta ruang pemecahan masalah tersebut secara ilmiah, penelitian ini mengklasifikasikan data temuan ke dalam tiga rumpun indikator tantangan utama, yaitu:

- a. Stabilitas Partisipasi Domestik dan Dinamika Alam, yang meninjau konsistensi kontribusi warga di tengah fluktuasi ekonomi,

ketidakpastian alam, serta pemeliharaan motivasi spiritual dan kepercayaan publik.

- b. Keberlanjutan Sosiokultural dan Tantangan Regenerasi, yang meninjau tingkat kepedulian, atensi, serta strategi adaptasi nilai filosofis program oleh generasi muda di era modernisasi teknologi.
- c. Efisiensi Tata Kelola Operasional dan Resolusi Konflik Internal, yang meninjau kelayakan fasilitas logistik, efisiensi administrasi, transparansi pelaporan, hingga mekanisme penyelesaian perbedaan pendapat.

Berdasarkan ketiga indikator tersebut, berikut adalah analisis mendalam mengenai tantangan serta solusi yang ditemukan di lokasi penelitian:

a. Tantangan Ekologis dan Fluktuasi Ekonomi Warga

Tantangan utama yang bersifat eksternal dan sangat memengaruhi ritme pelaksanaan program *oros jempiten* adalah kondisi alam yang tidak menentu serta kerentanan struktur ekonomi masyarakat. Sebagai wilayah yang basis perekonomiannya didominasi oleh sektor agraris (pertanian dan perkebunan kopi), Kampung Lot Bener Kelipah sangat bergantung pada stabilitas cuaca. Ketika terjadi fenomena alam yang tidak terprediksi seperti cuaca ekstrem atau bencana banjir, produktivitas pertanian warga langsung menurun. Penurunan pendapatan ini secara otomatis memicu fluktuasi pada kemampuan domestik warga untuk berpartisipasi dalam menyisihkan beras jempiten.

Tantangan mengenai ketidakpastian alam serta pentingnya menjaga nilai teologis (keikhlasan) warga diuraikan oleh Bapak Iwanara selaku *Imem* kampung Lot Bener Kelipah:

"Saya rasa ada beberapa hal yang jadi kendalanya pertama cuaca alam yang tidak dapat di prediksi seperti bencana yang terjadi baru baru ni, waktu COVID pun mana bisa kita prediksi kemudian kalau kita bahas dari segi sedekahnya menurut saya tantangan terbesar yaitu menjaga semangat ikhlas dan kepedulian sosial masyarakat kalau nilai-nilai tersebut melemah, maka partisipasi masyarakat juga akan berkurang, kemudian menurut saya tantangannya juga menjaga kepercayaan masyarakat (P32)."¹⁵⁵

Hal ini diperkuat oleh penjelasan Bapak Hasbullah selaku pengelola program, yang mengonfirmasi bahwa kendala ekonomi akibat faktor alam memaksa program untuk berjalan dinamis:

"Tantangan yang berat sekali enggak ada lah, palingan tantangannya cuaca terkadang hujan kita naik kereta perangnya, kalau hujan deras ya gabisa kita ambil berasnya kalau hujan geremis masi bisa kita akalain pake payung (P34)."

Selain kendala teknis cuaca, bapak Hasbullah juga mengkhawatirkan adanya tantangan regenerasi sosial budaya dalam masyarakat:

"Kemudian kalau tantangan yang seharusnya menjadi perhatian kita ni adalah kekmana supaya tetap jalan program kita ni, karena kita lihat sekarang anak muda banyak yang sudah tidak peduli dengan kegiatan kegiatan seperti ini tentunya itu membuat kita kahwatir akan memudar dan kemudian hilang program yang sudah lama kita jaga ini (P34)."

Lebih lanjut bapak Hasbullah memaparkan tantangan utama eksternal yang memaksa program berjalan lebih dinamis saat krisis terjadi:

"Kemudian yang menjadi tantangan utama dalam mempertahankan progra, ini kondisi yang berubah ubah yang enggak bisa kita prediksi, kayak terjadinya bencana alam kemarinkan misalnya kayak banjir yang baru baru ini di daerah kita kan kan itu memperngaruhi perekonomian

¹⁵⁵ Hasil Wawancara Dengan Bapak Iwannara (*Imem Kampung Lot Bener Kelipah*), Sabtu 21 februari 2026

masyarakat kita, nah ketika masyarakat mengalami kesulitan ekonomi akibat bencana, kemampuan untuk berpartisipasi dalam program akan ikut terdampak sementara program akan kita berhentikan sementara waktu sampai kondisi kembali stabil (P34)."¹⁵⁶

Guna merespons dinamika hambatan tersebut, solusi lapangan dan resolusi strategis yang diterapkan oleh pengelola berjalan secara fleksibel, kontekstual, dan humanis melalui beberapa taktis:

1) Penghentian Sementara Penarikan saat Masa Sulit

Ketika masyarakat mengalami masa-masa sulit akibat bencana alam atau paceklik, pengelola menerapkan kebijakan penghentian sementara penarikan jempiten. Langkah ini merupakan bentuk konkret dari refleksi norma hukum adat yang mengedepankan empati di atas formalitas aturan mekanis, sehingga tidak membebani kondisi ekonomi warga yang sedang tidak stabil.

2) Penyesuaian Waktu Penarikan karena Faktor Cuaca

Untuk mengatasi kendala cuaca yang tidak menentu sehari-hari, petugas menerapkan adaptasi teknis yang dinamis di lapangan. Hal ini dikonfirmasi oleh Bapak Hasbullah yang menjelaskan cara menyiasati hambatan fisik tersebut:

3) Rencana Perluasan Bantuan untuk Kebutuhan Warga

Sebagai strategi jangka panjang, muncul komitmen bersama antara pengelola dan warga untuk memperluas orientasi manfaat oros jempiten. Alokasi pemanfaatan diharapkan tidak hanya berfokus pada

¹⁵⁶ Hasil Wawancara Dengan Bapak Khairullah (*Pengelola Oros Jempiten*), Selasa 24 Februari 2026

keperluan masjid dan menasah, melainkan dapat dikembangkan ke arah bantuan sosial yang mampu menopang kebutuhan pangan warga saat musim paceklik tiba. Sebagaimana harapan yang diungkapkan oleh salah seorang warga:

"Saya harapannya program ini jangan sampai berhenti, karena bukan hanya desa yang terbantu, kami masyarakat yang membeli beras juga terbantu, dan juga semoga program ini itu manfaatnya ke depan bisa lebih dari sekadar untuk sarana ibadah kita, maksudnya semoga selain untuk masjid dan mersah semoga bisa untuk yang lain (P36)."¹⁵⁷

Melalui sinergi solusi lapangan tersebut, program oros jempiten tidak hanya dipandang sebagai wadah ritual sedekah, melainkan juga sebagai jaring pengaman sosial (*social safety net*) berbasis komunitas yang memperkuat ketahanan warga saat menghadapi krisis alam.

b. Modernisasi dan Tantangan Regenerasi Untuk Generasi Muda

Tantangan kedua yang bersifat struktural-kultural adalah adanya pergeseran pola pikir masyarakat, khususnya pada kalangan generasi muda, akibat penetrasi teknologi informasi (*gadget*) dan arus modernisasi yang masif. Digitalisasi membawa infiltrasi nilai-nilai baru yang cenderung mengedepankan prinsip pragmatisme, efisiensi individualis, dan kepraktisan. Akibatnya, perhatian kolektif pemuda terhadap tradisi konvensional gotong royong kian tergerus. Anak muda cenderung memiliki dunianya sendiri di

¹⁵⁷ Hasil Wawancara Dengan Ibu Husnalia (*Masyarakat Kampung Lot Bener Kelipah*), Sabtu 28 februari 2026

ruang siber, sehingga rentan memicu keretakan budaya dan memudarnya atensi terhadap eksistensi *oros jempiten*

Kekhawatiran mengenai hegemoni teknologi ini diungkapkan secara jujur oleh Diva, salah seorang perwakilan pemuda setempat:

"Menurut saya yang menjadi tantangan saat ini itu adalah teknologi, perkembangan zaman kita tinggal di era yang apa apa serba HP bahkan kalau kita lihat sekarang enggak ada yang enggak ada hp di rumahnya bukanlah sepenuhnya kita salahkan hpnya tapi penggunaannya apakah tepat sasaran, nah yang menjadi tantangannya bagaimana kita bisa mempertahankan program yang sudah lama ini di era yang seperti saat ini, bagaimana cara kita agar program ini enggak di anggap kuno oleh generasi kita dan generasi generasi berikutnya (P35)."¹⁵⁸

Selain masalah eksternal dari teknologi, kendala internal yang dihadapi oleh kalangan muda di lapangan adalah benturan manajemen waktu antara tuntutan aktivitas domestik-ekonomi dan kontribusi sosial. Hambatan riil ini disampaikan oleh perwakilan mahasiswa setempat:

"Kendala terbesar kami sebenarnya ada di manajemen waktu dan benturan kesibukan. Mayoritas anak muda di sini punya tanggung jawab utama yang menyita waktu, kayak kuliah, kerja jemur kopi, beli kopi apalagi sekarang udah ada MBG ni mereka banyak yang kerja di sana kan itu waktunya enggak sebentar disana. Akibatnya, energi dan fokus kami sering kali sudah terkuras habis sebelum sempat berkontribusi maksimal di kegiatan kampung (P35)."¹⁵⁹

Ancaman degradasi nilai gotong royong ini menjadi perhatian serius bagi struktur adat desa. Bapak Surahman, selaku *petue* Kampung Lot Bener Kelipah, menegaskan:

"Saya melihat tantangan besar ke depan adalah bagaimana memberikan pemahaman kepada anak-anak muda kita. Di era teknologi sekarang, pola pikir mereka mulai berubah dan cenderung praktis. Banyak anak muda yang kurang memahami bahwa sebutir *oros* yang ditaruh di wadah itu adalah

¹⁵⁸ Hasil Wawancara Dengan Diva (*Pemuda Kampung Lot Bener Kelipah*), Sabtu 28 Februari 2026

¹⁵⁹ Ibid

bentuk cinta dan kepedulian pada sesama. Jika nilai ini tidak dijaga, kami khawatir *jempiten* hanya akan dianggap sebagai beban atau tradisi kuno yang tidak lagi relevan dengan gaya hidup modern (P31).”

Lebih lanjut bapak Surahman menekankan pentingnya menjaga visi jangka panjang program:

“Dan juga bagaimana caranya program ini harus bertahan lama dan kemudian manfaatnya kalau bisa nanti kalau memungkinkan kita perluas lagi bukan hanya untuk masjid atau menasah tapi juga untuk pembangunan pembangunan yang bermanfaat tentunya bagi masyarakat (P31).”¹⁶⁰

Aparatur desa juga mengonfirmasi kekhawatiran serupa mengenai masa depan program jika proses pewarisan nilai (*cultural transmission*) tidak berjalan optimal di era digital:

"Kalau tantangan bagi kami aparat desa mungkin hanya di kekhawatiran kami akan keberlanjutan program ini ke masa depannya nanti, karena sekarang ini kehidupan kayak enggak bisa kita prediksi, dengan hp ini semua dalam kewaspadaan kita, bisa bisa nanti sama tentang pun enggak kenal, apalagi untuk melanjutkan kearifan lokal yang sangat berharga ini, padahal program ini sangat berguna kami khawatir kalau nanti program ini enggak ada yang melanjutkan, jadi tantangan bagi kami bagaimana agar program ini bisa terus berjalan untuk masa yang sangat panjang." (P30)."¹⁶¹

Guna mengatasi ancaman pudarnya nilai tradisi tersebut, para tokoh tua, aparat desa, dan pengelola program menerapkan strategi modernisasi kemasan kegiatan tanpa mereduksi esensi tradisional serta melakukan re-educasi kultural secara persuasif:

- 1) Pemanfaatan Media Digital sebagai Media Promosi, Pengelola merangkul pemuda dengan menyelaraskan program dengan

¹⁶⁰ Hasil Wawancara Dengan Bapak Surahman (*Petue Kampung Lot Bener Kelipah*), Kamis 19 Februari 2026

¹⁶¹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Rasmiadi (*Aparatur Kampung Lot Bener Kelipah*), Kamis 19 Februari 2026

perkembangan teknologi. Salah satu pengurus memaparkan strateginya:

"Ada, strateginya dengan melakukan modernisasi kemasan kegiatannya, tapi esensinya tetap tradisional. Misalnya, nilai kearifan lokal seperti gotong royong atau musyawarah tetap kita jalankan, tapi cara kumpulnya dibikin lebih santai mirip konsep coffee morning atau nongkrong di warung. Kita juga menyelaraskannya dengan teknologi, seperti memanfaatkan grup WhatsApp untuk koordinasi cepat dan media sosial (Instagram/TikTok) untuk mendokumentasikan serta mempromosikan tradisi kampung agar terlihat keren di mata anak muda (P35)."¹⁶²

- 2) Modifikasi Ruang Konsolidasi Sosial, Mengubah metode pertemuan formal yang kaku menjadi aktivitas komunal yang lebih inklusif dan kasual, seperti konsep diskusi santai bernuansa coffee morning atau berkumpul di kafe.
- 3) Pewarisan Nilai dan Regenerasi Pengurusan: Tokoh masyarakat berkomitmen untuk terus mengajarkan pentingnya solidaritas sosial kepada generasi baru demi memperkuat komitmen kolektif desa.

c. Tantangan Tata Kelola Administrasi dan Logistik Program

Aspek ketiga yang menjadi hambatan nyata dalam keberhasilan program mencakup dimensi teknis operasional kelembagaan, baik dari segi logistik eksternal (kondisi iklim saat penarikan) maupun manajemen internal (sistem pencatatan, akuntabilitas, dan pergantian kepengurusan).

Secara fisik, proses pengumpulan konvensional yang masih mengandalkan kehadiran fisik petugas dengan kendaraan roda dua setiap

¹⁶² Hasil Wawancara Dengan Diva (*Pemuda Kampung Lot Bener Kelipah*), Sabtu 28 Februari 2026

harinya sangat rentan terhadap hambatan cuaca. Di sisi lain, kelemahan mendasar dalam tata kelola internal adalah belum adanya digitalisasi data administrasi. Pencatatan yang masih menggunakan buku biasa berpotensi memperlambat proses pengolahan data dan pelaporan berkala kepada masyarakat. Hal ini dikemukakan secara spesifik oleh Bapak Khairullah selaku pengelola program:

"Kami sering terkendala di teknis pengumpulan. Kadang kalau cuaca buruk atau petugas lagi ada urusan mendadak, *jempiten* jadi tidak terambil tepat waktu. Pencatatan juga masih di buku biasa, jadi kalau warga tanya berapa total yang terkumpul bulan ini, kami harus hitung manual lagi. Ke depannya, kami butuh cara yang lebih tertata, mungkin semacam pendataan digital sederhana agar warga juga bisa melihat langsung hasilnya dan kami pengelola tidak keteteran dengan urusan administrasi (P34)."¹⁶³

Selain masalah administrasi, dinamika keanggotaan pengurus yang tidak tetap karena faktor perpindahan domisili memicu tantangan tersendiri dalam menjaga stabilitas gerak tim di lapangan. Perubahan kepengurusan ini menuntut pengurus baru untuk belajar dari awal kembali, yang terkadang menimbulkan perbedaan pandangan atau kelambatan koordinasi.

Sebagai bentuk penyikapan terhadap kendala teknis dan dinamika internal tersebut, meskipun dinamika perbedaan pendapat dan kendala administratif terjadi, program *oros jempiten* memiliki ketahanan tata kelola yang kuat berkat integrasi institusi lokal, adopsi mekanisme penyelesaian berbasis nilai adat Gayo, serta komitmen digitalisasi:

¹⁶³ Hasil Wawancara Dengan Bapak Khairullah (*Pengelola Oros Jempiten*), Selasa 24 Februari 2026

- 1) Rencana Inovasi Administrasi: Pengelola dan masyarakat bersepakat untuk memodernisasi sistem manajemen dengan beralih ke pencatatan berbasis digital atau platform media sosial yang dapat diakses secara terbuka oleh seluruh warga demi menjaga akuntabilitas publik.
- 2) Mekanisme Konflik Internal Pengurus: Jika di tingkat internal pengurus terjadi perbedaan pendapat yang menghambat program, pengelola menerapkan sistem pengambilan keputusan berbasis pemungutan suara terbanyak (*voting*) atau melibatkan saran dari penasihat program.
- 3) Tradisi Rembug Warga (Musyawarah Mufakat) Berbasis Hukum Adat: Ketika muncul perbedaan pandangan di tingkat komunitas, struktur sosial desa mengaktifkan instrumen adat melalui forum *kunul murum* (duduk bersama) di balai kampung yang dijalankan melalui tiga tahapan:
 - a) Duduk Bersama dengan Kepala Dingin: Mengundang seluruh pihak yang terlibat, termasuk *petuet*, kepala dusun, pengelola, dan perwakilan pemuda.
 - b) Asas Keterbukaan Informasi: Memberikan kesempatan yang setara bagi setiap pihak untuk menyampaikan keluhan atau argumen tanpa adanya interupsi sepihak.
 - c) Mencari Titik Temu Kekeluargaan: Menyelesaikan masalah melalui pendekatan personal (teknik "ketuk pintu") di luar forum resmi dengan suasana santai guna mencapai mufakat.

Filosofi hukum adat *alang tulung, beret berbantu* (berat sama dipikul, ringan sama dijinjing) berperan vital sebagai perekat sosial dan benteng pertama penyelesaian masalah. Sinergitas antara modernisasi tata kelola administrasi dan pelestarian nilai musyawarah adat ini menjadi kunci resiliensi program *oros jempiten* dalam menghadapi hambatan operasional kelembagaan di kampung Lot Bener Kelipah.

C. PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini merupakan arena kritis untuk mengonvergensi temuan empiris yang diperoleh di lapangan dengan bangunan teoretis serta khazanah penelitian terdahulu yang relevan. Data yang telah dideskripsikan pada bagian hasil penelitian mengenai program *oros jempiten* di Kampung Lot Bener Kelipah tidak sekadar dilihat sebagai fenomena aktivitas sosial-kultural yang berdiri sendiri. Lebih dari itu, fenomena ini dibedah secara multidimensional untuk menyingkap makna filosofis, struktur tata kelola, pengorganisasian komunitas, hingga dinamika resiliensi lokal dalam menghadapi benturan modernisasi.

Secara logis, analisis dalam pembahasan ini dirancang mengalir melalui empat konseptualisasi utama. Pertama, melacak akar sejarah dan transformasi fungsional *oros jempiten* sebagai instrumen pembangunan sosial pasca-konflik. Kedua, memetakan anatomi keterlibatan aktor dan tipologi partisipasi masyarakat dalam struktur tata kelola kampung. Ketiga, menguraikan bagaimana unsur-unsur modal sosial (kepercayaan, norma, dan jaringan) diaktivasi untuk menjaga akuntabilitas program secara organik. Keempat,

mengoreksi secara objektif berbagai kerentanan operasional, ekologis, dan kultural yang menjadi tantangan keberlanjutan program di masa depan.

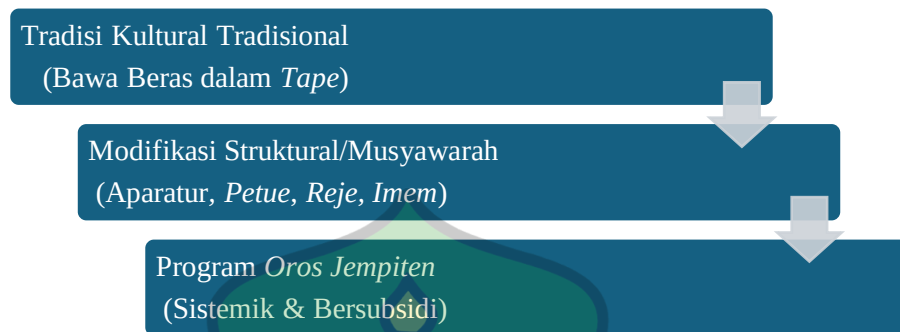
Melalui pendekatan integratif ini, posisi deduktif-induktif penelitian akan terlihat jelas, sehingga dapat ditarik sebuah sintesis ilmiah mengenai bagaimana sebuah kearifan lokal (*local wisdom*) mampu bertindak sebagai motor penggerak pembangunan desa yang mandiri, berkeadilan, dan berkelanjutan.

1. Revitalisai Kearifan Lokal dalam Pembangunan Kampung dalam Perspektif Pembangunan Sosial dan Pilihan Instrumen Logistik

Program *oros jempiten* di Kampung Lot Bener Kelipah, Kabupaten Bener Meriah, merupakan manifestasi konkret dari apa yang disebut sebagai indigenous-based development (pembangunan berbasis kearifan lokal). Berdasarkan hasil penelitian, penarikan segenggam beras dari setiap rumah tangga bukan sekadar aktivitas logistik karitatif, melainkan bentuk pelembagaan kembali (*reinstitutionalization*) terhadap praktik sosial tradisional masyarakat Gayo yang diadaptasi ke dalam struktur kebijakan formal desa.

Dalam perspektif sosiologis dan antropologis, komoditas beras bagi masyarakat Gayo memiliki kedudukan filosofis yang sakral. Beras tidak hanya diletakkan sebagai bahan pangan pemenuh kebutuhan biologis (komoditas ekonomi), melainkan sebagai simbol perekat kohesi sosial dan representasi solidaritas organik. Tradisi membawa beras dalam wadah anyaman bermotif kerawang Gayo (*tape*) saat menjenguk kerabat yang tertimpa musibah

merupakan akar kultural yang kemudian dimodifikasi oleh para tokoh adat, agama, dan pemerintah desa menjadi program *oros jempiten* yang terstruktur.



Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

Gambar 4.2: Bagan Alur Transformasi Tradisi Kultural Menjadi Kebijakan Kampung

Jika dianalisis menggunakan teori pembangunan sosial yang diusung oleh James Midgley (1995), program *oros jempiten* merupakan respons adaptif lokal terhadap fenomena pembangunan yang salah arah atau terdistorsi (*distorted development*). Pendekatan pembangunan konvensional sering kali terjebak pada pertumbuhan ekonomi murni dan pembangunan fisik (*capital-centered development*) yang mengabaikan modal sosial masyarakat grassroots. Midgley menegaskan bahwa pembangunan sosial harus menjadi proses perubahan yang terencana dan melembaga, yang menempatkan manusia sebagai pusatnya (*people-centered development*).¹⁶⁴

Melalui *oros jempiten*, pemerintah Kampung Lot Bener Kelipah berhasil mengintegrasikan kebijakan sosial dan pertumbuhan ekonomi secara simultan. Aspek ekonomi bergerak melalui mekanisme penjualan beras

¹⁶⁴ Suradi, "Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial (*Economic Growth and Sosial Welfare*)," Informasi 17, no. 3 (2012): hal. 149-150

bersubsidi yang meringankan beban domestik warga miskin, sementara aspek sosial-keagamaan mewujudkan pada pengumpulan dana kas yang dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur ibadah (masjid dan menasah).

Lebih lanjut, pemilihan instrumen beras dibandingkan uang tunai memiliki signifikansi teoretis yang kuat jika dibedah menggunakan *capability approach* (pendekatan kemampuan) dari Amartya Sen. Menurut Sen, inti dari pembangunan adalah memperluas kebebasan substantif individu untuk menjalani kehidupan yang mereka nilai berharga, di mana kemiskinan tidak boleh dipahami sebatas kekurangan pendapatan (*income poverty*), melainkan sebagai perampasan kemampuan (*capability deprivation*).¹⁶⁵

Ketika program jaminan sosial desa awalnya dirancang menggunakan skema iuran uang tunai melalui forum Musrenbang, program tersebut mengalami kegagalan (sebagaimana diakui oleh Pak Hasbullah) karena keterbatasan finansial riil warga di lapangan. Dengan mengubah instrumen iuran menjadi beras, pemerintah desa telah meruntuhkan hambatan partisipasi tersebut. Beras dipilih karena sifat logistiknya yang realistis selalu tersedia di setiap dapur rumah tangga yang memasak nasi sehingga tidak menciptakan beban psikologis maupun finansial baru bagi warga. Konversi iuran dari uang ke beras ini memperluas kapasitas warga dari seluruh lapisan strata sosial untuk terlibat aktif dalam pembangunan desa tanpa merasa tereksklusi secara ekonomi.

¹⁶⁵ Shidiq Gumelar dan Subaidi Qomar, "Pembangunan Berbasis Kebebasan Amartya Sen," NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 1, No. 3 (2025), hal. 260-269.

Temuan lapangan ini memperkuat dan memperluas khazanah teoretis dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nita Nurfadillah (2018) dan Wahyu Kurniawan (2019). Penelitian Nurfadillah dan Kurniawan sama-sama mengonfirmasi bahwa tradisi jempiten efektif dalam memelihara nilai gotong royong dan meningkatkan kepedulian sosial di tingkat komunal.¹⁶⁶

Namun, letak distingsi dan kebaruan (*novelty*) dari penelitian di Kampung Lot Bener Kelipah ini adalah bahwa praktik *oros jempiten* tidak berhenti pada dimensi pelestarian budaya atau aktivitas filantropi adat yang sifatnya cair. Di desa ini, kearifan lokal tersebut diintegrasikan secara formal ke dalam sistem penganggaran dan pembangunan infrastruktur desa, sehingga memiliki kekuatan hukum lokal, akuntabilitas finansial yang terukur, dan dampak fisik yang nyata bagi fasilitas keagamaan publik.

2. Konstruksi Historis Pasca-Konflik dan Tipologi Partisipasi Masyarakat Paripurna

Memahami eksistensi program *oros jempiten* tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosiologis-historis masyarakat Kampung Lot Bener Kelipah yang erat kaitannya dengan fase pemulihan pasca-konflik. Berdasarkan pemaparan *reje* kampung, Bapak Saputra Irantoni, gerakan swadaya ini lahir sekitar tahun 2007–2008 sebagai respons terhadap kelumpuhan ekonomi dan kemandekkan pembangunan fasilitas keagamaan akibat teror senjata pada masa konflik Aceh.

¹⁶⁶ Nita Nur Fadilah, “Tradisi Jimpitan sebagai Upaya Mempertahankan Nilai Gotong Royong di Desa Kayen Kidul” (Skripsi, IAIN Kediri, 2003), hal. 56.

Ketika situasi keamanan mulai kondusif, masyarakat memiliki desidideratum (keinginan kuat) untuk membangun kembali sarana ibadah mereka, namun terkendala oleh ketiadaan modal finansial tunai secara kolektif. Realitas sejarah ini membuktikan bahwa kearifan lokal bukanlah dogma kebudayaan yang statis, melainkan sebuah instrumen pertahanan hidup yang dinamis, fleksibel, dan memiliki daya kenyal (*resilience*) yang tinggi dalam merespons krisis.

Kondisi tersebut sangat relevan dengan argumentasi ilmiah yang dibangun oleh Arina Nur Indah Lestari (2020) dan Fathia R. Izzati dkk. (2021). Dalam studinya mengenai adaptasi jempiten di masa pandemi COVID-19 di Yogyakarta dan Jawa Tengah, Lestari serta Izzati mengungkapkan bahwa jempiten merupakan bentuk kebudayaan asli yang mampu bertransformasi menjadi strategi jaring pengaman sosial (*social safety net*) berbasis komunitas saat institusi formal negara mengalami kelambatan merespons krisis ekonomi. Baik dalam konteks krisis kesehatan global (COVID-19) maupun krisis keamanan domestik (pasca-konflik Aceh), jempiten terbukti sah sebagai instrumen solidaritas mekanik yang efektif menjaga stabilitas pangan dan ketahanan sosial warga di tingkat akar rumput.¹⁶⁷

Dalam konteks operasionalisasi kontemporer, program *oros jempiten* di Kampung Lot Bener Kelipah mencerminkan penerapan teori partisipasi masyarakat secara komprehensif. Mengacu pada tipologi bentuk partisipasi

¹⁶⁷ Arina Nur Indah Lestari, "Kearifan Lokal Tradisi Jimpitan sebagai Modal Sosial dalam Masa Pandemi COVID-19," Jurnal Sosiologi Reflektif, Vol. 15, No. 2, hal. 46.

yang dirumuskan oleh Cohen dan Uphoff (1980), keterlibatan warga dalam program ini bergerak secara simultan melalui empat fase utama.¹⁶⁸:

a. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan (*Participation in Decision Making*)

Fase ini diletakkan pada forum musyawarah desa yang melibatkan institusi formal (*reje* dan aparaturnya), institusi adat legislatif (*petue* kampung), institusi keagamaan (*imem*), serta perwakilan kelompok masyarakat (tokoh perempuan dan pemuda). Dialektika dalam forum tersebut terutama saat mengevaluasi kegagalan iuran uang tunai dan menyepakati pengadopsian kembali tradisi iuran beras menunjukkan adanya ruang deliberatif yang inklusif. Warga tidak sekadar disodorkan kebijakan *top-down*, melainkan dilibatkan dalam merumuskan aturan main, jadwal penjemputan, penentuan harga subsidi, hingga mekanisme distribusi hasil keuangan.

b. Partisipasi dalam Pelaksanaan (*Participation in Implementation*)

Keterlibatan pada fase ini mewujudkan pada kedisiplinan domestik harian warga. Setiap kali hendak memasak nasi, para ibu rumah tangga secara sadar menyisihkan segenggam beras ke dalam toples atau kantong plastik bersih. Tindakan fisik yang berulang ini membangun habitus solidaritas di ruang privat.

Pada hari Jumat sore, partisipasi pelaksanaan berlanjut secara kolektif saat *imem* Dusun bergerak dari rumah ke rumah melakukan penjemputan

¹⁶⁸ Devi Puspita Sari dkk., “Partisipasi Masyarakat sebagai Indikator Keberlanjutan Pengelolaan Bank Sampah (Penerapan di Kelurahan Gedung Air Bandar Lampung),” BEGAWI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1, no. 2 (2023), hal. 115.

logistik. Bahkan, terdapat tingkat komitmen yang sangat tinggi di mana warga yang tidak berada di rumah saat penjemputan bersedia mengantarkan langsung stok beras jempiten mereka ke rumah pengelola pada hari berikutnya agar tidak tertinggal memberikan kontribusi mingguan.

c. Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil (*Participation in Benefits*)

Output dari pengelolaan *oros jempiten* didistribusikan menggunakan prinsip keadilan distributif yang selektif. Komoditas beras yang terkumpul dari 4 dusun (rata-rata 8-10 kg per dusun per minggu) tidak dikomersialkan ke pasar umum dengan harga normal, melainkan dijual kembali kepada warga lokal yang membutuhkan dengan harga subsidi yang jauh lebih murah dari harga toko.

Warga kurang mampu menjadi penerima manfaat primer yang terhindar dari konsumsi beras berkualitas rendah (seperti beras raskin/bulog), sementara hasil konversi uang tunai (berkisar Rp200.000 hingga Rp350.000 per dusun/minggu) dialokasikan dengan formula presisi: 75% untuk pembangunan masjid kampung dan 25% untuk pembangunan menasah dusun, sebagaimana diproyeksikan dalam Tabel 2.

d. Partisipasi dalam Evaluasi (*Participation in Evaluation*)

Mekanisme evaluasi program ini melekat pada sistem transparansi publik yang dijalankan oleh pengurus masjid. Setiap hari Jumat, beberapa menit sebelum khutbah salat Jumat dimulai, jumlah pendapatan dan realisasi penggunaan dana *oros jempiten* diumumkan secara terbuka melalui pengeras suara masjid.

Laporan makro tahunan juga dibacakan di hadapan seluruh jamaah pada momen salat hari raya Idulfitri. Keterbukaan informasi ini memberikan hak bagi warga untuk melakukan pengawasan langsung (*social controlling*), mengajukan protes jika terjadi ketidaksesuaian data, serta memberikan masukan perbaikan teknis operasional.



Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

Gambar 4.3 Bagan Alur Rekonstruksi Tradisi Menjadi Kebijakan dan Siklus Partisipasi Masyarakat

Jika divalidasi menggunakan teori Ladder of Participation (Tangga Partisipasi) dari Sherry Arnstein (1969), derajat partisipasi masyarakat Kampung Lot Bener Kelipah telah mencapai tingkatan tertinggi, yaitu *citizen power* (kekuasaan masyarakat) pada level *delegated power* atau *citizen control*.

Masyarakat bukan lagi diletakkan sebagai objek manipulasi atau dekorasi politik pembangunan (*non-participation*), bukan pula sekadar diberi informasi searah (*tokenism*). Warga bertindak sebagai subjek aktif yang mengendalikan penuh jalannya program.¹⁶⁹

Pola partisipasi yang masif ini sejalan dengan hasil kajian Diah Hikmah Yanti dan Muhammad Farid Ma'ruf (2022) mengenai Program Kasih Setia di Kota Mojokerto. Yanti dan Ma'ruf menegaskan bahwa keberhasilan program berbasis lingkungan atau sosial di tingkat lokal sangat ditentukan oleh kemauan warga untuk memobilisasi kontribusi dalam bentuk barang (*material contribution*) dan tenaga, yang lahir dari adanya rasa kepemilikan (*sense of belonging*) yang kuat terhadap ruang publik desa mereka sendiri.¹⁷⁰

Namun, penelitian ini juga menangkap dinamika kritis terkait keberlanjutan partisipasi ini di masa depan. Berdasarkan data wawancara dengan informan pemuda, Diva, serta diperkuat oleh Bapak Surahman (*petue kampung*), terdapat indikasi ancaman penurunan atensi dari generasi muda akibat disrupsi teknologi digital dan ponsel pintar. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat partisipasi saat ini berada pada kategori paripurna (*citizen power*), tantangan regenerasi nilai gotong royong di tingkat pemuda tetap menjadi catatan kritis bagi masa depan program *oros jempiten*.

¹⁶⁹ Rahmannisa Syifa Awalya, Rizki Setiawan, dan Nurul Hayat, "*Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa*," *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 7, No. 2 (2023), hal. 377-378.

¹⁷⁰ Diah Hikmah Yanti dan Muhammad Farid Ma'ruf, "*Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan melalui Program Kasih Setia di Kota Mojokerto (Studi Kasus Lingkungan RW 03 Kelurahan Wates Kecamatan Magersari di Kota Mojokerto)*," *Jurnal (Universitas Negeri Surabaya, 2018)*, hal. 1.

3. Sinergisitas Tata Kelola Berbasis Modal Sosial (*Trust-Based Governance*) dan Anatomi Institusional Gayo

Keberlangsungan program *oros jempiten* selama hampir dua dekade di Kampung Lot Bener Kelipah tidak dapat dilepaskan dari bekerjanya pilar-pilar modal sosial (*social capital*) yang terartikulasi secara apik melalui struktur pemerintahan dan adat Gayo. Robert D. Putnam (1993) mendefinisikan modal sosial sebagai fitur-fitur organisasi sosial yang terdiri dari tiga komponen utama: kepercayaan (*trust*), norma timbal balik (*reciprocity/norms*), dan jaringan (*networks*), yang secara kolektif memfasilitasi koordinasi dan kerja sama demi keuntungan bersama.¹⁷¹

Dalam lokus penelitian ini, tiga komponen modal sosial tersebut bekerja secara simultan melalui pembagian peran yang sangat integratif:

a. Kepercayaan (*Trust*) sebagai Fondasi Utama

Bapak Surahman (*petue* kampung) menegaskan bahwa kepercayaan publik (*public trust*) dalam program *oros jempiten* lahir karena program ini tidak diinfiltrasi secara top-down oleh aktor luar yang asing, melainkan tumbuh dari internalisasi nilai adat (*local customs*) yang sudah lama dihidupkan dalam keseharian warga. Kepercayaan ini kemudian dirawat melalui *Trust-Based Governance* (tata kelola berbasis kepercayaan) yang dipraktikkan oleh pengelola.

¹⁷¹ Ramdani, Ardiansyah, dan Setiawan, "Modal Sosial dalam Pekoperasian di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (EK&BI)*, Vol. 8, No. 1 (2025), hal. 26.

Sebagai contoh, penentuan sistem antrean distribusi bagi warga yang ingin membeli beras dilakukan secara konsisten dan akuntabel tanpa ada privilese sosial. Sifat kejujuran pengurus ini, meminjam pemikiran Francis Fukuyama, berhasil menciptakan tingkat kepercayaan sosial yang tinggi. Implikasinya, terjadi penurunan biaya transaksi (*transaction costs*) dalam kehidupan sosial, mereduksi kecurigaan administratif, serta mengeliminasi potensi konflik horizontal antarwarga.¹⁷²

b. Norma dan Etika Moralitas Bersama

Norma yang menggerakkan *oros jempiten* adalah prinsip filosofis hukum adat Gayo, yaitu “alang tulung, berat bebantu” (ringan sama dijinjing, berat sama dipikul). Norma ini bekerja sebagai mekanisme pengendali perilaku kolektif yang sangat kuat.

James Coleman menyatakan bahwa norma sosial dalam modal sosial berfungsi sebagai aset yang memaksa individu untuk mengesampingkan kepentingan pribadi demi kemaslahatan kelompok.¹⁷³ Ketika warga menyisihkan segenggam beras, terjadi penerapan etika moralitas bersama (*collective morality*). Melalui penjelasan *imem* kampung (Bapak Iwanara), warga secara sadar memberikan beras dengan kualitas yang sama dengan apa yang akan mereka makan sendiri. Tindakan ini mencerminkan bekerjanya

¹⁷² Dirjalaila, Badaruddin, dan Irmayani, “*Utilization of Social Capital in Enhancing the Village Development Index*,” Jurnal Kebijakan Publik, Vol. 14, No. 1 (2025), hal. 5-7.

¹⁷³ Ramdani, Ardiansyah, dan Setiawan, “*Modal Sosial dalam Pekoperasian di Indonesia*,” Jurnal Ekonomi dan Bisnis (EK&BI), Vol. 8, No. 1 (2025), hal. 26.

norma timbal balik (*reciprocity*) tingkat tinggi: memberikan yang terbaik bagi orang lain dengan standar kelayakan domestik sendiri.

c. Jaringan dan Anatomi *Stakeholders* Kampung

Sinergisitas aktor dalam pelaksanaan program ini membentuk jaringan sosial (*social networks*) yang solid, baik yang bersifat horizontal maupun vertikal. Struktur kelembagaan ini dapat dipetakan secara rigid sebagai berikut:

Tabel 4.6 Pemetaan Peran Struktural Aktor Desa dan Dimensi Modal Sosial dalam Program *Oros jempiten*

Nama Aktor / Institusi	Peran Struktural dan Operasional dalam Program	Dimensi Modal Sosial yang Digerakkan
<i>Reje</i> Desa (Kepala Kampung)	Selaku regulator tertinggi yang memberikan legitimasi formal-hukum terhadap jalannya program dan menjamin keselarasan program dengan visi makro desa.	Linking Social Capital (Jaringan Vertikal Kelembagaan)
<i>Petue</i> Kampung (Badan Adat)	Bertindak sebagai controlling unit (lembaga pengawas eksternal) yang mengawasi akuntabilitas penarikan dan penggunaan dana, sekaligus penasihat konflik	Bridging Social Capital (Penegakan Norma Keadilan)
Aparatur Kampung	Bertindak sebagai motor penggerak administratif, memetakan data sosiodemografi warga rentan agar distribusi subsidi beras tepat sasaran	Bonding Social Capital (Efisiensi Birokrasi Lokal)
<i>Imem</i> Kampung & Dusun	Bertindak sebagai otoritas moral-keagamaan yang menyuntikkan nilai spiritual (ta'awun/sedekah) sekaligus eksekutor logistik harian	Social Trust Cultivation (Perawat Kepercayaan Ritual)
Tokoh Pemuda / Pemudi	erperan sebagai agen sosialisasi lintas generasi, menjaga keberlanjutan	egenerative Network (Investasi Modal Sosial Masa Depan)

Nama Aktor / Institusi	Peran Struktural dan Operasional dalam Program	Dimensi Modal Sosial yang Digerakkan
	budaya (cultural sustainability), dan membantu mobilisasi fisik	
Masyarakat Kampung	Bertindak sebagai subjek ganda: kontributor penyedia pangan segenggam harian sekaligus konsumen beras subsidi	Organic Solidarity Base (Fondasi Utama Swadaya)

Sumber: Data Olah Peneliti (2026)

Sinergisitas kelembagaan yang kokoh ini sejalan dengan pendekatan *Asset-Based Community-driven Development* (ABCD) yang ditekankan dalam penelitian Fery Diantoro (2020). Diantoro menyebutkan bahwa optimalisasi modal sosial yang bertumpu pada kapasitas internal komunitas dan keterlibatan aktif kelompok pemuda sebagai motor penggerak terbukti mampu mengaktifkan kembali program-program keswadayaan desa yang sempat tertunda atau mengalami stagnasi.¹⁷⁴

d. Tantangan Pelaksanaan Program: Kondisi Alam, Masalah Remaja, dan Administrasi Kampung

Meskipun program *oros jempiten* terbukti sukses memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan infrastruktur keagamaan publik dan bantalan ekonomi warga Kampung Lot Bener Kelipah, ketahanan program ini dalam jangka panjang tetap dihadapkan pada tantangan multidimensional di

¹⁷⁴ Fery Diantoro, "Realisasi Program *Jimpitan Karang Taruna Bugis Generation* dalam Meningkatkan Peran Sosial Kemasyarakatan," *Indonesia Engagement Journal*, Vol. 1, No. 2, hal. 165.

era kontemporer. Berdasarkan hasil penelitian, tantangan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga indikator hambatan utama:

1) Kerentanan Domestik Akibat Ketidakpastian Alam dan Iklim Agraris

Sebagai wilayah yang struktur perekonomian masyarakatnya didominasi oleh sektor agraris (pertanian kopi dan hortikultura), Kampung Lot Bener Kelipah memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap fluktuasi alam. Fenomena cuaca ekstrem, tingginya curah hujan yang memicu bencana banjir, serta sisa krisis ekonomi makro secara langsung memengaruhi stabilitas pendapatan domestik keluarga petani.

Ketika produktivitas pertanian menurun akibat faktor alam, daya beli warga terganggu. Dalam kondisi implikasi ekonomi yang menurun tersebut, kemampuan warga untuk menyisihkan beras mengalami fluktuasi. Meskipun pengelola menerapkan solusi yang sangat humanis dan empati yaitu menghentikan sementara operasional penarikan jempiten pada masa-masa sulit bencana fleksibilitas ini memicu jeda operasional (*operational hiatus*). Jeda ini berpotensi mengganggu stabilitas volume stok beras di lumbung kampung dan menurunkan pasokan dana kas pembangunan masjid.

Oleh karena itu, muncul urgensi transformasi program dari masyarakat (sebagaimana dipaparkan dalam hasil wawancara) agar orientasi kemanfaatan *Oros jempiten* diperluas, tidak hanya untuk pembangunan sarana ibadah fisik, melainkan dikembangkan menjadi lumbung pangan darurat (*emergency food bank*) yang adaptif untuk menopang resiliensi ekonomi warga saat menghadapi paceklik alam.

2) Disrupsi Sosiokultural Berupa Penetrasi Teknologi Digital dan Ancaman Apatisme Generasi Muda

Tantangan sosiokultural dinilai jauh lebih kompleks karena menyerang jantung keberlanjutan program, yaitu aspek regenerasi nilai. Penetrasi teknologi informasi, digitalisasi, dan kepemilikan ponsel pintar yang masif di lingkungan domestik perkampungan membawa infiltrasi nilai-nilai baru yang cenderung bercorak individualistik, pragmatis, dan mengutamakan efisiensi materialistik. Budaya siber yang diadopsi secara mentah tanpa filterisasi kultural berpotensi mendegradasi empati kolektif generasi muda di Kampung Lot Bener Kelipah.

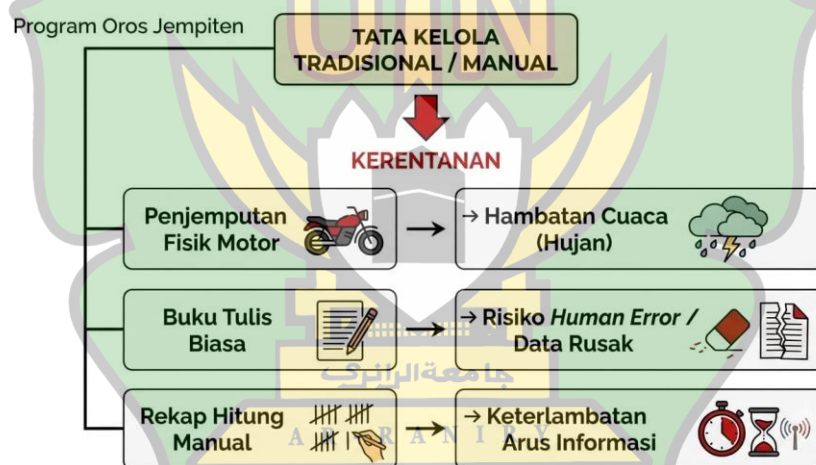
Informan pemuda (Diva) dan *petue* kampung (Bapak Surahman) mengonfirmasi adanya tren penurunan atensi dan kepedulian dari generasi muda terhadap kelestarian praktik kearifan lokal ini. Ponsel pintar telah mendominasi waktu luang pemuda, sehingga interaksi sosial riil di lingkungan kampung mengalami penyusutan. Anak muda cenderung melihat aktivitas menyisihkan segenggam beras ke dalam wadah sebagai rutinitas fisik yang kuno (*outdated tradition*) dan tidak praktis dibandingkan mentransfer uang secara digital.

Jika pengurus adat gagal melakukan re-edukasi, kontekstualisasi, dan revitalisasi nilai filosofis “*alang tulung, berat bebantu*” ke dalam bahasa generasi milenial dan gen-Z, maka substansi moralitas gotong royong *oros jempiten* akan lenyap dan digantikan oleh sikap apatisme sosial. Kondisi ini menjadi evaluasi kritis yang membedakan temuan ini dengan optimisme

penelitian Fathia R. Izzati dkk. (2021) yang mencatat keberhasilan integrasi jemputan dengan inovasi teknologi program Jogo Tonggo di Jawa Tengah.¹⁷⁵

3) Inefisiensi Tata Kelola Operasional: Keterbatasan Logistik Fisik dan Risiko Administrasi Konvensional

Hambatan ketiga bersifat teknis kelembagaan internal. Hingga tahun 2026 ini, seluruh tata kelola operasional *oros jemputan* mulai dari proses penjemputan logistik, penakaran volume beras, pencatatan sirkulasi keuangan kas, hingga rekapitulasi data contributor masih dijalankan secara konvensional, tradisional, dan manual menggunakan buku tulis biasa.



Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

Gambar 4.4 Bagan Analisis Kerentanan Tata Kelola Manual Program Oros jemputan

¹⁷⁵ Fathia R. Izzati dkk., "Jemputan sebagai Sarana Gotong Royong dalam Menghadapi Pandemi Covid-19," Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya, Vol. 15, No. 2, hal. 344-354.

Sistem operasional yang mengandalkan kehadiran fisik petugas pengumpul menggunakan kendaraan roda dua setiap hari Jumat sore menjadi titik rawan (*vulnerability*) program. Efektivitas pengumpulan sangat tergantung pada kondisi kesehatan petugas, ketersediaan waktu luang di tengah kesibukan mencari nafkah, serta faktor cuaca harian (seperti hujan deras).

Selain itu, kelemahan mendasar pada pencatatan manual di buku tulis biasa berisiko tinggi mengalami kerusakan fisik data, salah input (*human error*), serta lambatnya proses penarikan data ketika ada warga yang membutuhkan transparansi laporan bulanan secara cepat (sepaimana dikeluhkan Pak Hasbullah).

Di era kontemporer saat ini, tuntutan masyarakat terhadap aspek keterbukaan (*transparency*), kecepatan informasi, dan akuntabilitas publik semakin meningkat. Sistem administrasi yang kudetatan ini jika tidak segera diintervensi dengan inovasi manajemen akan menurunkan kredibilitas operasional program dalam jangka panjang. Pengelola tidak boleh hanya berlindung di balik narasi "bekerja secara ikhlas", melainkan dituntut untuk mulai menerapkan manajemen organisasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Inovasi berupa penerapan digitalisasi administrasi sederhana seperti pemanfaatan aplikasi pencatatan keuangan berbasis gawai pintar, pembuatan basis data kontributor digital, atau penggunaan papan informasi elektronik kampung menjadi kebutuhan mendesak. Langkah modernisasi tata kelola ini sangat krusial untuk mempercepat arus informasi dan mempermudah

pengawasan tanpa harus mereduksi nilai sakral, ketulusan spiritual, dan semangat gotong royong yang menjadi pilar utama tegaknya program *oros jempiten* di Kampung Lot Bener Kelipah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Peran Program *Oros Jempiten* dalam Dimensi Sosial dan

Ekonomi:

a. Dimensi Sosial

Program ini menjadi instrumen penguat modal sosial (jaringan, norma, dan kepercayaan) masyarakat pasca-konflik Aceh dengan mentransformasi tradisi saling membantu warga Gayo menjadi gerakan kolektif lintas generasi. Kepercayaan masyarakat dijaga secara konsisten melalui transparansi laporan keuangan yang diumumkan lewat pengeras suara masjid setiap hari Jumat dan saat salat Idulfitri.

b. Dimensi Ekonomi

Dimensi Ekonomi: Program ini menciptakan sirkulasi ekonomi mikro di mana beras yang terkumpul dijual kembali ke warga dengan harga murah sebagai subsidi pangan. Hasil penjualan dikelola secara mandiri untuk mendanai pembangunan infrastruktur keagamaan, seperti Masjid Jami' Ruhul Islam (2018), Menasah Nurul Yaqin (2020), dan renovasi Menasah Nurul Hikmah (2026), sehingga mengurangi ketergantungan pada bantuan luar.

2. Tantangan dan Solusi dalam Pelaksanaan Program:

a. Faktor Alam dan Ekonomi:

Sebagai masyarakat agraris, cuaca ekstrem dan banjir kerap mengganggu stabilitas ekonomi warga sehingga berdampak pada fluktuasi setoran beras. Solusi lapangan yang diambil adalah penghentian penarikan sementara secara humanis. Guna mengatasi jeda operasional akibat kebijakan ini, muncul aspirasi untuk mengembangkan program ini sebagai lumbung pangan darurat (*emergency food bank*) saat musim paceklik.

b. Faktor Sosiokultural (Generasi Muda)

Penetrasi teknologi digital memicu ancaman kurangnya pemahaman nilai filosofis tradisi di kalangan generasi muda. Solusinya dilakukan melalui pelibatan aktif pemuda/pemudi kampung (seperti Karang Taruna) sebagai agen sosialisasi demi menjaga keberlanjutan budaya (*cultural sustainability*).

c. Faktor Tata Kelola

Proses pengumpulan beras masih terkendala cuaca karena mengandalkan transportasi sepeda motor. Selain itu, sistem administrasi masih tidak efisien karena pembukuan dilakukan secara manual pada buku kas besar oleh Imem Kampung, sehingga rentan terhadap risiko kerusakan fisik dokumen.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa rekomendasi atau saran akademis dan praktis yang dapat diajukan demi keberlanjutan program *oros jempiten* adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah kampung (kampung Lot Bener Kelipah):
 - a. Diharapkan pemerintah kampung dapat memberikan dukungan legalitas formal yang lebih kuat (seperti Peraturan Kampung/*Reje*) serta memberikan stimulus fasilitas atau insentif sarana prasarana logistik untuk mendukung kelancaran transportasi pengumpulan beras oleh pengelola saat cuaca kurang mendukung.
 - b. Mengintegrasikan program *oros jempiten* ke dalam peta jalan ketahanan pangan tingkat kampung, khususnya dalam mewujudkan gagasan masyarakat untuk membentuk lumbung pangan darurat (emergency food bank) guna menghadapi masa paceklik atau bencana alam.
 - c. pemerintah kampung dapat memberikan dukungan legalitas formal yang lebih kuat melalui penyusunan Qanun Kampung (Peraturan Kampung/*Reje*) yang secara khusus mengatur pelaksanaan Program Oros Jempiten. Keberadaan qanun tersebut dapat menjadi landasan hukum sekaligus pedoman yang mengikat sehingga program tetap dapat berjalan secara berkelanjutan, meskipun di kemudian hari terjadi pergantian kepemimpinan maupun potensi konflik yang dapat memengaruhi pelaksanaan program.

2. Bagi Pengelola Program dan *Imem* Kampung:

- a. Mempertahankan dan terus meningkatkan nilai transparansi serta akuntabilitas yang telah berjalan baik selama ini agar kepercayaan (*trust*) masyarakat tidak memudar.
- b. Mulai melakukan pembenahan tata kelola administrasi secara bertahap dari sistem pencatatan manual berbasis buku kas ke arah digitalisasi administrasi sederhana (misalnya pengarsipan data kas digital atau pengumuman via grup media sosial warga) guna menghindari risiko hilangnya dokumen fisik pembukuan.

3. Bagi Masyarakat dan Generasi Muda:

- a. Diharapkan seluruh lapisan masyarakat tetap mempertahankan konsistensi, keikhlasan, dan semangat kegotongroyongan dalam menyisihkan beras demi keberlanjutan pembangunan sarana ibadah dan sosial di kampung.
- b. Generasi muda, khususnya organisasi pemuda/pemudi dan Karang Taruna, diharapkan mengambil peran aktif bukan hanya sebagai objek melainkan subjek/motor penggerak dalam menyosialisasikan makna filosofis teologis dan altruisme di balik segenggam beras jempiten di era modern saat ini.
- c. Generasi muda diharapkan mampu memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial sebagai sarana untuk mendokumentasikan, mempromosikan, dan memperkenalkan Program Oros Jempiten kepada masyarakat luas sehingga nilai-nilai

kearifan lokal tetap dikenal dan lestari di tengah perkembangan zaman.

- d. Generasi muda juga diharapkan berpartisipasi dalam proses regenerasi kepengurusan Program Oros Jempiten agar keberlangsungan program tetap terjaga serta tidak mengalami kendala akibat kurangnya kader penerus di masa mendatang.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

- a. Penelitian ini membatasi fokus pada peran pembangunan sosial ekonomi secara kualitatif. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek ini secara lebih spesifik melalui pendekatan kuantitatif guna mengukur tingkat efektivitas ekonomi riil, atau meneliti dari sudut pandang efektivitas integrasi teknologi komunikasi dalam mempertahankan kearifan lokal pedesaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, Nency Febri, et al. *"Peran Mahasiswa dalam Pelestarian Budaya RT Jimpitan sebagai Wujud Gotong Royong Modern."* Nusantara Community Empowerment Review. 2025. Vol. 3. No. 1. hal. 106-107.
- Adiputra, Dede Kurnia, dkk. *"Generasi Muda Pelestari Kearifan Lokal untuk Inklusi Adat di Era Modern."* PROFICIO: Jurnal Abdimas FKIP UTP. 2025. Vol. 6. No. 2. hal. 333-339.
- Al-Ghazali. *Al-Mushtashfa min 'Ilm al-Usul*. Jakarta/Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005.
- Amnurdiant, F. A., dkk. *"Transformasi Pembangunan Desa di Indonesia: Melalui Pendekatan Top-Down ke Partisipatif dalam Kerangka UU No. 6 Tahun 2014."* Jurnal Media Akademik (JMA). 2024. Vol. 2. No. 11. hal. 1-8.
- As'adi, Muhammad dan Nasroddin. *"Partisipasi Masyarakat dalam Musrenbang di Desa Kembiritan Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi."* AT TAMKIN: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. 2022. Vol. 1. No. 2. hal. 47.
- Astrella. *"Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Desa."* Jurnal Pembangunan Desa. 2023. Vol. 4. hal. 12-25.
- Awalya, Rahmannisa Syifa, Rizki Setiawan, dan Nurul Hayat. *"Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa."* Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi. 2023. Vol. 7. No. 2. hal. 377-378.
- Badri, M. *"Sistem Komunikasi dalam Pembangunan Sosial."* Risalah. 2018. Vol. 29. No. 1. hal. 70-80.
- Berliandaldo, Mahardhika, Achmad Chodiq, dan Driszal Fryantoni. *"Kolaborasi dan Sinergitas Antar Stakeholder dalam Pembangunan Berkelanjutan Sektor Pariwisata Di Kebun Raya Cibinong."* INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia. 2021. Vol. 4. No. 2. hal. 223-224.
- Bukhari, As'ad. *"Islam dan Pembangunan Manusia di Era Globalisasi."* Jurnal Transformatif. 2018. Vol. 2. No. 1. hal. 14.
- Diani. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gotong Royong di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Diantoro, Fery. *"Realisasi Program Jimpitan Karang Taruna Bugis Generation dalam Meningkatkan Peran Sosial Kemasyarakatan."* Indonesia Engagement Journal. Vol. 1. No. 2. hal. 165.

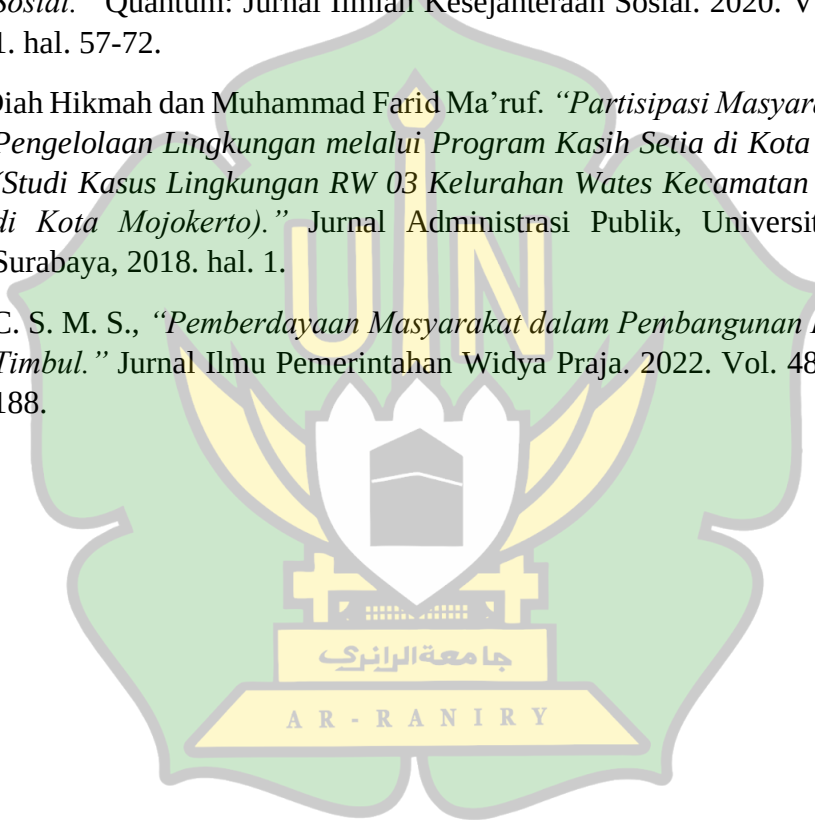
- Diartika, Firda dan Retno Widodo Dwi Pramono. "*Program Pembangunan Kawasan Perdesaan: Strategi Pengembangan Desa Berbasis Keterkaitan Desa-Kota.*" Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota. 2021. Vol. 17. No. 4. hal. 373.
- Fadilah, Nita Nur. "*Tradisi Jimpitan sebagai Upaya Mempertahanan Nilai Gotong Royong di Desa Kayen Kidul.*" Skripsi, IAIN Kediri, 2003.
- Faedlulloh, Dodi. "*Modal Sosial dalam Gerakan Koperasi.*" IUPA-The Indonesian Journal of Public Administration. 2015. Vol. 2. No. 1. hal. 11.
- Farikhah, S., Fatimah, N., & Luthfi, A. "*Pemberdayaan masyarakat desa melalui program integrated ecofarming (Studi kasus di Desa Asinan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang).*" SOCA: Jurnal Sosial-Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. 2018. Vol. 12. No. 1. hal. 3.
- Fauziah, N. *Peran LSM dalam Advokasi Pembangunan Desa Berbasis Kearifan Lokal.* Malang: UMM Press, 2018.
- Garis, Regi Refian. "*Implementasi Kebijakan Publik dalam Pembangunan Desa.*" Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan. 2025. Vol. 11. No. 4. hal. 1526.
- Gea, Andriaman. "*Partisipasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Dana Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan terhadap Kemajuan Kesejahteraan Masyarakat (Studi di Desa Tetehosi I Kecamatan Gunungsitoli Idanoi).*" Perspektif. 2015. Vol. 8. No. 2. hal. 496-497.
- Gumelar, Shidiq dan Subaidi Qomar. "*Pembangunan Berbasis Kebebasan Amartya Sen.*" NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa. 2025. Vol. 1. No. 3. hal. 260-269.
- Gunawan, Setyoko, dan Tobirin. "*Pemberdayaan Masyarakat melalui Program P3MD di Kabupaten Banyumas.*" Public Policy and Management Inquiry. 2023. Vol. 2. No. 7. hal. 722-734.
- Gutama dan Widiyahseno. "*Pembangunan Desa dan Keberlanjutan Ekonomi Lokal.*" Jurnal Pembangunan Desa. 2019. Vol. 5. hal. 45-60.
- Handaka, Tatag, dkk. "*Adaptasi Struktur Komunikasi Pemerintah dan Peternak dalam Budidaya Kambing Peranakan Ettawa (PE) di Purworejo.*" Agriekonomika: Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. 2017. Vol. 6. No. 2. hal. 200.
- Hariyanto, Sigit dan Wiwit Hariyanto. *Buku Ajar Metode Penelitian Bisnis (Kuantitatif dan Kualitatif).* Sidoarjo: UMSIDA Press, 2022.
- Hasnin, H. R., dkk. "*Pemberdayaan Pemuda Desa melalui Penguatan Pembangunan Sosial Desa.*" Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat. 2025. Vol. 4. hal. 4.

- Hasyem, Muhammad, dkk. "*Local Wisdom 'Alang-Tulung' Hakim Wih Ilang Village, Bener Meriah Regency Aceh Indonesia.*" *International Journal of Innovative Science and Research Technology*. 2022. Vol. 7. No. 3. hal. 1286.
- Henri, Luchman Hakim, dan Jati Batoro. "*Kearifan Lokal Masyarakat sebagai Upaya Konservasi Hutan Pelawan di Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Belitung.*" *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 2018. Vol. 16. No. 1. hal. 52.
- Herlina. "*Perubahan Fluktuatif Struktur Ekonomi Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19.*" *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*. Vol. 17. No. 2. hal. 201.
- Hdayat, Bachtari Alam, dkk. "*Kearifan Lokal 'Segelurung' Sebagai Inovasi untuk Mendukung Kebijakan Ketahanan Pangan di Pedesaan.*" *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*. 2023. Vol. 15. No. 2. hal. 94.
- Indriyani, Dina dan Noor Banu Mahadir Naidu. "*Revitalisasi Nilai Lokal: Model Proyek Partisipatif Berbasis Budaya Cianjur dalam Pembelajaran Pancasila.*" *Jurnal Kewarganegaraan*. 2025. Vol. 22. No. 2. hal. 139.
- Izzati, Fathia R., dkk. "*Jimpitan sebagai Sarana Gotong Royong dalam Menghadapi Pandemi COVID-19.*" *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*. 2021. Vol. 15. No. 2. hal. 344-354.
- Kamaluddin. "*Pemberdayaan Masyarakat melalui Alokasi Dana Desa di Desa Wilamaci.*" *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*. 2023. Vol. 9. hal. 5-6.
- Kapisa, R. Y., Maulana, A., & Sukirman, R. F. "*Inovasi desa berbasis kearifan lokal: Tinjauan literatur terhadap praktik terbaik di Indonesia.*" *Journal of Digital Community Services*. 2025. Vol. 2. No. 2. hal. 24.
- Krisnawati, Lina, Adi Susanto, dan Sutarmin. "*Membangun Kemandirian Ekonomi Desa melalui Peningkatan Daya Saing Potensi Kekayaan Alam Perdesaan.*" *Jurnal Maksipreneur*. 2019. Vol. 8. No. 2. hal. 117.
- Kurniawan, Wahyu. "*Tradisi Jimpitan dalam Perspektif Kearifan Lokal di Dusun Nglodo.*" *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 2021.
- Lestari, Arina Nur Indah. "*Kearifan Lokal Tradisi Jimpitan sebagai Modal Sosial dalam Masa Pandemi COVID-19.*" *Jurnal Sosiologi Reflektif*. Vol. 15. No. 2. hal. 46.
- Muharam, Rizki Yunan & Meidy Haviz. "*Strategi Peningkatan Status Desa dari Tertinggal menjadi Desa Berkembang.*" *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*. 2022. Vol. 2. No. 2. hal. 126.

- Muhtadli. *"Pengakuan Desa Adat Sebagai Penyelenggara Pemerintahan Daerah di Indonesia Berdasarkan Asas Otonomi."* Constitutionale. 2020. Vol. 1. No. 1. hal. 67.
- Novianti, Rini, dkk. *"Implementasi Pembangunan Desa Melalui Integrasi Nilai Kearifan Lokal Berbasis Pendekatan Partisipatif."* Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE). 2025. Vol. 6. No. 2. hal. 201.
- Pambudi, Rakhmat Dwi. *"Pelestarian Jimpitan sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat."* Forum Ilmu Sosial. 2020. Vol. 47. No. 1. hal. 37-38.
- Pratama, Haria Nanda dan Indra Setiawan. *"Identifikasi Umah Adat Pitu Ruang Sebagai Produk Kebudayaan Gayo. Studi Kasus: Umah Reje Baluntara di Aceh Tengah."* Gorga: Jurnal Seni Rupa. 2020. Vol. 09. No. 02. hal. 452.
- Prayoga, Ari, dkk. *"Implementasi Penjaminan Mutu Madrasah."* Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan. 2019. Vol. 3. No. 1. hal. 72.
- Putra, Ikhsan Muharma. *"Partisipasi Semu Perempuan Miskin dalam Program Pemberdayaan Masyarakat."* Kafa'ah: Journal of Gender Studies. 2015. Vol. 5. No. 1. hal. 42.
- Rachmawati. *"Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara."* Jurnal Keperawatan Indonesia. 2007. Vol. 11. No. 1. hal. 35-40.
- Raharja, Anisa Dewi, Meri Selvia, dan Cecep Hilman. *"Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan yang Relevan dalam Mengatasi Permasalahan Global."* Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP). 2022. Vol. 2. No. 2. hal. 87.
- Rahmawati, Aslihatul, dkk. *"Optimalisasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Field Research."* Jurnal Abdimas Prakasa Dakara. 2024. Vol. 4. No. 4. hal. 136.
- Ramdani, Ardiansyah, dan Setiawan. *"Modal Sosial dalam Pekoperasian di Indonesia."* Jurnal Ekonomi dan Bisnis (EK&BI). 2025. Vol. 8. No. 1. hal. 26.
- Rasyidah, dkk. *"Empowering Women through Home Industry (Participatory Action Research-Based Study in Gampong Post-Conflict Cot Lamme-Aceh Besar)."* Jurnal Al-Ijtima'iyyah. 2024. Vol. 10. No. 1. hal. 82.
- Rasyidah, N. Husna, & L. Safrianti. *"Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui Budidaya Tiram di Gampong Tibang Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh."* Jurnal Al-Ijtima'iyyah. 2018. Vol. 4. No. 1. hal. 3.
- Rijali, Ahmad. *"Analisis Data Kualitatif."* Jurnal Alhadrah. 2018. Vol. 17. No. 33. hal. 91.

- Risal, Muhammad. "*Kearifan Lokal dalam Pembentukan Daerah Otonomi Baru di Era Otonomi Daerah (Studi Kasus: Kearifan Lokal di Daerah Apau Kayan Kabupaten Malinau).*" Jurnal Administrative Reform. 2016. Vol. 4. No. 2. hal. 113.
- Rizkiyah, Mundayat, dan Sunesti. "*Dinamika Sosial Tradisi Jimpitan dan Ronda.*" Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora. 2024. Vol. 7. No. 1. hal. 10.
- Sari, Devi Puspita, dkk. "*Partisipasi Masyarakat sebagai Indikator Keberlanjutan Pengelolaan Bank Sampah (Penerapan di Kelurahan Gedung Air Bandar Lampung).*" BEGAWI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 2023. Vol. 1. No. 2. hal. 115.
- Setyawan, B. W. & Nuro'in, A. S. "*Tradisi Jimpitan Sebagai Upaya Membangun Nilai Sosial dan Gotong Royong Masyarakat Jawa.*" Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa. 2021.
- Siregar, Khairunnisa, dkk. "*Pemberdayaan Pengrajin Rotan Lewat Program BUMDes Berkat Mandiri di Gampong Lamgaboh Aceh Besar.*" JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin. 2025. Vol. 2. No. 3. hal. 415.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Subagyo. "*Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya.*" Indonesian Journal of Conservation. 2012. Vol. 1. No. 1. hal. 66.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Supono. "*Peranan Modal Sosial dalam Implementasi Manajemen dan Bisnis.*" Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan. 2011. Vol. 5. No. 1. hal. 10.
- Suradi. "*Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial (Economic Growth and Social Welfare).*" Informasi. 2012. Vol. 17. No. 3. hal. 149.
- Sururi, Ahmad. "*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak.*" Jurnal Administrasi Negara. Vol. 3. No. 2. hal. 2.
- Swara, Ni Nyoman Adityarini Abiyoga Vena, Ni Luh Adisti Abiyoga Wulandari, dan I Gede Putu Kawiana. "*Nilai Kearifan Lokal Nyepi Segara Sebagai Modal Sosial Pembangunan Berkelanjutan Daerah Pesisir Nusa Penida.*" Jurnal Penelitian Agama Hindu. 2022. Vol. 6. No. 4. hal. 214.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

- Wahib, Moh., Burhan Stafrezar, dan Ari Susanto. *“Pembangunan Desa Berkelanjutan Melalui Partisipasi Masyarakat: Studi Kasus Pengabdian di Desa Catak Gayam.”* Jurnal Ekonomi, Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat (JEPENDIMAS). 2024. Vol. 1. No. 4. hal. 104-105.
- Wibawa, Kadek Cahya Susila. *“Mengembangkan Partisipasi Masyarakat Dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Untuk Pembangunan Berkelanjutan.”* Administrative Law & Governance Journal. 2019. Vol. 2. No. 1. hal. 42.
- Witono, Toton. *“Pembangunan Sosial, Kesejahteraan Sosial, dan Pekerjaan Sosial.”* Quantum: Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial. 2020. Vol. 16. No. 1. hal. 57-72.
- Yanti, Diah Hikmah dan Muhammad Farid Ma’ruf. *“Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan melalui Program Kasih Setia di Kota Mojokerto (Studi Kasus Lingkungan RW 03 Kelurahan Wates Kecamatan Magersari di Kota Mojokerto).”* Jurnal Administrasi Publik, Universitas Negeri Surabaya, 2018. hal. 1.
- Zsazsa C. S. M. S., *“Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Desa Naga Timbul.”* Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja. 2022. Vol. 48. hal. 179-188.



Lampiran

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
 Nomor: B.506/UH.06/FDK/Kp.004/07/2026
 Tentang
 Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Genap Tahun Akademik 2025/2026

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang :

- Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry;
- Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat :

- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
- Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
- Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
- Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
- Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
- Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
- Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
- Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
- Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
- DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2026, Tanggal 01 Desember 2025

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Dr. Rasyidah, M.Ag
 2). Marini Kristina Situmeang, M.Sos,MA

Sebagai Pembimbing UTAMA
 Sebagai Pembimbing KEDUA

Untuk membimbing KKKU Skripsi:

Nama : Weni Fadila
 NIM/Jurusan : 220404011/ Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
 Judul : Peran Program Oros Jempiten Dalam Pembangunan Kampung Berbasis Kearifan Lokal Di Kampung Lot Bener Kelipah Kabupaten Bener Meriah

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2026;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
 Pada Tanggal: 03 Juli 2026 M
 18 Muharram 1448 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 Dekan

 Kusmawati Halta

Tembusan:

- Rektor UIN Ar-Raniry;
- Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
- Pembimbing Skripsi;
- Mahasiswa yang bersangkutan;
- Arsip.

Keterangan:
 SK berlaku sampai dengan tanggal 03 Juli 2027 M



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.284/Un.08/FDK.I/PP.00.9/02/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala Desa Lot Bener Kelipah

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220404011

Nama : WENI FADILA

Program Studi/Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Alamat : jl.buntul-pondok baru ayu lot bener kelipah

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PERAN PROGRAM BERSAS JIMPITAN DALAM PEMBANGUNAN DESA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA LOT BENER KELIPAH KABUPATEN BENER MERIAH**

Banda Aceh, 11 Februari 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Mahmuddin, M.Si.

NIP. 197210201997031002

Berlaku sampai : 30 Juni 2026

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y



**PEMERINTAH KABUPATEN BENER MERIAH
KECAMATAN BENER KELIPAH
KAMPUNG LOT BENER KELIPAH**

Jln. Buntul-Pondok Baru, Lot Bener Kelipah Kec. Bener Kelipah Kode Pos: 24583

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 112/SKP/LBK/IV/2026

Reje Kampung Lot Bener Kelipah Kecamatan Bener Kelipah Kabupaten Bener Meriah,
menerangkan bahwa:

Nama : Weni Fadila
NIM : 220404011
Jenis Kelamin : Perempuan
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Universitas : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Alamat : Lot Bener Kelipah, Kecamatan Bener Kelipah, Kabupaten Bener Meriah

Benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian pada tanggal 19 Februari 2026 sampai dengan 7 April 2026 di Kampung Lot Bener Kelipah tentang: **"Peran Program Oros Jempiten Dalam Pembangunan Desa Berbasis Kearifan Lokal di Desa Lot Bener Kelipah Kabupaten Bener Meriah"**.

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kelipah, 21 April 2026
Kampung



UTRA IRANTONI

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Foto Dokumentasi Peneliti



Gambar 5.1 dokumentasi wawancara dengan *reje* kampung



Gambar 5.2 dokumentasi wawancara dengan *imem* kampung



Gambar 5.3 dokumentasi wawancara dengan ibu Maharani



Gambar 5.4 dokumentasi hasil *oros jempiten*



Gambar 5.5 dokumentasi wawancara ibu pengurus program



Gambar 5.6 dokumentasi wawancara dengan Ibu Husnalia



Gambar 5.7 dokumentasi wawancara dengan pengurus program



Gambar 5.8 dokumentasi wawancara dengan Petue



Gambar 5.10 dokumentasi wawancara dengan pemuda

Jan. 31-1-2025

Dusun	G. AYU	: 165.000
Dusun	IST	: 150.000
Dusun	BENER	: 117.000

Jan. 02

Dusun	BENER	: 150.000
Dusun	IST	: 115.000
Dusun	G. AYU	: 125.000
Dusun	JENAR	: 215.000

Jan. 03 2903-1-15 10.10.15

Dusun	G. AYU	: 125.000
Dusun	IST	: 115.000
Dusun	BENER	: 117.000
Dusun	JENAR	: 215.000
Dusun	MSJ	: 19.200
Dusun	MSJ	: 19.200

Gambar 5.10 dokumentasi data oros jempiten 31 januari 2025

Jan. 01 21-02-2025

Dusun	IST	: 210.000
Dusun	BENER	: 117.000
Dusun	IST	: 115.000
Dusun	G. AYU	: 165.000
Dusun	MSJ	: 305.000

Jan. 02 27-02-2025

Dusun	BENER	: 117.000
Dusun	IST	: 115.000
Dusun	G. AYU	: 165.000
Dusun	MSJ	: 20.000
Dusun	MSJ	: 305.000

Jan. 03 14-3-2025

Dusun	BENER	: 117.000
Dusun	IST	: 115.000
Dusun	G. AYU	: 165.000
Dusun	MSJ	: 20.000
Dusun	MSJ	: 305.000

Gambar 5. 11 dokumentasi catatan program 21 februari 2025

Jan. 01 14-3-2025

Dusun	BENER	: 117.000
Dusun	IST	: 115.000
Dusun	G. AYU	: 165.000
Dusun	MSJ	: 20.000
Dusun	MSJ	: 305.000

Jan. 02 28-03-2025

Dusun	G. AYU	: 160
Dusun	IST	: 160.000
Dusun	BENER	: 117.000
Dusun	MSJ	: 20.000
Dusun	MSJ	: 305.000

Jan. 03 11-04-2025

Dusun	IST	: 130.000
Dusun	BENER	: 117.000
Dusun	G. AYU	: 160.000

Gambar 5.12 dokumentasi catatan program 14 maret 2025

Jum. dt. 18-4-2025.

DUSUN	G. AYU	: 200.000
DUSUN	RENER	: 180.000
DUSUN	LOT	: 150.000
DUSUN	LOT	: 140.000

Jum. dt. 25-04-2025.

DUSUN	G. AYU	: 170.000
DUSUN	LOT	: 150.000
DUSUN	RENER	: 157.000

Jum. dt. 2-5-2025

DUSUN	G. AYU	: 1390
DUSUN	RENER	: 13200
DUSUN	LOT	: 180.000
DUSUN	RENER	: 18300

MNS	MSJ
260.000	380.000

Gambar 5.13 dokumentasi catatan program 18 april 2025

Jum. dt. 9-5-2025.

DUSUN	RENER	: 180.000
DUSUN	LOT	: 100.000
DUSUN	RENER	: 140.000
DUSUN	G. AYU	: 170.000

Jum. dt. 16-5-2025.

DUSUN	RENER	: 15500
DUSUN	LOT	: 150.000
DUSUN	RENER	: 200.000
DUSUN	G. AYU	: 170.000

MNS	MSJ
350.000	380.000

Jum. dt.

JMLH (190000)	MSJ (360.000)
---------------	---------------

Gambar 5.14 dokumentasi catatan program 9 mei 2025

Jum. dt. 30-5-2025.

DUSUN	G. AYU	: 170.000
DUSUN	LOT	: 110.000
DUSUN	RENER	: 120.000

Jum. dt. 1-8-2025.

DUSUN	G. AYU	: 160.000
DUSUN	LOT	: 17000
DUSUN	RENER	: 150.000
DUSUN	RENER	: 185.000

MNS	MSJ
380.000	380.000

Gambar 5.15 dokumentasi catatan program 31 mei 2025

Jum. dt. 8-8-2025.

DUSUN	G. AYU	: 180.000
DUSUN	RENER	: 160.000

Jum. dt. 4-9-2025.

DUSUN	G. AYU	: 1550
DUSUN	RENER	: 1250
DUSUN	LOT	: 120.000
DUSUN	RENER	: 17600

MNS	MSJ
380.000	276000

Gambar 5.16 dokumentasi catatan program 9 agustus 2025

Jum. dt 12-09-2025

Dusun BENER	: 126.000
Dusun LOT	: 160.000
Dusun PASAR	: 229.000
Dusun G. AYU	: 165.000
Jum. dt	520.000

Jum. dt 10-09-2025

Dusun BENER	: 125.000
Dusun LOT	: 126.000
Dusun G. AYU	: 117.000
Dusun PASAR	: 288.000
Jum. dt	526.000

Jum. dt 08-09-2025

MNS	MSI
308.000	368.000

Gambar 5.17 dokumentasi catatan program 12 september 2025

Jum. dt 26-09-2025

Dusun BENER	: 124.000
Dusun LOT	: 150.000
Dusun G. AYU	: 180.000
Dusun PASAR	: 225.000
Jum. dt	579.000

Jum. dt 25-09-2025

Dusun BENER	: 150.000
Dusun LOT	: 130.000
Dusun G. AYU	: 120.000
Dusun PASAR	: 184.000
Jum. dt	584.000

Jum. dt 10-10-2025

Dusun LOT	: 130.000
Dusun BENER	: 130.000
Dusun G. AYU	: 200.000

Gambar 5.18 dokumentasi catatan program 26 september 2025

Jum. dt 23-10-2025

Dusun Bener	: 130
Dusun LOT	: 120
Dusun G. AYU	: 160
Dusun PASAR	: 170
Jum. dt	580

Jum. dt 30-10-2026

Dusun Bener	: 130
Dusun LOT	: 120
Dusun G. AYU	: 180
Dusun PASAR	: 178
Jum. dt	608

Jum. dt 30-10-2026

MNS	MSI
308.000	314.000

Gambar 5.19 dokumentasi catatan program 23 oktober 2025

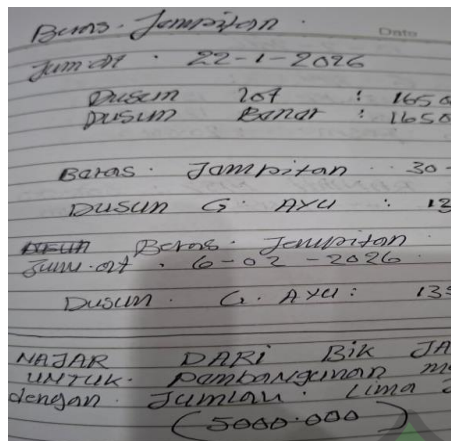
Jum. dt 7-11-2025

Dusun G. AYU	: 170
Dusun PASAR	: 280
Dusun LOT	: 150
Dusun Bener	: 75.000
Jum. dt	575.000

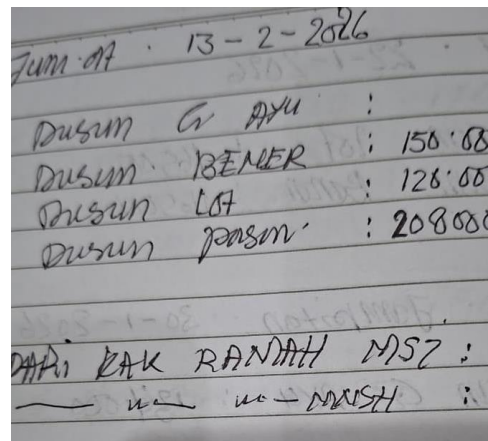
Jum. dt 21-11-2025

Dusun G. AYU	: 200
Dusun Bener	: 130.000
Dusun LOT	: 130.000
Dusun PASAR	: 120.000

Gambar 5.20 dokumentasi catatan program 7 november 2025



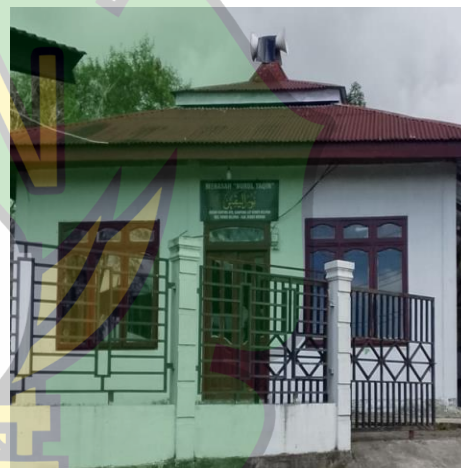
Gambar 5.21 dokumentasi catatan program 22 januari 2026



Gambar 5.22 dokumentasi catatan program 13 februari 2026



Gambar 5.23 dokumentasi hasil jempiten setiap memasak



Gambar 5.24 dokumentasi Menasah Nurul Yaqin



Gambar 5.25 dokumentasi Masjid Jami' Ruhul Islam



Gambar 5.26 dokumentasi menasah Nurul Hikmah



Gambar 5.25 dokumentasi Tape (Wadah Jempiten Zaman Dulu



INSTRUMEN WAWANCARA

A. Kelompok Informan: *Reje Kampung* (Kepala Desa)

Karakteristik Informasi: Kebijakan strategis, legalitas tradisi, integrasi modal sosial, dan arah regulasi desa.

1. Bagaimana alur sejarah awal peralihan kegiatan *Oros jempiten* ini dari yang awalnya berbentuk sumbangan uang tunai menjadi komoditas beras pasca-konflik Aceh tahun 2007–2008?
2. Bagaimana strategi konkret yang Anda terapkan guna mengonstruksi rasa saling percaya (trust) yang kuat antara pemerintah desa, pengurus, dan seluruh elemen masyarakat?
3. Terkait fluktuasi semangat warga, faktor internal dan eksternal apa saja yang paling memengaruhi stabilitas partisipasi masyarakat dalam program jempiten dari waktu ke waktu?
4. Bagaimana kebijakan desa dalam mengatasi tantangan eksternal berupa faktor alam (cuaca ekstrem) dan penurunan ekonomi warga agar program tidak terhenti total?
5. Sejauh mana efektivitas integrasi program *oros jempiten* ini dalam menutupi keterbatasan bantuan anggaran dari pemerintah daerah untuk pembangunan rumah ibadah?

B. Kelompok Informan: *Petue Kampung* (Badan Permusyawaratan Desa / Pengawas)

Karakteristik informasi: Sistem control sosial, pengawasan kelembagaan penegakan transparansi dan nasihat adat:

1. Bagaimana peran spesifik lembaga *Petue* Kampung dalam mengawasi jalannya pengumpulan dan pemanfaatan dana hasil *Oros jempiten* ini?
2. Bagaimana fungsi *Petue* dalam memberikan nasihat atau pertimbangan adat/sosial ketika terjadi penurunan partisipasi masyarakat di dusun tertentu?
3. Menurut pengamatan pengawasan Anda, sejauh mana tingkat akuntabilitas para pengurus dusun dalam menyetorkan hasil penjualan beras ke kas utama pembangunan?
4. Apakah selama ini pernah ditemukan indikasi penyimpangan atau salah paham di lapangan? Jika ada, bagaimana mekanisme penyelesaian yang ditempuh kelembagaan desa?

C. Kelompok Informan: *Imem* Kampung (Unsur Keagamaan & Pengelola Pusat)

Karakteristik Informasi: Manajemen alokasi dana keagamaan, integrasi nilai syariat, dan koordinasi antar-dusun.

1. Bagaimana mekanisme koordinasi antara Anda selaku *Imem* Kampung dengan para *imem* dusun dalam mengonsolidasikan dana yang masuk setiap minggunya?
2. Bagaimana persentase atau formula pembagian hasil dana jempiten ini dialokasikan antara kebutuhan pembangunan Masjid Utama dengan pemeliharaan Mersah (Menasah)?

3. Bagaimana nilai-nilai keagamaan (konsep sedekah dan zakat) diintegrasikan ke dalam sosialisasi program agar masyarakat merasa terpanggil secara spiritual?
4. Bagaimana system pencatatan akhir keuangan yang bapak Kelola agar siap dipertanggungjawabkan dalam forum musyawarah desa maupun saat Pembangunan ibadah?

D. Kelompok Informan: Aparatur Kampung (Pelaksana Urusan Pemerintahan Desa)

Karakteristik Informasi: Fasilitasi administrasi, dokumentasi program, dan pelayanan hubungan masyarakat.

1. Bagaimana peran jajaran aparatur desa dalam memfasilitasi kebutuhan logistik (seperti penyediaan wadah atau karung) untuk mendukung kelancaran pengumpulan jempiten?
2. Bagaimana aparatur kampung mengarsip atau mendokumentasikan rekam jejak Pembangunan fisik sarana ibadah yang didanai secara mandiri dari swadaya jempiten?
3. Ketika ada warga baru yang masuk menjadi penduduk desa, bagaimana langkah aparatur dalam mensosialisasikan keberadaan tradisi lokal wajib ini agar mereka segera beradaptasi?

E. Kelompok Informan: Pengelola / Pengurus Program Dusun (Hasbullah & Hairullah)

Karakteristik Informasi: Operasional teknis, penakaran fisik, pencatatan transaksi harian, dan manajemen distribusi lapangan.

1. Bagaimana detail alur teknis pengumpulan beras dari rumah ke rumah warga setiap hari Jumat? Atribut atau pembagian wilayah seperti apa yang diterapkan?
2. Beras jempiten yang dikumpulkan tentu memiliki jenis dan kualitas yang beragam dari tiap rumah. Bagaimana cara Anda melakukan penakaran, pencampuran, serta pengelompokan beras sebelum dijual kembali?
3. Bagaimana penentuan harga jual beras jempiten ini kepada warga yang berminat membelinya? Apakah mengikuti harga pasar fluktuatif atau harga flat mufakat desa?
4. Apa saja tantangan teknis paling berat yang sering Anda temui langsung di lapangan, baik saat menghadapi rumah warga yang kosong maupun kendala cuaca?
5. Bagaimana sistem pelaporan berkala yang Anda lakukan dari tingkat dusun sebelum diserahkan secara resmi kepada *Imem* Kampung?

F. Kelompok Informan: Tokoh Pemuda (Diva)

Karakteristik Informasi: Perspektif regenerasi, resistensi/penerimaan digital, modernisasi gaya hidup, dan inovasi wadah.

1. Bagaimana sudut pandang atau persepsi riil generasi muda saat ini di Desa Lot Bener Kelipah terhadap eksistensi tradisi fisik mengumpulkan beras segenggam ini?

2. Apa hambatan terbesar bagi anak muda dalam mengadopsi nilai gotong royong konvensional ini di tengah terpaan era digital dan modernisasi gaya hidup?
3. Muncul anggapan bahwa metode pengumpulan fisik menggunakan toples/kaleng dinilai kurang praktis bagi anak muda. Bagaimana tanggapan Anda mengenai hal tersebut?
4. Apakah ada gagasan inovatif atau modifikasi metode (misal pemanfaatan platform digital atau e-money) dari kalangan pemuda agar tradisi luhur ini bisa diwarisi secara menarik oleh generasi mendatang?

G. Kelompok Informan: Masyarakat Kampung (Husnalia & Maharani - Penyumbang/ Pembeli)

Karakteristik Informasi: Beban ekonomi domestik, motivasi sosiologis, aksesibilitas informasi transparansi, dan komparasi nilai pasar komoditas.

1. Apa niat atau motivasi mendasar Anda sebagai warga untuk terus konsisten menyisihkan beras harian di tengah naik-turunnya kondisi ekonomi keluarga?
2. Apakah kewajiban menyisihkan beras segenggam (jempiten) ini menimbulkan beban pengeluaran konsumsi dapur yang berarti bagi keluarga Anda?

3. (Khusus Pembeli): Mengapa Anda lebih memilih membeli beras hasil jempiten melalui pengurus dusun dibandingkan membeli beras reguler di pasar tradisional?
4. Bagaimana penilaian Anda mengenai kualitas kelayakan konsumsi dari beras campuran hasil jempiten yang Anda beli selama ini?
5. Sejauh mana Anda sebagai warga dapat mengakses informasi laporan perolehan keuangan program ini? Apakah pengumuman di masjid atau grup WhatsApp sudah dirasa cukup transparan dan menjawab kebutuhan informasi warga?
6. Apa harapan terbesar Anda terhadap keberlanjutan program *Oros jempiten* ini demi masa depan pembangunan fasilitas komunal di kampung?

